

PERPUSTAKAAN FISIP UH	
HADIAN/DELI	
TGL. TERIMA :	27/02/06
NO. JUDUL :	00 1769
NO. INV. :	5120001769001
NO. INDUK :	

TUGAS AKHIR

RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA

Penekanan pada hubungan antar ruang dalam pengembangan potensi anak

R.
7/1/58
Siv
r
n



viii, 84 kbl : Camp. : 28

disusun oleh :
Agus Sri Suryadi
98512049

Dosen Pembimbing :
Ir. Etik Mufida, M.Eng.

- Karl. T. Tuzgal
- Kerama
- Kemal Hidayat
- Sila. Anas

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2005

LEMBAR PENGESAHAN

Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta

Penekanan pada hubungan antar ruang dalam pengembangan potensi anak

Disusun oleh:

Nama : Agus Sri Suryadi

No. Mhs. : 98512049

Yogyakarta, Maret 2005

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Ir. Etik Mufida, M.Eng.

Mengetahui

Ketua Jurusan




Reviarito Budi Santosa, M.Arch.

DAFTAR ISI

Lembar pengesahan	i
Daftar Isi.....	ii
Kata Pengantar	vi
Abstraksi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Batasan Pengertian Judul	1
I.2. Latar Belakang.....	2
I.2.1. Umum.....	2
I.2.2. Anak Jalanan.....	3
I.2.3. Rumah Singgah di Yogyakarta.....	8
I.2.4. Potensi Anak.....	11
I.3. Studi Kasus	12
I.4. Rumusan Permasalahan	13
I.4.1. Umum.....	13
I.4.2. Khusus.....	13
I.5. Tujuan dan Sasaran.....	13
I.5.1. Tujuan	13
I.5.2. Sasaran.....	14
I.6. Lingkup Pembahasan	14
I.7. Metode Pembahasan.....	14
I.8. Keaslian Penulisan	14
I.9. Spesifikasi Bangunan	15
I.9.1. Lokasi dan Site.....	15
I.9.2. Pengelolaan	17
I.9.3. Batas Pengguna.....	17
I.9.4. Fasilitas Yang Diwadahi	18
I.10. Kerangka Pola Pikir	19
BAB II TINJAUAN ANAK JALANAN	21

II.1. Pengantar Tinjauan Anak	21
II.1.1. Tahap-tahap perkembangan anak.....	21
II.1.2. Perilaku agresif anak.....	22
II.1.3. Nilai wirausaha anak.....	23
II.1.4. Pengembangan potensi anak.....	24
II.1.4.1. Pengantar.....	24
II.1.4.2. Perkembangan kreativitas anak.....	24
II.1.4.3. Potensi untuk prestasi anak	25
II.2. Anak Jalanan	26
II.2.1. Pengantar.....	26
II.2.2. Hidup di jalan sebuah keterpaksaan.....	27
II.2.3. Harapan akan kehidupan yang lebih baik.....	28
II.2.4. Potensi yang tidak tergali	28
II.3. Anak Jalanan di Rumah Singgah.....	29
II.3.1. Pengantar.....	29
II.3.2. Kebutuhan Anak Jalanan	30
II.3.3. Sistem Pembinaan.....	30
II.3.4. Peran pemimpin dalam rumah singgah.....	32
II.3.5. Struktur organisasi Rumah Singgah	33
BAB III ANALISA DAN KONSEP.....	35
III.1. Lingkup Pelayanan Kegiatan	35
III.1.1. Alur Kegiatan Identifikasi Anak Jalanan	35
III.1.2. Alur Kegiatan Singgah.....	35
III.1.3. Alur Kegiatan Peningkatan Motivasi	36
III.1.3. Alur Kegiatan Pengembangan Potensi	36
III.1.4. Alur Kegiatan Pengelolaan	36
III.2. Analisa Program Ruang	37
III.2.1. Pelaku dan Kegiatan	37
III.2.2. Analisa Fasilitas Rumah Singgah	37

III.2.2.1. Kegiatan Identifikasi	38
III.2.2.2. Kegiatan Singgah	38
III.2.2.3. Kegiatan Motivasi	38
III.2.2.4. Kegiatan Pengembangan Kemampuan.....	39
III.2.2.5. Kegiatan Pengelolaan.....	39
III.2.3. Analisa Besaran Ruang.....	40
III.2.4. Besaran Ruang.....	43
III.2.5. Hubungan Ruang.....	46
III.2.6. Hubungan antar kelompok ruang.....	48
III.2.7. Organisasi Ruang	48
III.3. Analisa Tata Ruang.....	49
III.3.1. Analisa Ruang Dalam	49
III.3.1.1. Ruang yang dapat memberikan kontrol dan pengawasan....	50
III.3.1.2. Ruang yang dapat membentuk suasana akrab.....	53
III.3.2. Analisa Ruang Luar.....	57
III.4. Lokasi dan Site	61
III.4.1. Lokasi	61
III.4.2. Analisa Site	62
III.4.3. Tata Guna Lahan.....	67
III.4.4. Plotting Ruang	68
III.4.5. Site Plan	69
BAB IV LAPORAN PERANCANGAN	71
IV.1. Spesifikasi Umum Bangunan	71
IV.2. Lokasi dan Site.....	71
IV.3. Gubahan massa.....	71
IV.4. Penggunaan site.....	73
IV.5. Sistem sirkulasi.....	75
IV.6. Sistem keruangan.....	76
IV.7. Sistem struktur	78

IV.8. Sistem lansekap	79
IV.9. Sistem utilitas	81
IV.10. Penampilan bangunan	82
Daftar Pustaka	83
Lampiran	84

Kata pengantar

Alhamdulillah puji syukur kehadirat alloh swt atas selésainya tugas akhir ini dengan judul Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta yang diajukan untuk melengkapi syarat dalam memperoleh derajat kesarjanaan pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Semua ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang perhatian terhadap penyusunan tugas akhir ini. Untuk itu secara khusus penyusun sampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Alloh swt, penguasa setiap kekuasaan.
2. Rosululloh Muhammad saw, `abdan nabiyya.
3. Ibu-Bapak di rumah.
4. Ibu Ir. Etik Mufida, M.Eng. selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan, perhatian, dan dorongan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bp. Ir. H. Ahmad Syaifuddin MT, selaku dosen pembimbing II atas saran-saran selama proses evaluasi.
6. Agung yang selalu menemani perjalanan TA.
7. Endar pembimbing kejiwaan.
8. Om Yon atas bimbingan lapangan, jangan pernah tinggalkan kami.
9. Teman-teman studio Yudi, Christian, Kaptan, Gogon, Agung, Boni, Yulia, Udin, Renol, Rizal, Alam, Wieda, Rere, Marwan.
10. Dodi, Rangga, Aan, Nandar, Faisal, Donni Intan, T-ddy, Yuyun, Monang, Bayu atas masukan dan bantuannya.
11. Mas Tutut dan Mas Sarjiman.
12. Mas Wahyudi malaikat penyelamat, matur nuwun mas.

13. Dan semua yang terlibat baik secara langsung maupun tidak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua tidak ada yang sia-sia, dapat bermanfaat dan menjadi bekal untuk saat-saat yang akan datang, amin.

Yogyakarta, Maret 2005

Penulis

Agus Sri Suryadi

Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta
Penekanan pada hubungan antar ruang dalam pengembangan potensi anak

A Shelter For The Street Children In Yogyakarta
Emphasizing on space relationship in child potential growing

Agus Sri Suryadi

98512049

Dosen Pembimbing

Ir. Etik Mufida, M.Eng.

Abstraksi

Memasuki era globalisasi persaingan hidup semakin ketat. Untuk dapat bertahan seseorang harus mempunyai keahlian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Kehidupan anak jalanan dengan kehidupannya di jalan yang penuh ketidakpastian lama-lama akan semakin terlindas. Sehingga perlu langkah yang nyata untuk menyiapkan kehidupan selain di jalan yaitu dengan pendidikan.

Latar belakang kehidupan di jalan yang selalu mendapat label negatif dari masyarakat membuat stigma bagi anak jalanan yang berakibat keengganan bersikap dan berperilaku sebagaimana masyarakat umum termasuk dalam hal pendidikan.

Untuk itu perlu dirancang sebuah rumah singgah yang dapat menerima mereka sebagai manusia yang mampu berkembang dengan perancangan yang manusiawi, memberikan suasana keakraban dan kebersamaan sekaligus dapat memberikan kontrol bagi keberhasilan pendidikan di dalamnya.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Batasan Pengertian Judul

Judul	: Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta
Penekanan	: Hubungan antar ruang dalam pengembangan potensi anak
Rumah	: bangunan untuk tempat tinggal. ¹
Singgah	: berhenti sejenak di suatu tempat ketika dalam perjalanan ²
Anak	: setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. ³
Anak Jalanan	: anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat umum. ⁴
Potensi	: daya, kekuatan, kemampuan yang kemungkinan untuk dapat dikembangkan. ⁵

Jadi rumah singgah anak jalanan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat berhenti sejenak bagi anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalan maupun di tempat umum.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² ibid

³ Pengertian anak berdasarkan definisi Konvensi Hak Anak

⁴ Pengertian anak jalanan berdasarkan definisi dari Dinas Sosial

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

I.2. Latar Belakang

I.2.1. Umum

Memasuki milenium ketiga bangsa Indonesia secara pasti akan memasuki pergaulan pasar dunia yang bebas dan terbuka yang disebut globalisasi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi syarat utama untuk dapat bergabung di dalamnya.

Manusia dengan keterbatasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi baik sengaja (misalnya karena sifat bandel anak kurang suka diatur sedang pendidikan formal menuntut keteraturan, pendidikan yang tidak untuk membuka potensi manusia, karena malas belajar, dll) maupun tidak sengaja (misalnya karena mahal biaya pendidikan, kemampuan intelegensi yang rendah, cacat fisik, mental tidak kuat, lingkungan yang kurang mendukung, dll) dengan sendirinya akan tersingkir.

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan supaya dapat melangsungkan hidupnya. Kebutuhan yang paling pokok yaitu makanan, sandang, dan papan. Untuk memenuhinya manusia harus mempunyai uang, dan untuk mendapatkannya dengan berusaha/ bekerja. Pekerjaan yang mungkin untuk orang dengan penguasaan IPTEK rendah adalah pekerjaan-pekerjaan dengan mengandalkan fisik seperti tenaga angkut barang di pasar, kuli bangunan, pembantu rumah tangga, buruh di pabrik-pabrik, dll. Penghasilan yang diterima dari pekerjaan yang hanya mengandalkan kemampuan tenaga fisik selalu sangat sedikit dibanding dengan penghasilan dari pekerjaan yang menggunakan kemampuan ilmu pengetahuan. Keadaan tersebut membuat pekerja (sebutan untuk manusia yang menggunakan kemampuan fisik dalam pekerjaannya) menjadi lebih miskin dibandingkan dengan pemikir (sebutan untuk manusia yang menggunakan kemampuan intelegensinya dalam pekerjaannya).

Dampak kemiskinan akan dirasakan generasi berikutnya. Permasalahan kekurangan gizi, vitamin, kesehatan, intelegensi rendah, keterbelakangan mental, cacat fisik dan psikis, dan banyak permasalahan yang disebabkan karena kemiskinan-kemiskinan orang tua. Pemerintah telah menjamin pemeliharaan fakir miskin dan anak terlantar, tetapi permasalahan tersebut masih tetap ada.

Data mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial Prop. DIY tahun 2003 sbb:

Tabel 1: Data PMKS Prop. DIY tahun 2003⁶

No	Jenis Permasalahan	Jumlah
1.	Anak terlantar	14.286 anak
2.	Anak jalanan	935 anak
3.	Anak cacat	5.490 anak
4.	Anak nakal	655 orang
5.	Tuna susila	383 orang
6.	Pengemis	251 orang
7.	Gelandangan	58 orang
8.	Penyandang cacat	16.164 orang
9.	Penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis	1.337 orang
10.	Korban penyalahgunaan obat/ napza	362 orang
11.	Pemulung	1.202 orang
12.	Bekas narapidana	1.330 orang
13.	Lanjut usia terlantar	19.587 orang
14.	Wanita rawan sosial ekonomi	9.448 orang
15.	Keluarga fakir miskin	183.808 orang
16.	Keluarga berumah tak layak huni	12.485 orang
17.	Keluarga bermasalah sosial psikologis	1.258 orang
18.	Masy bertempat tinggal di daerah rawan bencana	8.970 orang
19.	Korban bencana alam dan musibah lainnya	571 orang
20.	Korban bencana sosial	102 orang
	Jumlah	278.682 jiwa

Dari data di atas menunjukkan sebanyak 278.682 jiwa yang terdata oleh Dinas Sosial Prop. DIY mengalami permasalahan kesejahteraan. Sehingga diperlukan langkah-langkah yang nyata untuk mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut.

I.2.2. Anak Jalanan

Anak jalanan di Yogyakarta yang terdata oleh Dinas Sosial Prop. DIY tahun 2003 berjumlah 935 anak. Anak jalanan tersebut menggantungkan hidupnya

⁶ Sumber data Dinas Sosial Prop. DIY

di jalan. Untuk bertahan hidup kebanyakan bekerja di sektor informal seperti mengamen, pedagang asongan, pengemis, pedagang kaki lima, tukang semir sepatu, dan sebagainya.

Beberapa alasan penyebab anak-anak hidup di jalan adalah:

1. Faktor kekurangan ekonomi; karena kebutuhan di rumah tidak tercukupi anak diharuskan bekerja membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga atau setidaknya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Struktur sosial; akibat dari industrialisasi dan urbanisasi dengan pertumbuhan pusat-pusat industri di kota menyebabkan daya tarik kota serta berkurangnya kesempatan kerja di desa.
3. Kualitas pendidikan; beberapa anak jalanan adalah anak-anak putus sekolah. Alasan umum putus sekolah adalah kualitas pendidikan yang rendah, kurang relevan, dan silabus yang monoton. Selain itu metode guru yang digunakan supaya anak disiplin dengan hukuman fisik yang mengakibatkan ketakutan pada anak sehingga suasana belajar kurang menyenangkan
4. Korban bencana alam; keluarga seringkali kehilangan tempat tinggal sebagai akibat dari bencana alam seperti banjir, gempa bumi, longsor, dll.
5. Korban kerusuhan; keluarga seringkali kehilangan tempat tinggal yang diakibatkan karena kerusuhan-kerusuhan seperti pembakaran, tawuran, dll.
6. Perlakuan kasar keluarga; beberapa keluarga masih menggunakan cara-cara yang kasar supaya anak menjadi disiplin seperti menyentil, memukul, marah, dsb yang mengakibatkan anak menjadi takut dan merasa tidak nyaman.
7. Diabaikan keluarga; orang tua yang sibuk bekerja seringkali hanya menyediakan waktu sedikit bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan keluar ke jalan untuk mencari kasih sayang dan perhatian.
8. Keluarga tidak harmonis; anak yang tinggal dengan satu orang tua atau tinggal bersama orang tua tiri atau yatim piatu cenderung mengalami trauma emosional dan sering merasakan penolakan-

penolakan dan kegelisahan-kegelisahan yang membuat keluar ke jalan di mana mereka lebih diterima dan dicintai.

9. Pengaruh teman; beberapa anak meninggalkan rumah dan memilih hidup di jalan karena pengaruh teman-temannya karena di jalan mendapatkan kebebasan-kebebasan.
10. Sengaja ingin merasakan kehidupan di jalan; hal ini seperti yang dilakukan para seniman supaya dapat meresapi kehidupan di jalan supaya dapat lebih peka dalam berkreativitas.

Anak-anak memilih hidup di jalan karena ketiadaan kasih sayang dan perhatian dari keluarga. Di jalan keadaan memaksa mereka untuk berjuang memenuhi kebutuhan seperti makanan dan tempat tinggal di usia yang sangat muda. Di usia yang sangat dini mereka dipaksa untuk belajar mengambil keputusan-keputusan dalam segala hal supaya dapat bertahan hidup.

Anak-anak yang hidup di jalan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 kategori:

1. Permasalahan Fisik:

- a. Kekurangan nutrisi; meskipun kadang anak jalanan mendapatkan makanan yang banyak tetapi tidak terjaga keseimbangan nutrisinya.
- b. Tempat tinggal; anak-anak yang memilih hidup di jalan bermasalah dengan tempat tinggal. Mereka harus menghadapi perubahan-perubahan cuaca di jalan seperti panasnya siang dan dinginnya malam.
- c. Permasalahan kesehatan; selain karena kurangnya nutrisi, harus berhadapan langsung dengan cuaca buruk, rokok, alkohol, dan narkoba sangat rentan terhadap kesehatan anak jalanan. Anak-anak yang bekerja di traffic light juga rentan terhadap kesehatan paru-paru. Kebebasan seks di jalan juga rentan terhadap HIV/AIDS.

2. Permasalahan Psikologis:

- a. Masa lalu yang buruk; situasi dan keadaan yang membawa anak ke jalan seperti kemiskinan, kurangnya kasih sayang, terus menerus

akan mempengaruhi kondisi emosional, sosial, dan psikologis di masa depan.

- b. Gaya hidup yang berubah-ubah; anak jalanan pada umumnya berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, mereka ada yang melakukannya dengan sengaja ingin berpetualang, tetapi ada yang terpaksa karena adanya penertiban-penertiban atau preman-preman kota. Cara hidup berpindah-pindah ini menyebabkan permasalahan keterasingan dan kesulitan melakukan pendekatan emosional dengan orang lain.
- c. Penyalahgunaan obat; beberapa anak jalanan menggunakan obat-obatan terlarang dan meminum minuman beralkohol sebagai pelarian dari permasalahan-permasalahan besar seperti trauma masa lalu dan permasalahan sehari-hari. Kalau tidak diakhiri hal itu dapat menyebabkan kerusakan otak.
- d. Belajar hidup di jalan; anak-anak belajar tentang moral dan perilaku yang baik selama masih di rumah. Tetapi kenyataan di jalan nilai-nilai tentang kebaikan, kejujuran, ketulusan ternyata tidak mendukung untuk dapat bertahan di jalan. Mereka terpaksa harus belajar mencuri uang atau makanan, belajar mempertaruhkan harga diri dengan mengemis untuk mendapatkan uang dan makanan, belajar mandi tidak memakai sabun mandi, belajar memakai pakaian seadanya, dll.

3. Permasalahan Sosial

- a. Kekurangan sumber penghasilan dan kesempatan; kebutuhan anak jalanan seringkali tidak terpenuhi. Mereka sering kelaparan, pakaiannya compang-camping, kotor, bahkan sering tidak ada pakaian sama sekali. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan. Secara psikologis mereka dieksploitasi dan diabaikan, kebutuhan dasar akan rasa aman dan kebahagiaan tidak pernah dijumpai. Dalam kehidupan sosial mereka tidak berkesempatan berekreasi dan tidak diterima di masyarakat.
- b. Eksploitasi; anak-anak jalanan harus bekerja supaya dapat bertahan hidup. Karena kurangnya pengetahuan, mereka riskan terhadap kelompok-kelompok yang ingin mendapatkan keuntungan

atas keberadaan mereka. Anak jalanan bekerja 10 – 12 jam setiap hari dengan penghasilan tidak menentu Rp. 5.000 – Rp. 20.000. Anak-anak jalanan sering dipalak oleh preman-preman atau petugas-petugas keamanan, jika menolak kadang harus menerima kekerasan fisik dan seksual bahkan sampai dibunuh.

- c. Stigma masyarakat; persepsi masyarakat pada umumnya memandang anak-anak jalanan sebagai sumber permasalahan. Pandangan umum anak jalanan sebagai pecandu narkoba, susah diatur dan liar, tidak beretika, dsb menyebabkan orang-orang tidak bersimpati dan tertarik dengan kesedihan-kesedihan anak jalanan. Tidak diterimanya di masyarakat mendorong mereka untuk meninggalkan masyarakat dan memilih untuk berada di tepi dari sistem sosial.

Secara umum anak yang hidup di jalan dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori:

1. Kategori anak yang masih berhubungan dengan orang tuanya baik tinggal bersama maupun tidak dan bekerja di jalan;
2. Kategori anak yang sudah tidak mempunyai hubungan dengan keluarganya, hidup dan bekerja di jalan.

Ada perbedaan yang cukup mencolok antara anak-anak jalanan yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga dengan yang sudah tidak berhubungan dengan keluarga. Perbedaan yang terutama terjadi pada konsep kerja mereka. Bagi anak jalanan yang sudah tidak berhubungan dengan keluarga dapat dikatakan tidak ada pemisahan antara kerja dan non-kerja. Kekaburan semacam ini tampil dalam berbagai bentuk: mulai dari kegiatan (tak ada perbedaan antara kerja dan bermain), penampilan fisik (tak ada perbedaan pakaian untuk kerja dan bukan kerja), maupun dalam hal waktu dan keruangan (tak ada beda yang jelas antara tempat kerja dan tempat bermain/tidur, antara waktu kerja dan waktu santai). Sementara bagi anak jalanan yang mempunyai hubungan dengan keluarga, kegiatan di jalan adalah "murni" sebuah pekerjaan. Bagi mereka, untuk bermain, beristirahat, atau melakukan aktivitas lain dapat dilakukan di luar "jam kerja", di rumah atau di kampung masing-masing.

Meskipun terbagi ke dalam kategori tersebut secara umum anak jalanan mempunyai keinginan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih

baik, mendapat perlindungan dari kekerasan yang mengancamnya, dan butuh tempat untuk berbagi.

I.2.3. Rumah Singgah di Yogyakarta

Anak adalah hari depan bagi orang tua. Di saat orang tua sudah tidak mampu lagi melanjutkan keinginannya, anak diharapkan dapat melanjutkan cita-cita yang belum tercapai. Tetapi bagaimana mungkin generasi penerus dapat melanjutkan cita-cita yang belum tercapai dengan kehidupan yang tidak berkembang. Perlu kepedulian bersama untuk mewujudkan keinginan orang tua yang anaknya berada di jalan. Keberadaan rumah singgah sebagai tempat berteduh bagi anak jalanan dirasakan penting baik bagi anak jalanan sendiri, keluarga maupun bagi masyarakat umum. Sebab dengan keberadaan di rumah singgah anak jalanan diharapkan dapat pulang tidak tidur di jalan dan diarahkan untuk mempunyai kemanfaatan yang lebih luas baik bagi keluarga maupun di masyarakat.

Di Yogyakarta menurut data dari Dinas Sosial Prop. DIY tahun 2004, terdapat 10 rumah singgah yang tersebar di seluruh bagian kota Yogyakarta.

Tabel 2 : Nama dan wilayah binaan rumah singgah di Yogyakarta

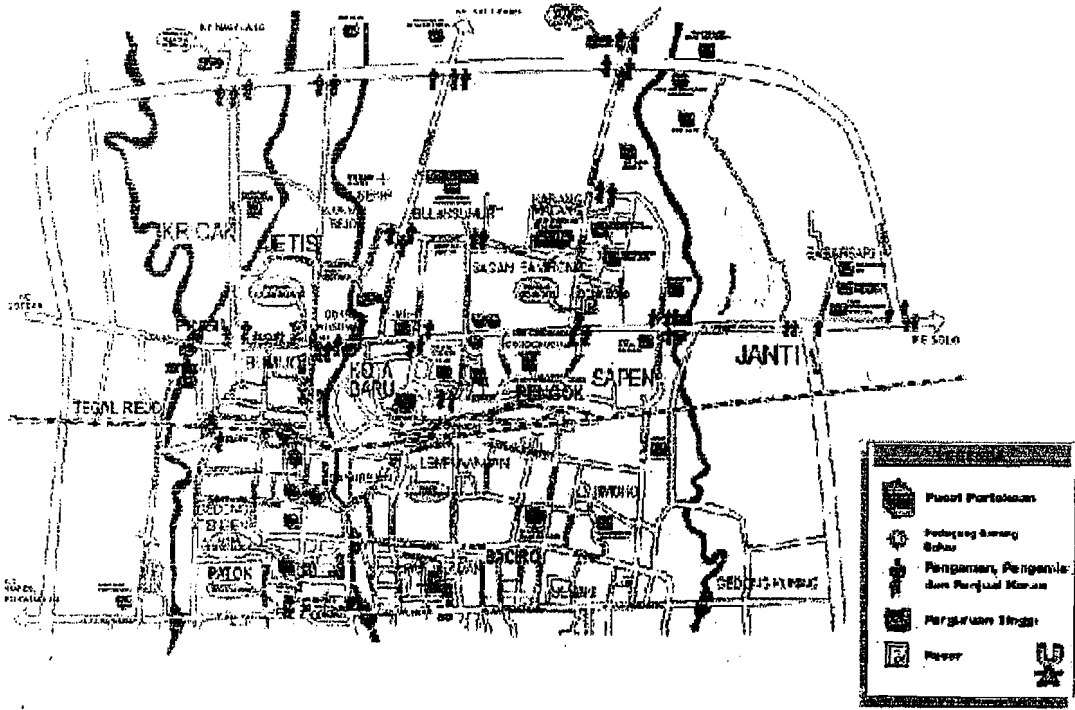
No	Nama rumah singgah	Wilayah Binaan
1.	Rumah Singgah PURNAMA PUTRA	-Simpang Gondomanan -Simpang Melia Purosani -Malioboro Tengah -Malioboro Bawah -Pasar Beringharjo -Shopping -Taman Kota -Simpang PKU
2.	Rumah Singgah CERIA	-Simpang Bakmi Gajah Mada -Simpang Pingit -Simpang Tugu -Simpang Jetis -Simpang Mirota Kampus -Stasiun Tugu
3.	Rumah Singgah GHIFARI	-Simpang Gramedia -Simpang Galeria -Simpang Jembatan Layang

		<p>Lempuyangan</p> <ul style="list-style-type: none"> -Stasiun Lempuyangan -Simpang Gunung Ketur (Gayam-Bausasran) -Simpang APMD -Simpang Timoho (Balai kota)
4.	Rumah Singgah DIPONEGORO	<ul style="list-style-type: none"> -Simpang IAIN -Simpang Demangan -Simpang Santikara -Simpang Condong Catur -Simpang UGM (Pos Polisi UGM)
5.	Rumah Singgah AHMAD DAHLAN	<ul style="list-style-type: none"> -Terminal Umbul Harjo -Simpang SGM -Simpang APPI -Simpang Tonggak -Simpang Pojok Beteng Wetan -Simpang Gading -Alun-alun Selatan
6.	Rumah Singgah TUNAS MATARAM	<ul style="list-style-type: none"> -Simpang Jati Kencana -Simpang Wirobrajan -Simpang Ngampilan -Simpang Pasar Legi -Simpang Badran -Simpang Pojok Beteng Kulon
7.	Rumah Singgah GIRLAN NUSANTARA	<ul style="list-style-type: none"> -Komplek Wisata Candi Prambanan dan sekitarnya -Simpang Bandara Adisucipto -Simpang Ringroad Maguwo -Simpang UPN Babarsari -Simpang Janti
8.	Rumah Singgah PAMBUDI	<ul style="list-style-type: none"> -Simpang Gamping/ Demak Ijo -Simpang Jombor -Terminal Jombor -Simpang Monumen Jogja Kembali -Simpang Cemara Tujuh
9.	Rumah Singgah ANAK MANDIRI I	-Seluruh DIY

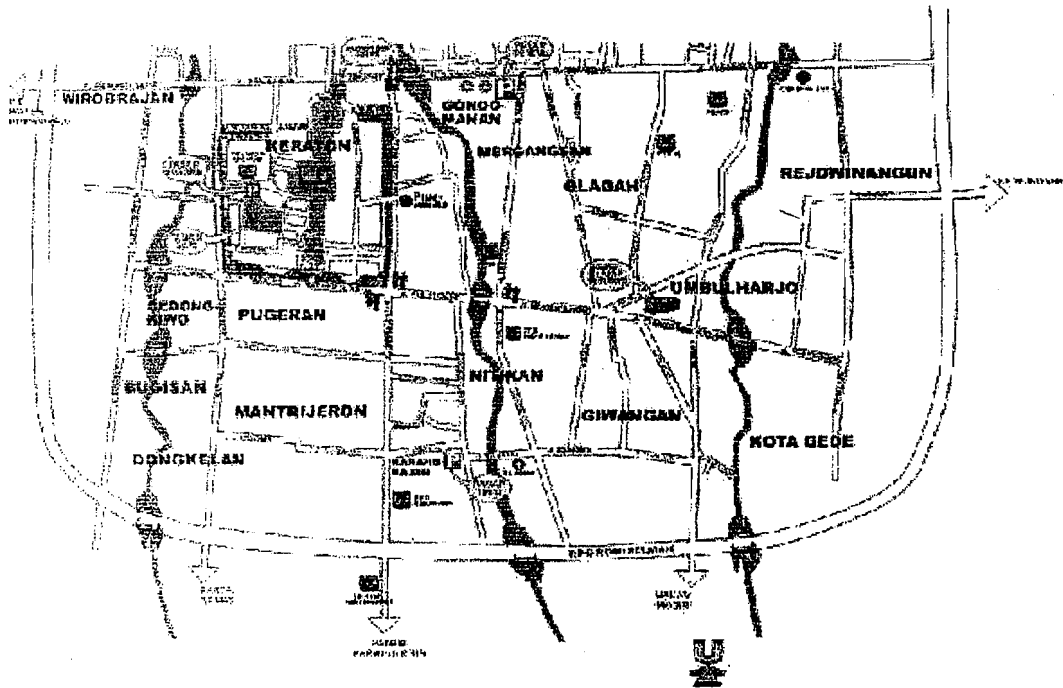
10.	Rumah Singgah ANAK MANDIRI II	-Simpang Jalan Wonosari (ringroad) -Simpang Blok O -Simpang Rejowinangun -Simpang Wojo -Simpang Sewon -Simpang Padokan
-----	-------------------------------	--

Dari data tersebut menunjukkan keberadaan rumah singgah tersebar di seluruh bagian kota Yogyakarta. Keberadaan rumah singgah tersebut sesuai dengan keberadaan anak jalanan. Berikut peta penjelasan keberadaan dan persebaran anak jalanan di Yogyakarta :

PETA PERSEBARAN PENGEMIS, PENGEMIS DAN PENJUAL KORAN
YOGYAKARTA BAGIAN UTARA



**PETA PERSEBARAN PENGAMEN, PENGEMIS
DAN PENJUAL KORAN
YOGYAKARTA BAGIAN SELATAN**



Dari peta tersebut terlihat keberadaan anak-anak jalanan di perempatan-perempatan jalan hampir di seluruh bagian kota. Hal ini sesuai dengan keberadaan rumah singgah yang telah ada.

I.2.4. Potensi Anak

Menurut para ilmuwan, potensi manusia sesungguhnya tidak terbatas, akan tetapi pada umumnya baru menggunakan hanya satu persen saja dari seluruh potensi tersebut. Apabila benar demikian, maka tugas paling utama pendidikan ialah "menimba keluar" seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar setiap manusia menjadi manusia seutuhnya.

Setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda mulai dari keseniari, keolahragaan, ketrampilan, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dll. Seseorang bisa jadi hanya mempunyai kemampuan pada satu bidang tertentu atau bisa juga lebih, tetapi yang pasti setiap orang mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri. Yang menjadi permasalahan adalah pada umumnya anak tidak mengetahui kelebihannya yang dimilikinya, terlebih pendidikan formal yang ada saat ini memberikan batasan-batasan yang disebut anak pandai adalah anak yang mampu menghafal atau menghitung dengan baik. Bagi anak yang lain dengan kemampuan berbeda

seperti menonjol pada bidang keolahragaan, kesenian, atau ketrampilan akan selalu dinomorduakan. Keadaan tersebut membuat keputusan dan membuat anak menjadi merasa rendah dan tidak mampu bersaing yang bisa berakibat malasnya anak untuk bersekolah dan turun ke jalan.

Keberadaan rumah singgah diharapkan dapat menjembatani kebutuhan-kebutuhan anak jalanan dengan memberikan fasilitas yang mampu membuka potensi yang dimiliki untuk persiapan masa depan yang lebih baik.

I.3. Studi Kasus

Dilihat dari sudut pandang arsitektur, rumah singgah di Yogyakarta pada umumnya kurang direncanakan dengan baik, meskipun terdapat beberapa yang telah memberikan fasilitas untuk kebutuhan para penggunanya. Sebagai misal rumah singgah Tunas Mataram yang berada di Jl. HOS Cokroaminoto 164 Yogyakarta.

Rumah singgah Tunas Mataram adalah milik yayasan Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional. Bangunan ini mempunyai fungsi yang kompleks selain sebagai rumah singgah juga berfungsi sebagai tempat ibadah, sekolah, dan tempat rehabilitasi napza.

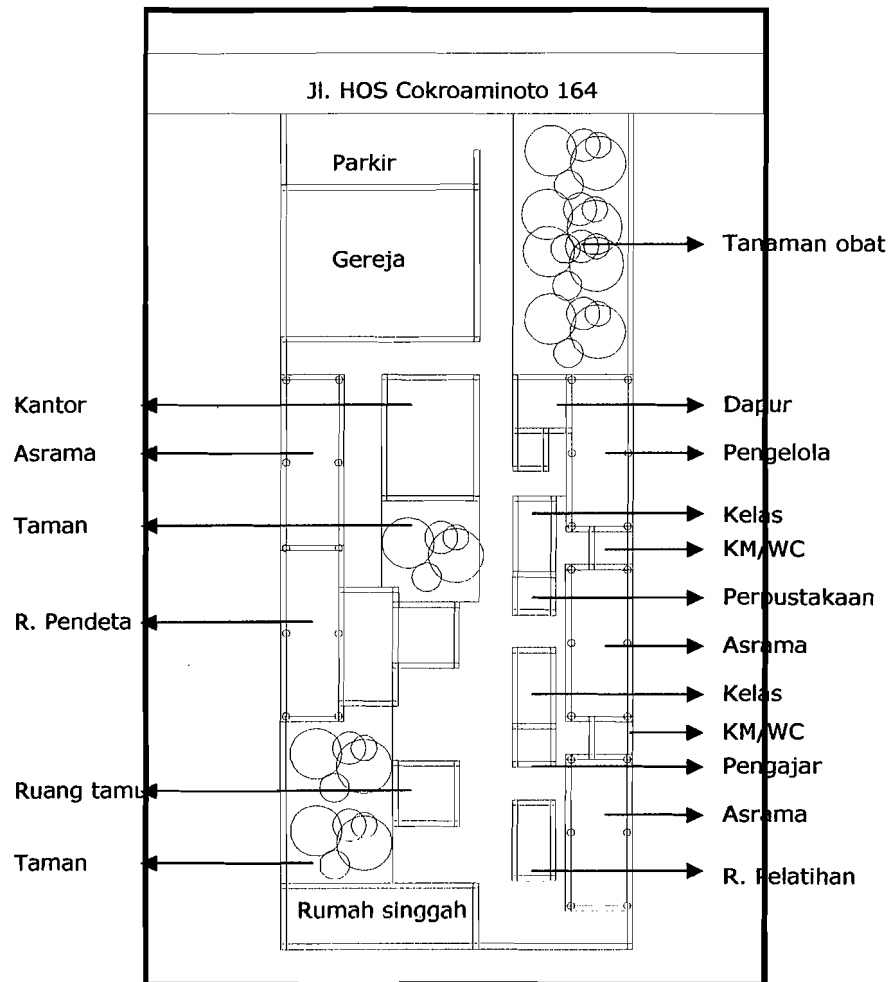
Fasilitas yang ada pada bangunan ini adalah ruang ibadah, ruang serbaguna (untuk makan, pertemuan, dan kelas), tempat tidur (untuk rehabilitasi, asrama mahasiswa, dan anak singgah), dapur, studio musik, dan ruang pengelola. Juga tersedia ruang terbuka yang dipenuhi dengan tanaman-tanaman bunga.

Penataan massa bangunan berpusat pada ruang serbaguna dengan dinding-dinding yang terbuka. Bagian barat terdapat dapur dan tempat ibadah, bagian utara terdapat ruang rehabilitasi napza, bagian timur adalah sekolah, asrama mahasiswa, dan persinggahan anak jalanan, bagian selatan taman bunga.

Sirkulasi di dalam bangunan menggunakan sistem grid untuk menghubungkan masing-masing massa bangunan. Kesan keterasingan terasa hilang dalam perancangan jalur sirkulasi yang sempit dan terbuka.

Kegiatan bagi anak jalanan di dalamnya dititikberatkan pada bimbingan potensi spiritual, meskipun terdapat bimbingan potensi lain seperti sablonase. Keterasingan anak jalanan sedikit-sedikit dihilangkan dengan kegiatan

merawat bunga yang dilakukan bersama-sama dengan membentuk kelompok-kelompok kerja.



I.4. Rumusan Permasalahan

I.4.1. Umum

Bagaimana merancang rumah singgah yang dapat memberikan kenyamanan bagi anak jalanan yang terbiasa hidup bebas di jalan.

I.4.2. Khusus

Bagaimana merancang tata ruang yang dapat memberikan kontrol dan pengawasan dengan memberikan suasana keakraban untuk dapat menghilangkan keterasingan.

I.5. Tujuan dan Sasaran

I.5.1. Tujuan

Merancang rumah singgah yang dapat memberikan suasana nyaman bagi anak jalanan sehingga dapat tinggal dengan betah dan mampu memberikan kontrol bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

I.5.2. Sasaran

Merumuskan konsep pengolahan ruang yang dapat memberikan kenyamanan dan kontrol bagi anak jalanan dalam pengembangan potensi yang ada pada diri mereka.

I.6. Lingkup Pembahasan

Pembahasan hanya dilakukan terbatas pada disiplin ilmu arsitektur yang membahas perencanaan fisik bangunan dan komponen arsitektural dengan memperhatikan bidang pendidikan, kesehatan, dll, yang terkait dalam proses perencanaan dan perancangan arsitekturalnya.

I.7. Metode Pembahasan

Untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap permasalahan anak jalanan, digunakan metode-metode pembahasan sebagai berikut :

- 1. Wawancara dengan pihak terkait baik langsung maupun tidak langsung yaitu anak jalanan, pemerhati anak jalanan, pengelola rumah singgah, Dinas Sosial, dll.**
- 2. Pengamatan langsung kepada anak jalanan dan rumah singgah.**
- 3. Studi literatur meliputi prinsip dan konsep perancangan rumah singgah.**
- 4. Analisis data serta informasi mengenai bentuk bangunan, karakter anak jalanan, hubungan ruang, dan sirkulasi.**

I.8. Keaslian Penulisan

Sebagai acuan dan pembanding didapat perancangan rumah singgah :

1. Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta sebagai media menumbuhkan kreativitas anak, Malinda Budlati, No Mhs 96340030, Arsitektur UII. Pembahasan dengan memberikan penekanan pada pengolahan ruang sebagai media penumbuh kreativitas anak.
2. Klinik dan Tempat Singgah Anak Jalanan di Bawah Jembatan Layang Janti Yogyakarta dengan interpretasi spatial makna teater caligula, Denni Utoro, No Mhs 97512009, Arsitektur UII. Pembahasan dengan memberikan penekanan pada pembentukan ruang yang merespon kehidupan anak jalanan.
3. Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta dengan pengolahan ruang untuk pengembangan potensi anak, Agus Sri Suryadi, No Mhs 98512049, Arsitektur UII. Pembahasan dengan memberikan penekanan pada suasana nyaman bagi anak jalanan dalam mengembangkan potensi.

I.9. Spesifikasi bangunan

I.9.1. Lokasi dan Site

Kriteria pemilihan lokasi didasarkan pada kecenderungan anak jalanan yang akan tetap menjadi orang lain bagi orang-orang rumahan. Kurang bisanya mereka diterima di masyarakat mempersempit kemungkinan-kemungkinan pemilihan lokasi. Kemungkinan yang ada seperti bentaran sungai, tepi rel kereta, bawah jembatan layang, atau perkampungan kumuh. Pemilihan daerah-daerah pinggiran tersebut sebagai langkah awal upaya mengembalikan kepercayaan diri anak jalanan sebelum dapat hidup bersama dengan masyarakat pada umumnya. Kemungkinan-kemungkinan yang ada mempunyai permasalahan sebagai tempat hunian seperti permasalahan kesehatan, kebisingan, kurang memadainya infrastruktur, permasalahan bencana, dll.

Tabel 3 : Kriteria pemilihan lokasi

Kriteria \ Lokasi	Tepi Sungai	Tepi rel kereta	Bawah jembatan layang	Perkampungan kumuh
Kesehatan (polusi, sampah)	3	2	2	3
Kebisingan	1	3	3	1
Keamanan dari kecelakaan	1	3	3	1
Infrasruktur	3	2	1	2
Keamanan dari bencana	3	1	1	1
Jumlah	11	11	10	8

Ket : 1 = tingkat permasalahan rendah
 2 = tingkat permasalahan sedang
 3 = tingkat permasalahan tinggi

Dari matrik tersebut terlihat kemungkinan pemilihan lokasi dengan tingkat permasalahan paling rendah adalah di perkampungan kumuh.

Perkampungan kumuh yang diharapkan adalah yang masih agak kondusif terhadap kemungkinan perubahan mental pada anak jalanan seperti jarak dari pusat keramaian kota. Daerah yang dirasa masuk kriteria adalah Terban, Condong Catur, dan Prambanan.

Tabel 4 : Kriteria pemilihan lokasi

Kriteria \ Lokasi	Terban	Condong Catur	Prambanan
Kemudahan Pencapaian	2	3	1
Jumlah Anjal	1	1	1
Prospek Pekerjaan	2	3	2
Jumlah	5	7	4

Ket : 1 = tingkat permasalahan rendah
 2 = tingkat permasalahan sedang
 3 = tingkat permasalahan tinggi

Dari tiga pilihan perkampungan kumuh terlihat perkampungan kumuh di Prambanan dengan tingkat permasalahan paling rendah.

Di lokasi ini telah terdapat rumah singgah Girlan Nusantara dengan jumlah anak binaan 150 anak yang beroperasi sesuai pembagian wilayah penanganan anak jalanan Dinas Sosial Prop. DIY yaitu; di kompleks wisata Candi Prambanan dan sekitarnya, Simpang Adisucipto, Simpang Ringroad Adisucipto, Simpang UPN Babarsari, dan simpang Janti.

Dengan terpilihnya lokasi di Prambanan diharapkan dapat menjadi pendukung dari rumah singgah yang telah ada sebab fasilitas di rumah singgah Girlan Nusantara untuk membina 150 anak jalanan kurang memadai.

I.9.2. Pengelolaan

Seluruh rumah singgah yang telah masuk dalam pendataan Dinas Sosial Prop. DIY dikelola oleh yayasan sosial di luar pemerintah dengan pembinaan dari Dinas Sosial. Sehingga untuk rumah singgah dalam kasus ini nantinya akan dikelola oleh yayasan sosial dan para relawan yang peduli terhadap keberadaan anak jalanan. Pengelolaan yang ada di dalam rumah singgah selain sebagai tempat singgah adalah untuk perlindungan hukum dan pemeriksaan kesehatan.

I.9.3. Batas Pengguna

Sesuai dengan pengertian rumah singgah dalam batasan judul; "Rumah singgah anak jalanan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat berhenti sejenak bagi anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mencari nafkah dan atau berkellaran di jalan maupun di tempat umum", maka rumah singgah ini nantinya dipergunakan oleh anak jalanan berusia 5 – 21 tahun meskipun rata-rata berusia remaja 13 – 21 tahun dan para relawan yang mengelola keberadaan rumah singgah ini.

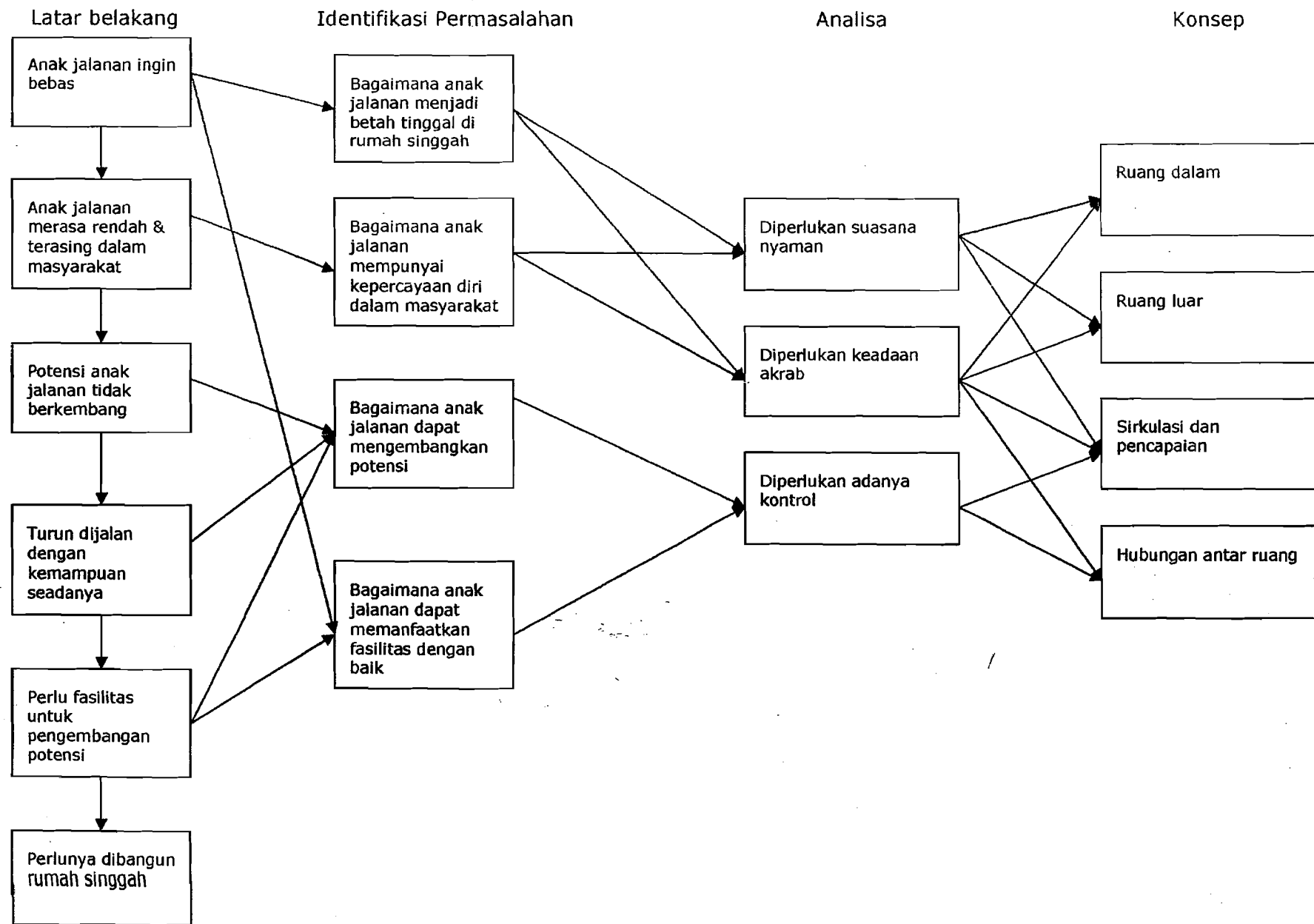
Anak jalanan yang ditampung terutama untuk anak yang sudah tidak mempunyai hubungan dengan orang tua (tidak mempunyai rumah) dan yang masih mempunyai hubungan dengan orang tua yang butuh dikembangkan potensinya.

I.9.4. Fasilitas Yang Diwadahi

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat persinggahan dan tempat untuk mengembangkan potensi anak jalanan diperlukan fasilitas yang mampu mewartahi:

- 1. Pengawasan yakni kegiatan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak jalanan.**
- 2. Perlindungan yakni kegiatan memberikan perlindungan hukum dan kesehatan kepada anak jalanan.**
- 3. Pendidikan dan latihan ketrampilan untuk mengembangkan potensi yang ada untuk memberikan alternatif pekerjaan selain hidup di jalan.**
- 4. Tempat singgah yakni tempat pulang bagi anak-anak jalanan.**

I.10. Kerangka Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN ANAK JALANAN

II.1. Pengantar Tinjauan Anak

Anak jalanan dalam pembahasan ini adalah anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalan maupun di tempat umum.

Untuk perbandingan sebelum membahas anak jalanan lebih jauh berikut penjelasan tentang anak secara umum.

II.1.1. Tahap-tahap perkembangan anak

Papalia dan Old (1987) membagi masa kanak-kanak dalam 5 tahap¹ :

1. Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
2. Masa Bayi dan Tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan sampai dengan tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa Kanak-Kanak Pertama, yaitu rentang usia 3 – 6 tahun, masa ini dikenal masa prasekolah.
4. Masa Kanak-Kanak Kedua, yaitu usia 6 – 12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.
5. Masa Remaja, yaitu rentang usia 12 – 18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.

Menurut pembagian tersebut anak jalanan yang kita bahas termasuk dalam tahap masa kanak-kanak kedua dimana anak berada di dalam tahap pendidikan formal dan masa remaja saat remaja mencari identitas diri dan banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.

¹ Reni Akbar – Hawadi, 2001, Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak (cetakan keempat), Grasindo, Jakarta, hal. 3

II.1.2. Perilaku agresif anak²

Perilaku menyimpang remaja dapat sebagai akibat jangka panjang dari perilaku agresif ketika anak-anak. Perilaku agresif anak adalah suatu kewajiban untuk melindungi anak supaya aman, tetapi jika berlebihan akan menjadi permasalahan yang serius dan harus segera dikontrol.

Faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresif anak:

1. Faktor dari dalam anak; pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada pada diri manusia. Anak akan beraksi agresif jika ia mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya.
2. Faktor dari luar anak; perilaku agresif didapat karena contoh dari lingkungan sekitar. Hukuman orang tua untuk mendisiplinkan anak akan menjadi contoh bagi anak untuk berperilaku agresif.

Penanganan yang dianjurkan dengan cara preventif dan kuratif. Cara-cara preventif:

1. Pengasuhan orang tua dengan selalu memenuhi tuntutan anak menyebabkan anak sulit dikontrol.
2. Orang tua perlu membatasi tontonan TV yang bertemakan kekerasan.
3. Orang tua yang sering bertengkar harus yakin bahwa anak tidak mengobservasi tingkah laku bertengkar dengan penyelesaian secara agresif.
4. Ciptakan suasana gembira di rumah.
5. Memberi kesempatan pada anak untuk melatih fisik dan gerakan untuk menyalurkan ketegangan dan energi yang ada pada diri anak.

Jika anak sudah menunjukkan perilaku agresif, maka cara kuratif dapat dilakukan:

1. Memberikan hadiah pada anak setiap kali bermain tanpa menyakiti orang lain.
2. Memberikan hukuman dengan cara lain selain hukuman fisik setiap kali berlaku agresif.
3. Mengatakan dengan cara yang tidak menyakitkan bahwa tingkah laku agresif mengganggu orang lain.

² ibid, hal. 53

4. Mengembangkan pertimbangan-pertimbangan sosial dalam diri anak dengan mengajari untuk memahami perasaan orang lain akan perbuatannya.
5. Mengajari anak keterampilan sosial dalam penyelesaian masalah sehingga menjadi asertif.
6. Mencari alternatif lain untuk melepaskan kemarahan seperti dengan olah raga.
7. Memberikan aktivitas untuk kesibukan anak seperti seni dan musik.

Disamping itu terdapat beberapa hal untuk memaksimalkan penanganan anak agresif, yaitu:

1. Tidak membandingkan anak dengan yang lain.
2. Tidak memberi label anak nakal.
3. Tidak menunjukkan perhatian yang berlebihan.
4. Tidak terlalu memaksakan anak, tetapi memberikan dorongan secara perlahan dan sistematis.

II.1.3. Nilai wirausaha anak

Pembinaan di rumah singgah diharapkan selepas dari rumah singgah anak jalaran dapat berwirausaha. Perlu dikondisikan hal-hal yang mendasari terbentuknya ciri atau sikap mental wirausaha pada anak-anak³:

1. Hargailah prestasi yang dicapai anak, sejelek apapun hasilnya. Jangan memberikan komentar yang menyakitkan atau mengecilkan harga dirinya.
2. Doronglah anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik.
3. Berikan keyakinan pada diri anak akan kemampuan yang dimilikinya.
4. Libatkan anak pada setiap keputusan yang diambil oleh keluarga.
5. Ajaklah anak untuk aktif dalam kegiatan kelompok yang cukup memberikan tantangan pada dirinya.
6. Tanamkan kepercayaan pada diri anak.

³ ibid, hal. 108

7. Perbesar harga diri anak pada setiap kesempatan.

II.1.4. Pengembangan potensi anak

II.1.4.1. Pengantar

Pada dasarnya manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, maka salah satu kewajiban dasar manusia adalah mengembangkan diri. Manusia akan semakin dapat bahagia jika semakin dapat mengembangkan diri.

Setiap anak mempunyai potensi, anak berbakat tidak harus mempunyai IQ yang tinggi, tetapi juga memiliki kreativitas dan motivasi yang kuat. Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan untuk menampilkan prestasi yang tinggi, biasanya dalam salah satu bidang seperti:

1. Kemampuan intelektual.
2. Kemampuan akademis khusus.
3. Kemampuan berpikir produktif kreatif.
4. Kemampuan kepemimpinan.
5. Kemampuan dalam bidang seni.
6. Kemampuan dalam bidang psikomotor (olah raga).

Dari enam kategori tersebut, pada umumnya yang disebut anak berbakat terpusat pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan akademik khusus saja. Dengan begitu, jika ada anak yang bertalenta dalam seni atau musik, namun telah diukur tingkat Intelegensinya ternyata tergolong biasa-biasa saja, dianggap bukan termasuk dalam kategori anak berbakat.

II.1.4.2. Perkembangan kreativitas anak

Penelitian Ariety (1976) menemukan beberapa periode kritis untuk perkembangan kreativitas selama masa anak dan dewasa⁴ :

1. Usia 5 – 6 tahun

Sebelum seorang anak siap masuk sekolah, ia belajar untuk harus bisa menerima dan konform terhadap peraturan dan tata tertib orang-

⁴ ibid, hal. 27

orang dewasa yang ada di rumah maupun di sekolah. Semakin keras tokoh otoritas, maka akan semakin kuncup kreativitas.

2. Usia 8 – 10 tahun

Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya merupakan ciri dari periode ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk diterima, mereka harus konform sedekat mungkin dengan pola-pola yang terbentuk di kelompok, dan setiap penyimpangan dari kelompok akan mengancam penerimaan kemampuannya.

3. Usia 13 – 15 tahun

Dalam upaya penerimaan kelompok, khususnya dari anggota-anggota yang berlawanan jenis membuat anak remaja mengendalikan pola perilaku mereka. Hal ini sama halnya dengan *gang-age* di mana si remaja menyesuaikan diri dengan tujuan agar bisa diterima oleh kelompoknya.

4. Usia 17 – 19 tahun

Pada usia ini, upaya untuk diterima sebaik mungkin dalam jurusan tertentu juga menghancurkan kreativitas. Jika penjurusan memerlukan konformitas dalam pola yang baik serta harus diikuti oleh aturan dan tata tertib yang khusus, maka kreativitas tidak akan muncul.

II.1.4.3. Potensi untuk prestasi anak

Seringkali terjadi kesenjangan antara potensi yang dimiliki anak dengan prestasi yang ditunjukkannya. Setidaknya terdapat dua hal yang menyebabkan kesenjangan tersebut yaitu :

1. Kondisi fisik anak

Orang tua diharapkan tidak menganggap remeh keluhan anak yang berkaitan dengan fisiknya, apakah itu kurang dapat melihat dengan jelas, mendengar dengan jelas, serta keluhan lain yang mengindikasikan adanya permasalahan pada fisik anak.

2. Status emosional keluarga

Apakah orang tua sering bertengkar, orang tua berpisah rumah (atau bercerai), antara anak selalu ribut, keluarga selalu berpindah-pindah. Kehidupan rumah yang tidak nyaman sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan prestasi anak.

Untuk itu diperlukan perhatian dan komunikasi untuk dapat memahami kebutuhan anak. Jika hal tersebut terbentuk, lambat laun anak akan mendapatkan kepercayaan dan dapat dilakukan pendekatan sebagai berikut :

1. Setiap kali bekerja bersama anak harus digunakan pendekatan keberhasilan yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Membantu anak untuk menyadari keuntungan yang diperoleh dalam meraih sesuatu, membangkitkan motivasi dari dalam diri mereka.
2. Anak perlu memiliki ketrampilan dalam membuat tujuan. Apa sesungguhnya tujuan yang ingin dicapai anak. Membantu anak membuat tujuan jangka pendek, jangka panjang serta pilihan-pilihan kegiatan yang bisa dilakukan di dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan.
3. Hubungan antarpribadi merupakan hal yang juga penting dalam membangkitkan motivasi anak.

Dalam perkembangannya anak-anak memiliki minat dan cita-cita. Pertambahan usia akan merubah minat dan cita-cita anak. Dalam penelitian terhadap remaja menunjukkan merosotnya minat terhadap permainan masa kanak-kanak (misalnya remaja mulai meninggalkan permainan kelereng, bola bekel, dll).⁵ Hal tersebut menunjukkan dalam perkembangan anak akan terjadi perubahan minat dan cita-cita yang berpengaruh terhadap perubahan kebutuhan dan perilaku anak.

II.2. Anak Jalanan

II.2.1. Pengantar

Sebuah kategori sosial, anak jalanan bukanlah satu kelompok yang homogen. Sekurang-kurangnya ia bisa dipilah ke dalam dua kelompok yaitu anak yang bekerja di jalan dan anak yang hidup di jalan. Perbedaan diantaranya ditentukan berdasarkan kontak dengan keluarganya. Anak yang bekerja di jalan masih memiliki kontak dengan orang tua sedangkan anak yang hidup di jalan sudah putus hubungan dengan orang tua.

⁵ Drs. Andi Mappirae, 1982, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya, hal.62

Berbagai penyuluhan telah mengajar para orang tua melalui pembatiran bahwa anak yang baik adalah anak sekolahan. Karena itu wajar saja bila guru tidak mampu lagi mendidik anaknya, maka orang tua lah yang akan meng(h)ajar anaknya. Hasilnya anak lari meninggalkan rumah.

II.2.2. Hidup di jalan sebuah keterpaksaan

Ketika pertama kali hadir di jalan, seorang anak menjadi anonim. Ia tidak mengenal dan dikenal oleh siapapun. Selain itu juga ada perasaan kuatir bila orang lain mengetahui siapa dirinya. Tidaklah mengherankan bila strategi yang kemudian digunakan adalah dengan mengganti nama. Hal ini dilakukan untuk menjaga jarak dengan masa lalunya sekaligus masuk dalam masa kekiniannya.

Proses penggantian sebutan itu dengan sendirinya menunjukkan bahwa ia bukan sekedar pergantian panggilan saja tetapi juga sebagai sarana menanggalkan masa lalunya. Artinya ia adalah bagian dari proses untuk memasuki satu dunia baru. Sebuah kehidupan yang merupakan konstruksi dari pengalaman sehari-hari di jalan.

Meski secara sosial mereka dikategorikan sebagai anak (kecil), hampir semuanya mengadopsi bentuk-bentuk kedewasaan sebagai tanda pembangkangan dari harapan-harapan yang ditentukan oleh masyarakat. Mereka memainkan peran yang selama ini dijalankan oleh kaum dewasa yang ada di sekitarnya, seperti; menenggak minuman keras, ngepill, judi serta menggemari free sex. Kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh anak justru dianggap mampu membuat mereka merasa tumbuh dewasa dan menjadi jantan.

Seorang dewasa yang sering memperhatikan dan bergaul dengan anak-anak jalanan mengatakan bahwa jika dilarang untuk melakukan tindakan tertentu, maka anak-anak jalanan itu seperti disuruh. Apa pun akan dilakukan untuk menentangnya. Katanya, itu bagian dari identitas pembangkangan. Atau dalam kata lain menolak dianggap sebagai anak kecil terus.

Dalam hal berpakaian mereka menginginkan dapat berpenampilan dengan bersih tetapi kadang malah disalahpahami oleh umum, misalnya ketika ia memakai pakaian kotor, justru banyak orang yang mau menyemirkan sepatu, tetapi dengan pakaian bersih tak banyak orang yang mau menyemirkan sepatunya. Hal ini menunjukkan adanya satu pertentangan, di satu sisi

masyarakat umum menginginkan mereka tampil secara "bersih", namun bila tampil dengan cara semacam ini maka ia tidak mendapatkan uang yang cukup.

II.2.3. Harapan akan kehidupan yang lebih baik

Anak jalanan dari sudut pandang umum digambarkan sebagai massa marginal dengan budaya kemiskinan dan sebagai lingkungan liar, kejam dan kotor, sumber pelacuran, kejahatan dan ketidakamanan.

Pandangan tersebut adalah gambaran realita anak jalanan. Dalam pembahasan ini yang menjadi permasalahan untuk diselesaikan bukanlah permasalahan sebagaimana pandangan umum terhadap anak jalanan, tetapi lebih mendasar terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi anak jalanan berperilaku sebagaimana pandangan umum tersebut.

Manusia berperilaku menyimpang dapat diartikan sebagai manusia yang tidak berpendidikan, berbudaya, beragama, dan predikat-predikat negatif lain, dan pada dasarnya tidak ada manusia yang menginginkan mendapat predikat seperti itu.

Di dalam Surat At Tiin ayat 4 – 6 Allah swt berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (6).*" Pemahaman penulis tentang ayat tersebut adalah bahwasanya manusia telah diciptakan dengan dibekali potensi yang dapat menghantarkan manusia ke dalam kedudukan sebaik-baik ciptaan. Tetapi ketika manusia tidak mempergunakan potensi tersebut maka dengan sendirinya akan menempati tempat yang serendah-rendahnya.

II.2.4. Potensi yang tidak tergali

Yang dipermasalahkan bukanlah supaya anak jalanan tidak hidup dan bekerja di jalan lagi. Bagi siapapun itu adalah hak bagi anak jalanan untuk terus melakukan yang dianggap terbaik dapat dilakukan asalkan tidak berbenturan dengan kepentingan orang lain. Tetapi apakah tidak terdapat kemungkinan lain yang mempunyai kemanfaatan lebih luas tidak hanya bagi anak jalanan tetapi juga bagi manusia yang lain. Hal ini juga tidak berarti bahwa bekerja di

jalan tidak mempunyai kemanfaatan bagi manusia lain tetapi sudah optimal atau belum yang dapat dilakukan oleh anak jalanan.

Yang menjadi persoalan selanjutnya adalah bagaimana manusia tidak dapat mempergunakan potensi yang dimiliki. Penelitian-penelitian yang ada menemukan banyak faktor yang mengakibatkan terbelenggunya potensi manusia antara lain yang dapat dikumpulkan adalah :

1. Pendidikan yang memberikan suguhan-suguhan pelajaran yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan anak sehingga tidak untuk menggali keluar kemungkinan-kemungkinan potensi yang dimiliki anak.
2. Peranan orang tua dalam memberikan kontrol yang terlalu berlebihan, menentukan tujuan anak dengan memaksa meskipun tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Pemahaman umum tentang bagaimana seharusnya hidup yang berorientasi pada kehidupan duniawi, yang disebut sukses adalah kepemilikan materi yang cukup, membuat pemikiran dalam masyarakat untuk bersaing, dan bagi yang tidak mampu bersaing akan putus asa dan mengingkari potensi-potensi yang sebenarnya ada. Untuk itu harus ada pemikiran yang mencoba menyelesaikan pemahaman tersebut. Hidup adalah untuk berproses yang terus menerus bukan langsung pada hasil.

II.3. Anak Jalanan di Rumah Singgah

II.3.1. Pengantar

Kebebasan adalah prinsip hidup yang diyakini kebenarannya oleh anak jalanan. Meskipun dalam praktiknya kebebasan tersebut mendapat kontrol diantara anak jalanan sendiri dan orang-orang yang disekelilingnya. Terbukti anak jalanan masih perlu berkelahi di antara mereka atau kena garukan petugas ketertiban.

Kenyamanan baginya adalah bagaimana mereka bisa terpenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Prinsip tentang kontrol dan kenyamanan tersebut yang dipakai dalam pengelolaan rumah singgah.

II.3.2. Kebutuhan Anak Jalanan

Melihat dari penampilan fisik, aktifitas, dan perilaku atau sikap anak jalanan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang diinginkan adalah pengakuan bahwa ia mampu dan telah dewasa. Keinginan tersebut adalah keinginan wajar, semua anak mengalaminya, yang umum menganggap tidak wajar adalah karena mereka melanggar norma umum yang ada.

Penampilan fisik dengan rambut panjang, tatto, anting, tindik adalah cara mereka supaya dianggap dewasa. Kebiasaan seperti berbicara dengan kata-kata kasar, merokok, miras, narkoba, free sex adalah kebiasaan supaya dianggap berani dan dihormati.

Untuk memenuhi dengan bekerja sebagai pengamen, tukang semir, tukang parkir, pengasong, jual koran, mencuri, menipu, menjadi preman, dll.

Keadaan tersebut juga dapat diartikan sebagai sikap protes terhadap kemapanan orang-orang yang menganggap dirinya normal yang selalu menjauhi mereka. Orang-orang tersebut semakin mempersulit mereka untuk berubah. Setiap orang mempunyai harga diri meskipun memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Dan bagi anak jalanan harga diri adalah ketika mereka bekerja dengan tenaga mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan berusaha tidak menyusahkan orang lain. Tetapi ketika mereka direndah-rendahkan tidak ada kemampuan untuk melawan yang akhirnya semakin terjebak ke dalam narkoba dan minuman beralkohol.

Tidak mungkin selamanya mereka akan menjalani kehidupan seperti itu. Suatu saat mereka harus berkeluarga dan menjadi tua bahkan suatu saat mereka akan mati. Mereka butuh pencerahan untuk merubah keadaan tersebut. Mereka butuh wadah untuk menjembatani persiapan mereka menyongsong kehidupan di hari-hari depan.

II.3.3. Sistem Pembinaan

Di dalam rumah singgah anak jalanan membentuk komunitas/ kelompok dengan seorang pemimpin/ pendamping yang disegani. Pemimpin tersebut yang akan menjadi semacam *godfather* yang mempunyai banyak peran seperti; sebagai orang tua, kakak, guru, teman, sekaligus pelindung ketika anak jalanan mendapat permasalahan.

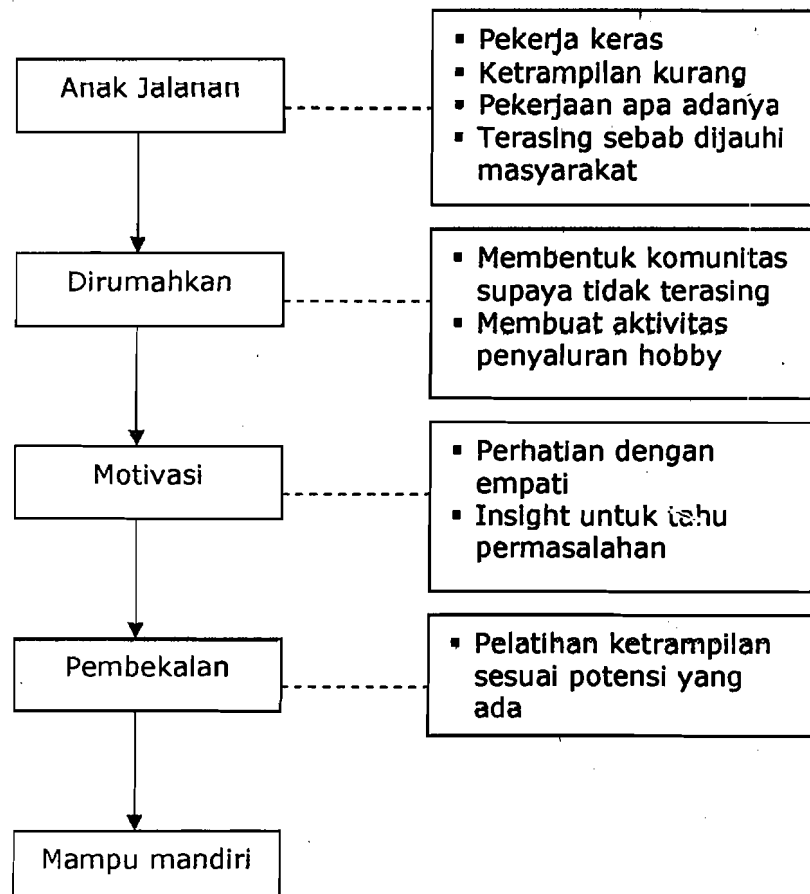
Hal utama yang perlu direncanakan dengan matang adalah program bagaimana anak jalanan dapat dirumahkan, kemudian meningkat bagaimana memotivasi anak jalanan supaya mendapatkan yang terbaik dan kalau memang kehidupannya harus berubah bagaimana anak dapat siap dengan perubahan tersebut, dan terakhir adalah pembekalan-pembekalan untuk kehidupan yang baru.

Bersama pendamping anak melakukan semacam dinamika kelompok untuk sharing berbagai permasalahan yang ada dan mencoba mencari solusinya.

Sehingga dalam pembinaan yang diperlukan adalah sikap-sikap empati kepada anak jalanan mencoba mengerti bagaimana baiknya, memberikan perhatian, kasih sayang, menerima, dan membuatnya merasa yakin akan menjadi manusia yang mempunyai kemanfaatan yang lebih luas. Memberikan wawasan-wawasan tentang tujuan hidup yang lebih luas dan kemungkinan-kemungkinan selain hidup di jalan supaya anak mempunyai pengharapan, semangat, dan terbuka potensi-potensi yang dimilikinya.

Dan pekerjaan tersebut adalah proses yang panjang dan perlahan-lahan. Yang semula jahat berubah menjadi agak jahat, semula agak jahat menjadi agak baik, semula agak baik menjadi baik.

Sistem Pembinaan Anak Jalanan

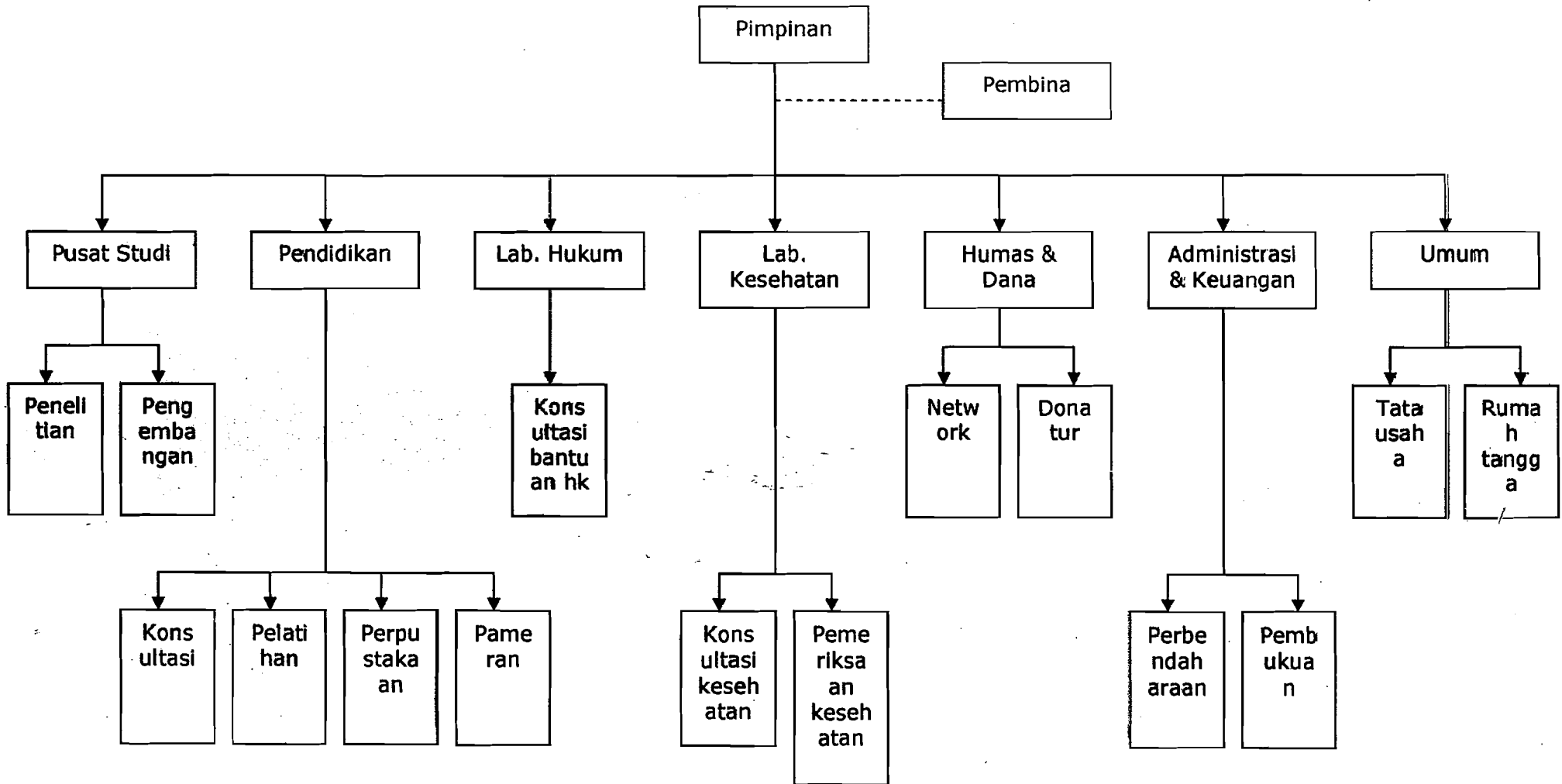


II.3.4. Peran pemimpin/pendamping dalam rumah singgah

Peran pemimpin/pendamping dalam rumah singgah menjadi penting karena mampu memberikan kontrol kepada komunitas. Anak jalanan menjadi segan dengan teguran-teguran dari sang pemimpin. Hal ini terjadi disebabkan anak menjadi lebih dirumahkan dan dimanusiakan oleh pemimpin. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi di jalan banyak mendapat jalan keluar oleh pemimpin, seperti menjadi penengah perkelahian antar anak jalanan, mengurus anak jalanan ketika harus berhadapan dengan petugas ketertiban, memperhatikan kesehatan anak jalanan, dan yang lebih nyata pemimpin mempunyai hubungan yang luas dengan LSM-LSM dan relawan-relawan yang peduli dengan anak jalanan sehingga anak jalanan merasa lebih aman dan mempunyai harapan-harapan masa depan.

Anak-anak jalanan yang tidak bisa menurut dengan pemimpin dengan sendirinya akan terusir dari komunitas.

II.3.5. Struktur Organisasi Rumah Singgah

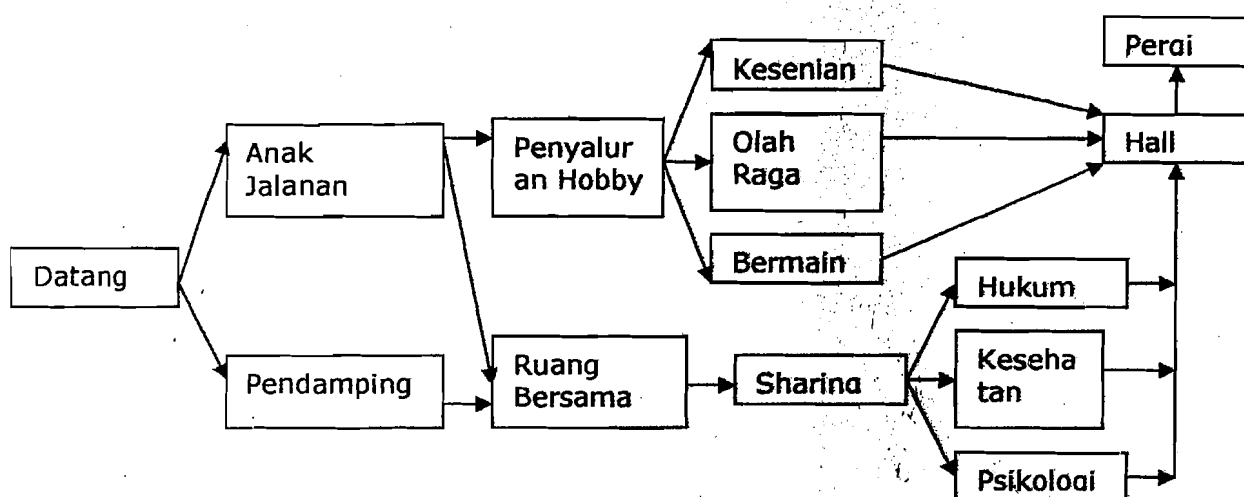


BAB III
ANALISA DAN KONSEP

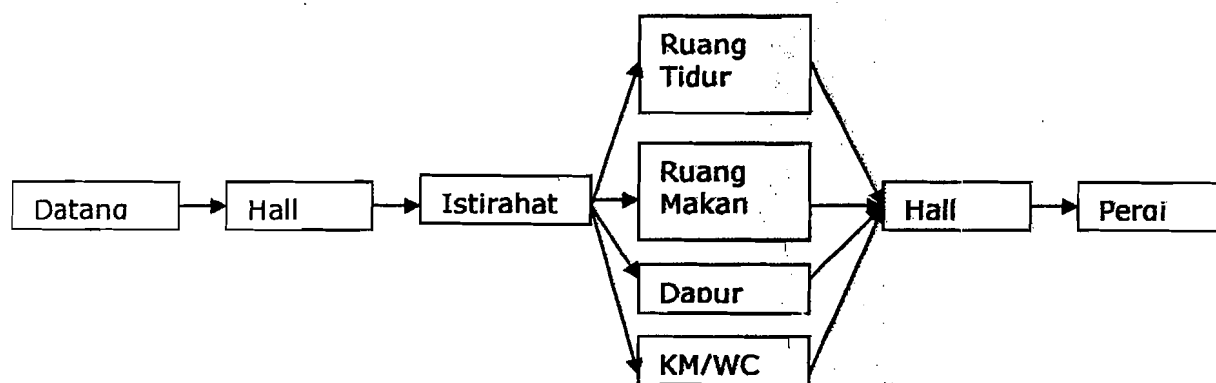
III.1. Lingkup Pelayanan Kegiatan

Lingkup pelayanan kegiatan untuk anak jalanan dan pengelola yang meliputi relawan-relawan yang peduli terhadap kehidupan anak jalanan seperti psikolog, tenaga medis, ahli hukum, dan pengajar.

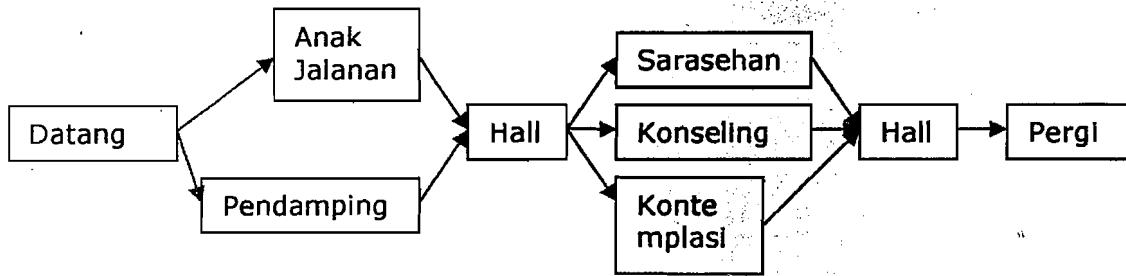
III.1.1. Alur Kegiatan Identifikasi Anak Jalanan



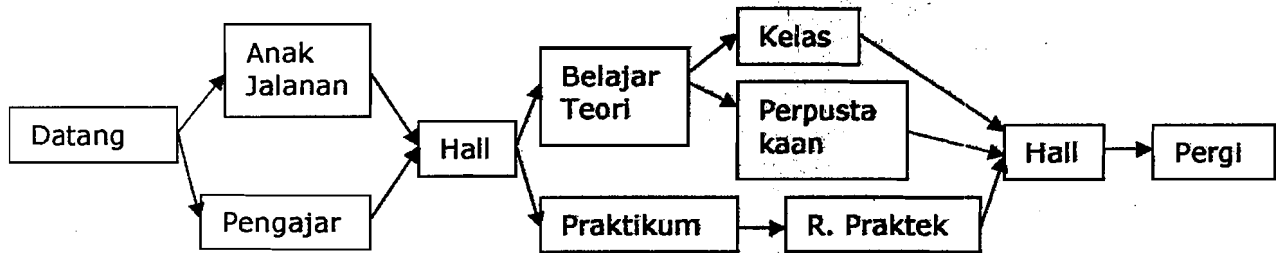
III.1.2. Alur Kegiatan Singgah



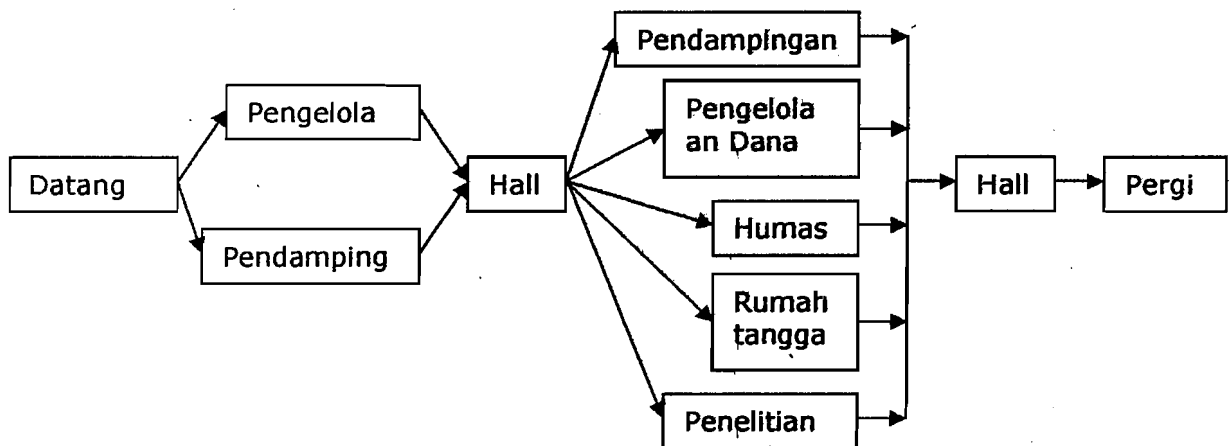
III.1.3. Alur Kegiatan Peningkatan Motivasi



III.1.4. Alur Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Potensi



III.1.5. Alur Kegiatan Pengelolaan



III.2. Analisa Program Ruang

Tujuan menganalisa faktor-faktor pelaku dan kegiatan untuk mengetahui kebutuhan ruang sesuai dengan aktivitas kegiatan manusia yang terjadi.

III.2.1. Pelaku dan Kegiatan

Untuk menentukan pelaku kegiatan yang diwadahi di rumah singgah yang meliputi pengembangan potensi anak jalanan dapat dibagi secara garis besar:

1. Anak jalanan; berjumlah 150 anak didasarkan dari jumlah anak jalanan di daerah binaan Prambanan. Dari jumlah tersebut usia anak-anak 5 - 12 tahun berjumlah 15 anak dengan kegiatan berbeda dengan usia remaja 13 - 21 tahun. Anak jalanan usia dewasa laki-laki berjumlah 100 anak dan perempuan 35 anak. Penanganan anak jalanan dibedakan sesuai pembagian usia tersebut. Anak jalanan usia anak-anak kegiatannya lebih banyak pembinaan penumbuhan kreativitas dengan membentuk kelompok-kelompok bermain dan belajar dengan permainan yang digolongkan kreatif antara lain jenis permainan drama dan permainan konstruktif. Penanganan anak jalanan usia remaja ditekankan pada pengembangan potensi untuk mendapatkan ketrampilan sehingga anak diharapkan mempunyai pekerjaan selain di jalan.
2. Pengelola rumah singgah; berjumlah 30 orang terdiri dari pendamping yang sekaligus berperan sebagai staf peneliti anak jalanan, staf pengajar dan pengembangan anak jalanan, staf penggalan dana, dan staf urusan rumah tangga.

III.2.2. Analisa Fasilitas Rumah Singgah

Untuk menentukan fasilitas rumah singgah yang ditinjau dari beberapa kegiatan:

1. Kegiatan Identifikasi.
2. Kegiatan Singgah.
3. Kegiatan Motivasi.
4. Kegiatan Pengembangan Potensi.
5. Kegiatan Pengelolaan.

III.2.2.1. Kegiatan Identifikasi

Kegiatan identifikasi adalah proses pertama yang dijalani di rumah singgah dimana anak jalanan mulai dikenalkan dengan kehidupan di rumah yang nyaman. Permasalahan yang harus ditangani adalah bagaimana anak jalanan mau tinggal di rumah singgah. Yaitu dengan menyediakan fasilitas yang disukai anak jalanan dan menyediakan fasilitas yang menjadi kebutuhan anak jalanan.

Ruang-ruang yang diperlukan dalam proses identifikasi adalah:

1. Ruang ngobrol yang akrab.
2. Ruang hobby yaitu ruang kesenian, olah raga, dan bermain.
3. Ruang pemeriksaan kesehatan.
4. Ruang konsultasi hukum.

III.2.2.2. Kegiatan Singgah

Kegiatan singgah adalah kegiatan di mana anak dapat merasakan suasana rumah; dapat beristirahat lebih nyaman, menyimpan barang-barang pribadi dengan lebih aman, dll.

Ruang yang diperlukan adalah:

1. Kamar tidur anak jalanan remaja putra dan putri.
2. Kamar tidur anak jalanan anak-anak.
3. KM/WC.
4. Ruang cuci.
5. Ruang makan.
6. Dapur.

III.2.2.3. Kegiatan Memotivasi

Kegiatan ini sebagai langkah awal membuka wawasan kemampuan anak supaya dapat menjadi manusia yang dapat lebih berkembang dan anak dapat

memahami keberadaannya. Langkah-langkah dalam kegiatan motivasi dengan membentuk kelompok-kelompok sharing/ belajar antara lain dengan pendidikan hati nurani, pendisiplinan diri secara ketat, dan membuat sistem kontrol sosial dengan baik.

Ruang yang diperlukan adalah:

1. Ruang konseling.
2. Ruang sarasehan.
3. Musholla.

III.2.2.4. Kegiatan Pengembangan Kemampuan

Setelah wawasan terbuka pengembangan potensi yang berupa:

1. Pelajaran umum.
2. Pengembangan potensi musik.
3. Kerajinan tangan (pembuatan hiasan-hiasan dari bambu, kayu, dll).
4. Bengkel dengan mesin bubut dan las (pembuatan baut, palu, dll)
5. Memasak.
6. Perakitan komputer.
7. Pertanian (cocok tanam bunga anggrek, bonsai).
8. Peternakan (ternak ayam bangkok, bebek).
9. Penguasaan bahasa asing.

Ruang yang diperlukan adalah:

1. Kelas.
2. Ruang praktikum.
3. Perpustakaan.
4. Ruang penelitian dan pengembangan anak jalanan.

III.2.2.5 Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan pengelolaan adalah kegiatan yang dapat mendukung keberhasilan pembinaan di rumah singgah. Kegiatan ini meliputi: pendampingan anak

jalanan, mengerti kondisi kehidupan di jalanan, manajemen sumber dan penggunaan dana, mengatur hubungan dengan pihak-pihak donatur dan relawan, mengatur urusan rumah tangga di rumah singgah.

Ruang-ruang yang dibutuhkan adalah:

1. Ruang tamu
2. Ruang pimpinan.
3. Ruang staf administrasi.
4. Ruang tata usaha.
5. Ruang rapat.
6. Dapur.
7. Lavatory.
8. Ruang tidur.

III.2.3. Analisa Besaran Ruang

Perhitungan luas besaran ruang pada bangunan rumah singgah berdasarkan:

1. Kegiatan identifikasi anak jalanan.
2. Kegiatan singgah bagi anak jalanan.
3. Kegiatan memotivasi anak jalanan.
4. Kegiatan pengembangan potensi anak jalanan.
5. Kegiatan pengelolaan.

Standar Kebutuhan Ruang

1. Proses Identifikasi
 - a. Ruang bersama standar untuk duduk-duduk: $0,85 \text{ m}^2 \times 180 \text{ orang} = 153 \text{ m}^2$.
 - b. Teater terbuka kapasitas 180 orang standar $0,85 \text{ m}^2 \times 180 = 153 \text{ m}^2$.
 - c. Studio musik kapasitas 10 orang 40 m^2 sekaligus untuk pengembangan potensi musik.
 - d. Studio lukis kapasitas 5 orang 25 m^2 .

- e. Lapangan olah raga $9\text{ m} \times 18\text{ m} = 162\text{ m}^2$.
- f. Play Ground dengan ayunan dan prosotan 50 m^2 .
- g. Ruang bermain in door 30 m^2 .
- h. Ruang konsultasi kesehatan dengan fasilitas ruang tenaga medis dan 4 bed pasien luas 30 m^2 .
- i. Ruang konsultasi hukum dengan fasilitas ruang ahli hukum, ruang konsultasi, dan lobby luas 30 m^2 .

2. Proses Singgah

- a. Kamar tidur putra untuk 10 anak standar 4 m^2 / orang sejumlah 10 buah = 400 m^2 .
- b. Kamar tidur putri untuk 7 anak standar 5 m^2 /anak jumlah 5 kamar = 125 m^2 .
- c. Kamar tidur anak untuk 4 anak standar 4 m^2 / orang sejumlah 4 buah = 64 m^2 .
- d. WC bagi 150 anak dengan perhitungan 10 anak 1 WC $1,5\text{ m}^2 \times 15\text{ buah} = 22,5\text{ m}^2$.
- e. KM untuk remaja putra kapasitas 5 anak $4\text{ m} \times 2,5\text{ m}$ jumlah 5 buah = 50 m^2 .
- f. KM remaja putri $1,5\text{ m} \times 1,5\text{ m}$ sejumlah 5 buah = $11,25\text{ m}^2$.
- g. Ruang cuci untuk 10 anak $3\text{ m}^2 \times 10 = 30\text{ m}^2$ dan ruang jemur 18 m^2 .
- h. Ruang makan untuk 80 anak standar meja dengan 10 kursi $8,5\text{ m}^2 \times 8\text{ buah} = 68\text{ m}^2$.
- i. Dapur kecil fasilitas 2 kompor 1 meja kerja dan 1 almari bahan dan alat = 20 m^2 .
- j. Gudang untuk menyimpan alat-alat = 16 m^2 .

3. Proses Motivasi

- a. Ruang konseling berupa ruang duduk-duduk untuk 8 orang seluas 8 m^2 sejumlah 10 buah = 80 m^2 .
- b. Ruang sarasehan menjadi satu dengan ruang bersama untuk duduk lesehan standar $0,85\text{ m}^2$ kapasitas 180 orang = 153 m^2 .

- c. Musholla untuk sarana kontemplasi anak dengan kapasitas 30 orang standar $0,85 \text{ m}^2/\text{orang} = 25,5 \text{ m}^2$.

4. Proses Pengembangan Potensi

- a. Kelas kapasitas 25 orang standar 1 m^2 berjumlah 3 buah = 75 m^2 .
- b. Ruang praktikum:
 - i. Pengembangan potensi musik dengan studio musik dijadikan satu dengan ruang hobby = 40 m^2 .
 - ii. Ruang handycraft untuk 10 anak dengan standar $4 \text{ m}^2/\text{anak}$ dengan ruang alat dan bahan = 40 m^2 .
 - iii. Ruang bengkel untuk 10 anak dengan standar $4 \text{ m}^2/\text{anak}$ dengan ruang alat = 40 m^2 .
 - iv. Dapur praktek untuk 10 anak standar $4 \text{ m}^2/\text{anak}$ dengan perlengkapan 5 kompor, 5 meja kerja, 2 almari bahan dan alat, 2 bak cuci, dan 1 meja saji = 40 m^2 .
 - v. Ruang perakitan komputer untuk 10 anak standar $2,5 \text{ m}^2/\text{anak} = 25 \text{ m}^2$.
 - vi. Lahan cocok tanam = 40 m^2 .
 - vii. Kandang = 40 m^2 .
- c. Perpustakaan kapasitas 5 rak buku dan 20 meja baca = 80 m^2 .
- d. Ruang pusat penelitian dan pengembangan anak jalanan untuk 5 orang peneliti dengan meja kerja, almari arsip, dan papan data = 20 m^2 .
- e. Lavatory 2 buah = $12,5 \text{ m}^2$.
- f. Gudang perlengkapan = 16 m^2 .

5. Proses pengelolaan

- a. Ruang tamu kapasitas 6 orang dengan ruang kecil untuk pameran hasil karya anak jalanan = 20 m^2 .
- b. Ruang pimpinan kapasitas 3 orang dengan meja kerja dan almari dokumen = 12 m^2 .

- c. Ruang staf administrasi kapasitas 5 orang dengan meja kerja dan almari dokumen= 20 m².
- d. Ruang tata usaha kapasitas 5 orang dengan meja kerja dan almari dokumen= 20 m².
- e. Ruang rapat kapasitas 30 orang= 45 m².
- f. Lavatory 2 buah= 12,5 m².
- g. Gudang perlengkapan= 16 m².

III.2.4. Besaran Ruang

Kegiatan identifikasi

No	Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)	Sub Total
1	Ruang duduk	180	0,85	1	153	
2	Teater terbuka	180	0,85	1	153	
3	Studio musik	10		1	40	
4	Studio lukis	5		1	25	
5	Lap. Olah Raga			1	162	
6	Play ground			1	50	
7	Ruang bermain	15		1	30	
7	R. konsultasi medis	5		1	30	
8	R. konsultasi hukum	3		1	30	
Jumlah						673 m²

Kegiatan singgah

No	Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)	Sub Total
1	Kamar tidur putra	10	4	10	400	
2	Kamar tidur putri	7	5	5	175	

3	Kamar tidur anak	4	4	4	64	
4	KM/WC				95,75	
5	Ruang cuci	10	3	1	18	
6	Ruang makan	10	8,5	8	68	
	Dapur				20	
	Gudang				16	
					Jumlah	856,75 m ²

Kegiatan motivasi

No	Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)	Sub Total
1	Ruang konseling	8	1	5	40	
2	Ruang sarasehan	180	1	1	180	
3	Musholla	30	0,85	1	127,5	
					Jumlah	347,5 m ²

Kegiatan pengembangan potensi

No	Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)	Sub Total
1	Kelas	25	2,5	3	75	
2	Praktikum					
	Handycraft	10	4	1	40	
	Bengkel	10	4	1	40	
	Dapur praktek	10	4	1	40	
	Perakitan komputer	10	2,5	1	25	
	Cocok tanam	10	4	1	40	
	Kandang	10	4	1	40	



3	Perpustakaan	20	4	1	80	
4	Pengajar	5	4	1	20	
5	Peneliti	5	4	1	20	
6	Lavatory			2	12,5	
7	Gudang				16	
					Jumlah	448,5 m ²

Kegiatan pengelolaan

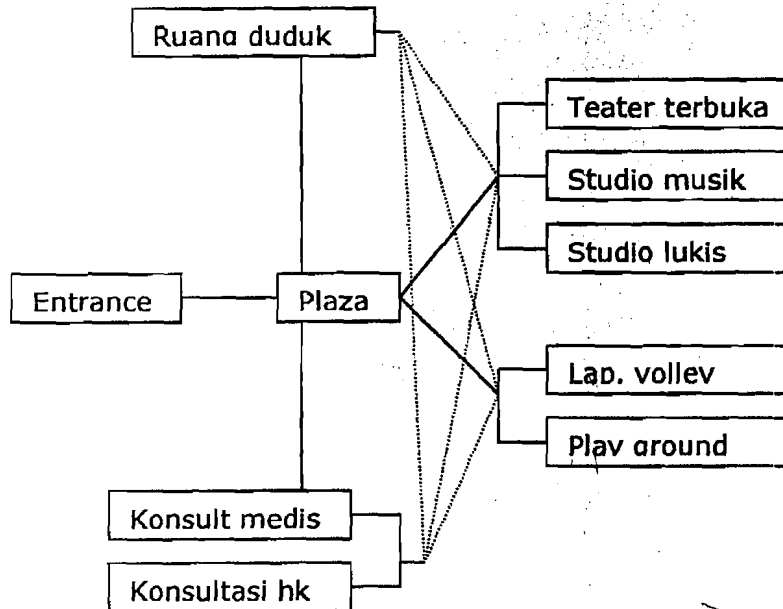
No	Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)	Sub Total
1	Ruang tamu	6	3.4	1	20	
2	Ruang pimpinan	3	4	1	12	
3	Ruang administrasi	5	4	1	20	
4	Ruang tata usaha	5	4	1	20	
5	Ruang rapat	30	1.5	1	45	
6	Lavatory			2	12,5	
7	Gudang				16	
8	Parkir sepeda motor	30	1.5	1	45	
9	R.tidur pendamping	2	9	3	54	
					Jumlah	244,5 m ²

Kegiatan identifikasi:	673 m ² .
Kegiatan singgah:	856,75 m ² .
Kegiatan motivasi:	437,5 m ² .
Kegiatan pengembangan potensi:	448,5 m ² .
Kegiatan pengelolaan:	244,5 m ² .
Total luas lantai:	2660,25 m ² .

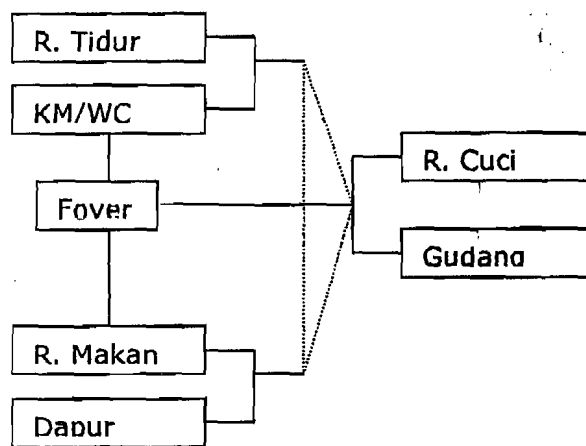
III.2.5. Hubungan Ruang

III.2.5.1. Hubungan Kelompok Ruang

1. Kegiatan Identifikasi



2. Kegiatan Singgah

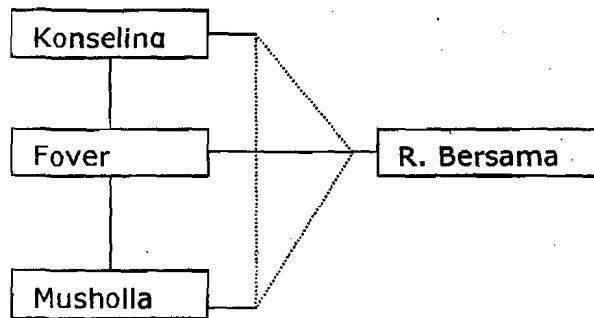


Keterangan

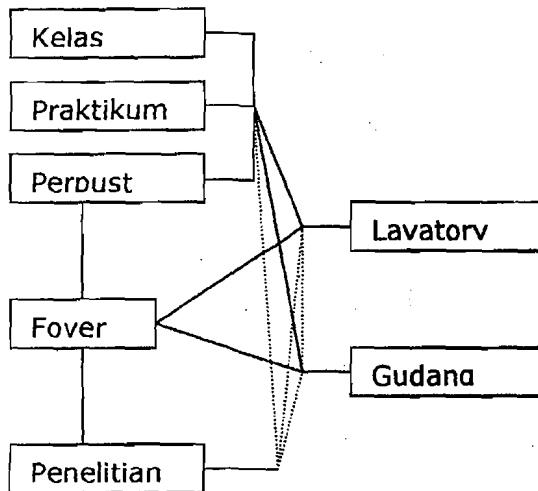
———— Hubungan secara langsung

..... Hubungan tidak langsung

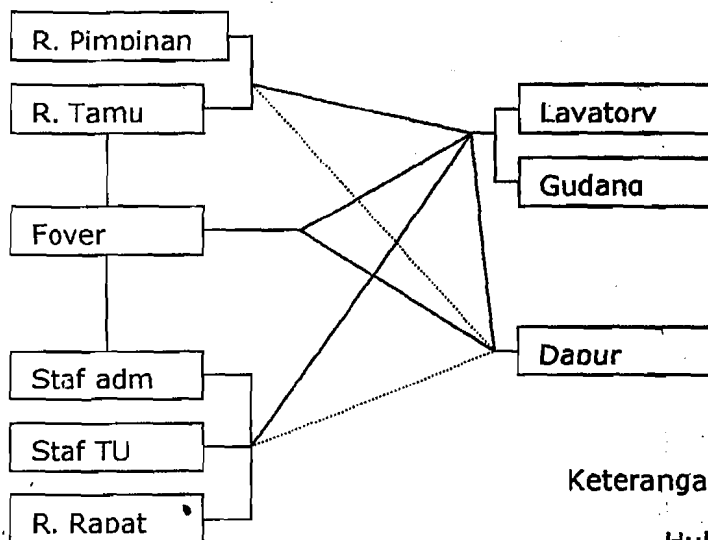
3. Kegiatan Motivasi



4. Kegiatan pengembangan potensi



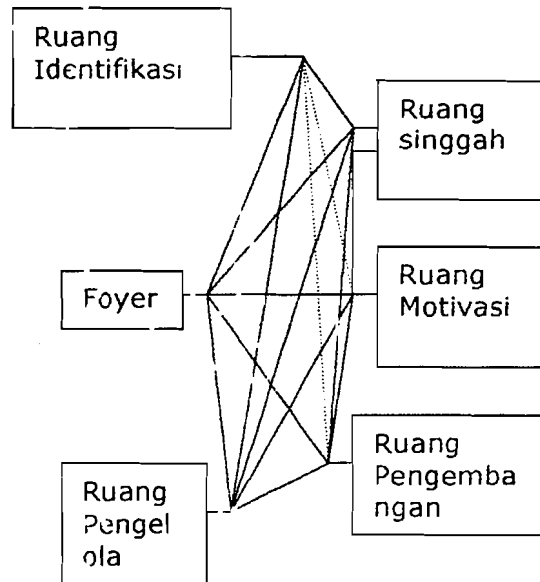
5. Kegiatan pengelolaan



Keterangan

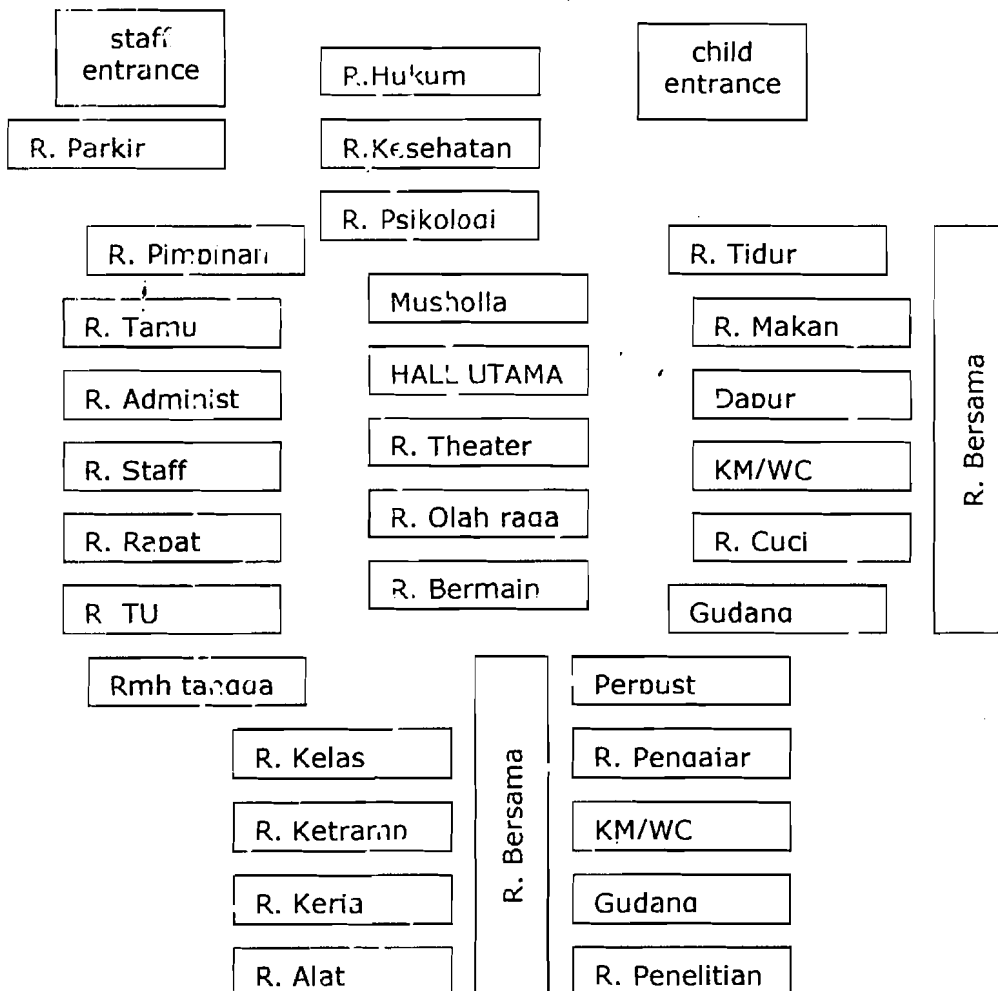
- Hubungan secara langsung
- - - Hubungan tidak langsung

III.2.6. Hubungan antar kelompok ruang



III.2.7. Organisasi Ruang

Pendekatan organisasi ruang yang berdasarkan pada pola hubungan ruang dan pengelompokan ruang.






III.3. Analisa Tata Ruang

III.3.1. Analisa Ruang Dalam

Ruang dalam adalah ruang yang dilingkupi batasan-batasan yang berupa elemen-elemen pembentuk ruang seperti dinding, lantai, dan atap. Dalam perancangan rumah singgah ruang dalam menjadi penting sebagai ruang yang mampu memberikan kontrol dan pengawasan bagi anak jalanan dan untuk memberikan suasana keakraban sehingga dapat beraktifitas dengan nyaman.

Bentuk dasar yang dapat dikembangkan dalam perancangan ruang dapat dianalisa melalui kriteria:

1. Pengolahan Ruang yang dapat memberikan kontrol.
2. Pengolahan Ruang dengan pengguna dapat terawasi.
3. Pengolahan Ruang yang membentuk suasana akrab.
4. Pengolahan Ruang yang dapat mengurangi rasa keterasingan.

No	Kriteria tata ruang	Bentuk Dasar Ruang			Pengolahan Bentuk		
					Tambah/ kurang	Rotasi	Geser
1	Kontrol	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2	Pengawasan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3	Keakraban	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

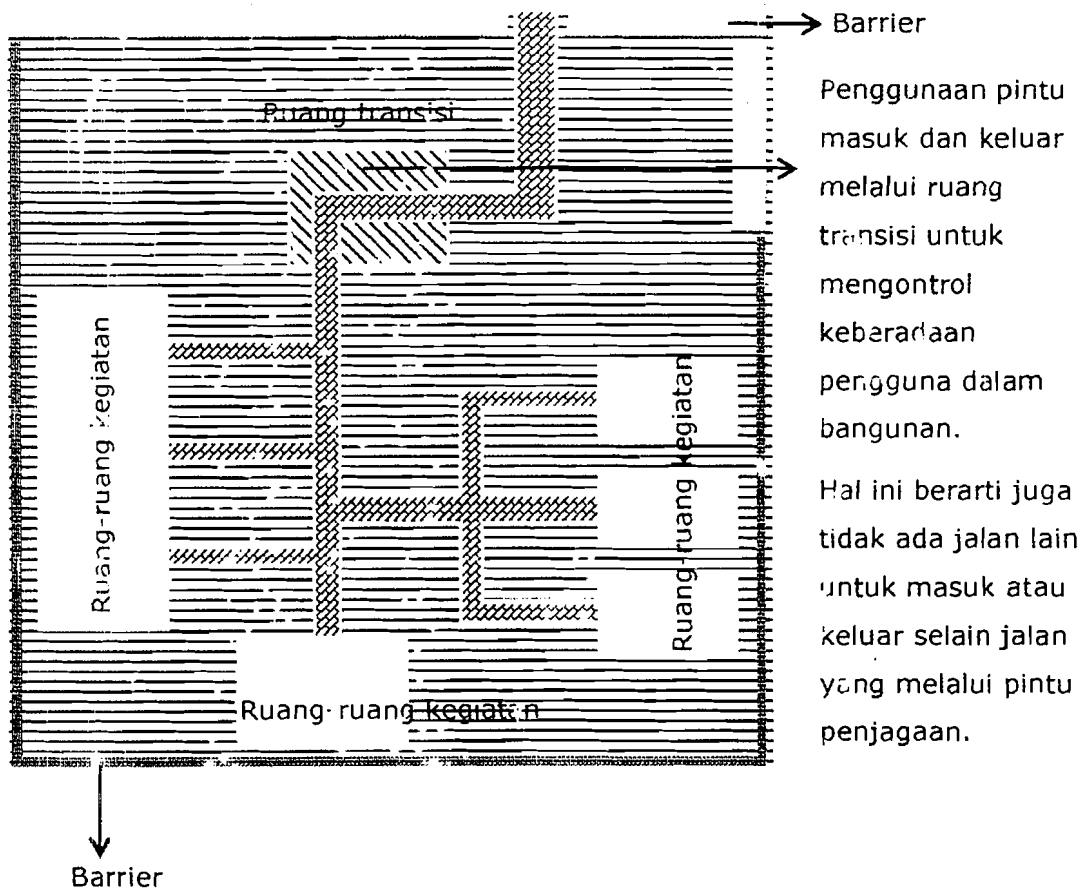
Mendukung

Tidak mendukung

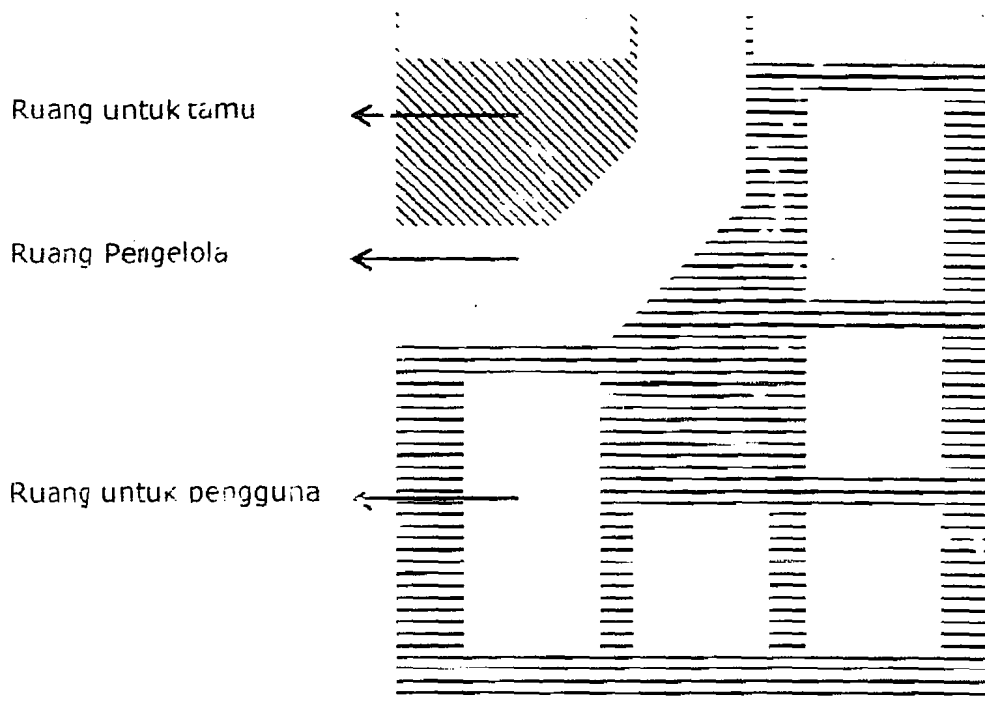
III.3.1.1. Ruang yang dapat memberikan kontrol dan pengawasan

Kontrol yaitu pengendalian pengguna yang berhubungan dengan sistem:

- Sistem sirkulasi
 - Entrance pengelola dan tamu terpisah dengan entrance anak jalanan.
 - Menggunakan sistem linier dari jalur utama menuju kelompok-kelompok ruang.
 - Penggunaan barrier di sekeliling site.



- Sistem ruang
 - Ruang dikelompokkan sesuai fungsinya ke dalam zona-zona ruang yaitu:
 - Zona pengelola
 - Zona pendidikan
 - Zona kegiatan bersama
 - Zona hunian laki-laki
 - Zona hunian perempuan dan anak-anak
- Pemisahan ruang bagi pengguna dan tamu



Ruang untuk tamu dan ruang untuk pengguna tetap dipisahkan dengan ruang pengelola dan juga berfungsi sebagai ruang penghubung.

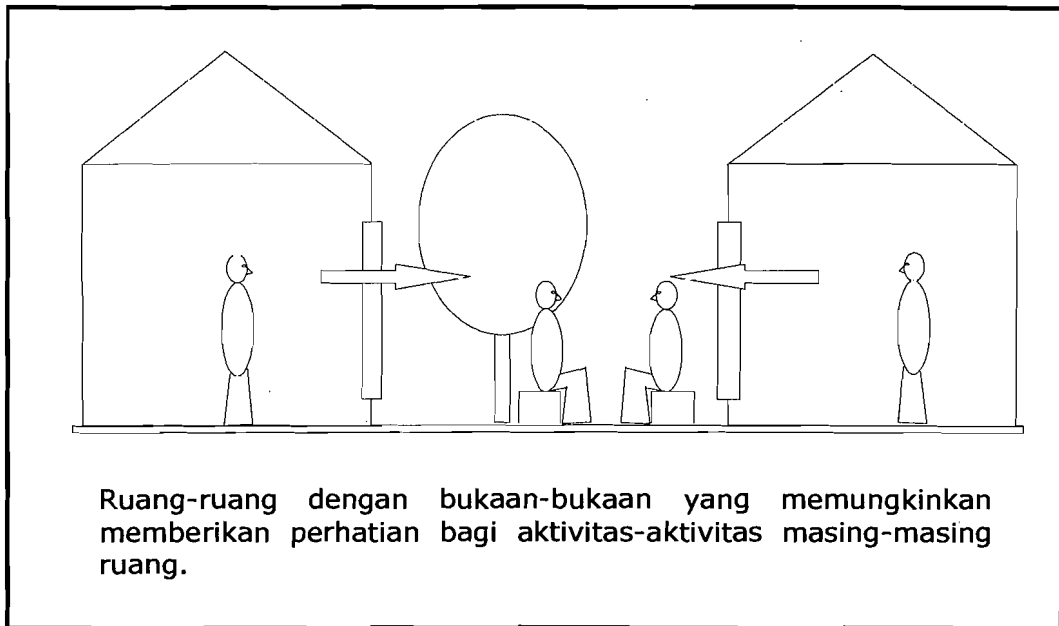
Kontrol dapat diartikan sebagai pengendalian atau penguasaan adalah syarat yang harus terpenuhi bagi keberhasilan pembinaan di rumah singgah. Untuk dapat mengarahkan sehingga dengan adanya kontrol dalam sebuah

perancangan menuntut terencananya sistem dalam bangunan yang dapat memberikan arahan pengendalian sistem yang ada.

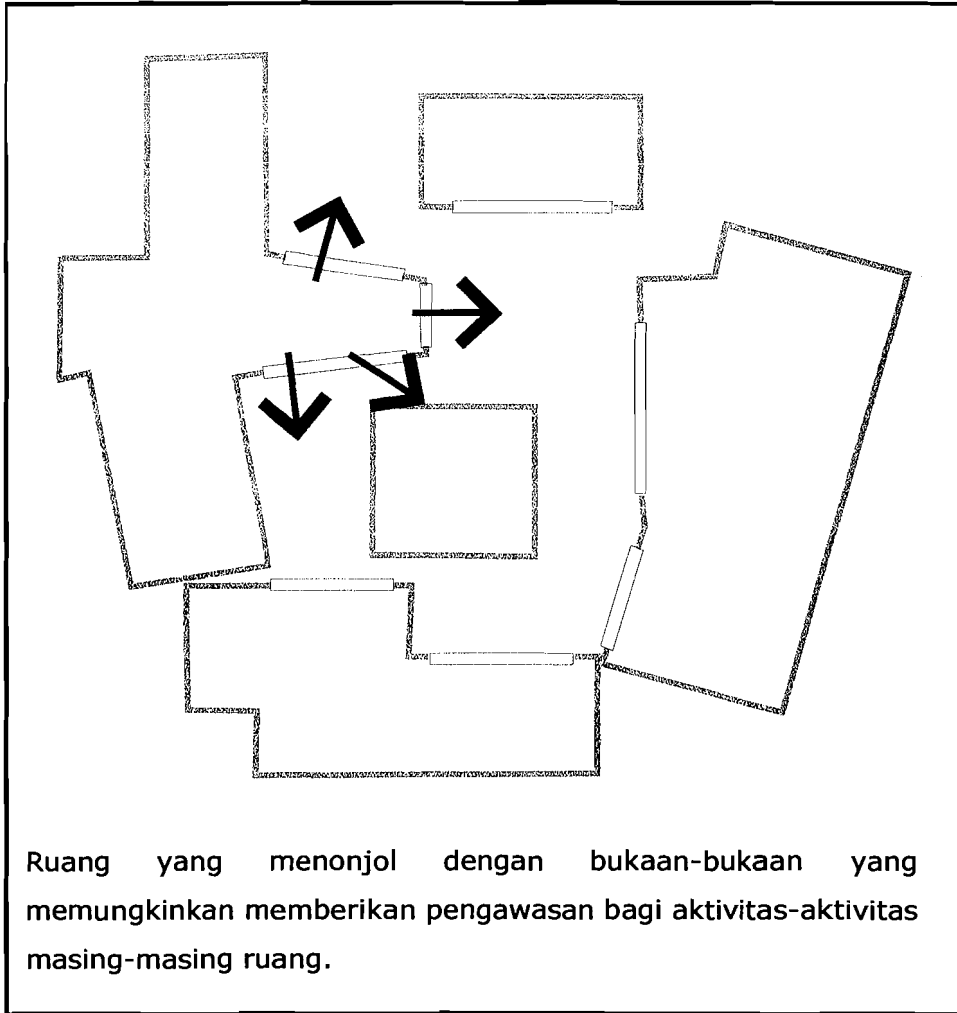
Pengawasan

Pengawasan atau monitoring yaitu bagaimana setiap kegiatan dapat terawasi oleh pengelola. Dicapai dengan:

- Perancangan ruang dengan bukaan-bukaan.



- Penempatan ruang pengelola yang dapat mengawasi ruang lainnya.

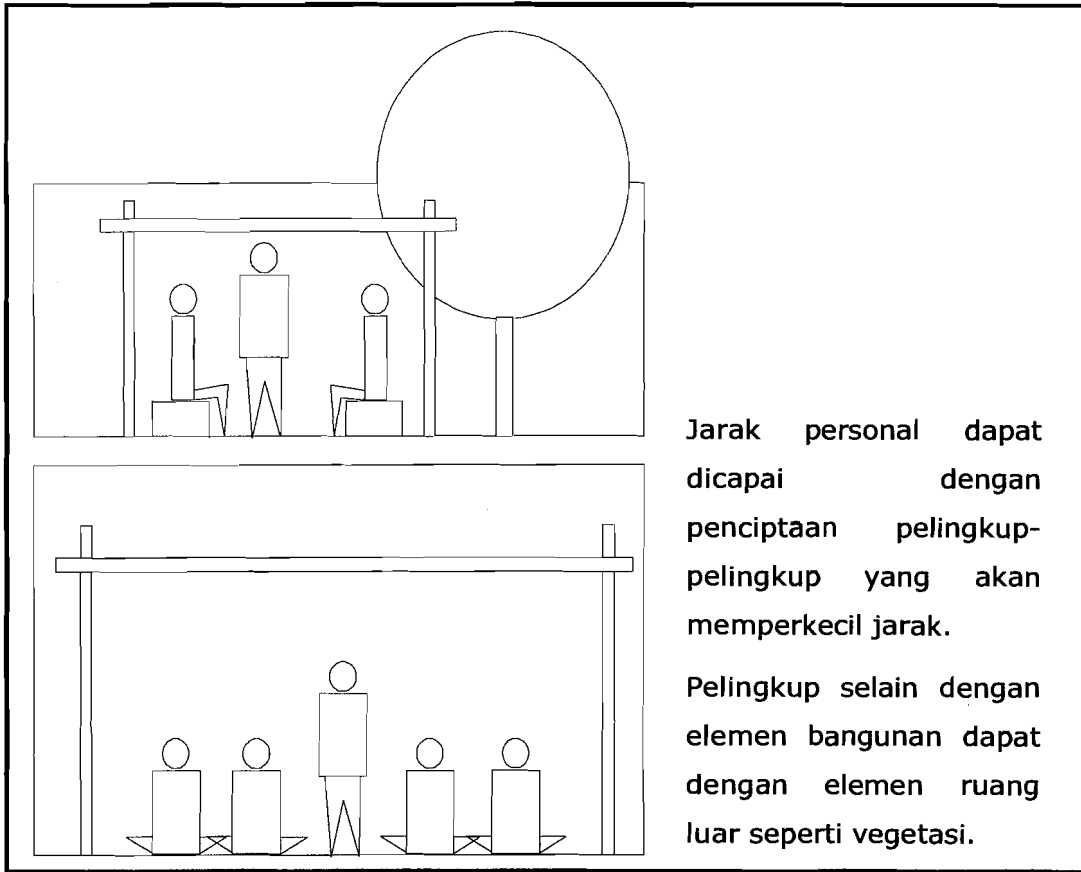


III.3.1.2. Ruang yang dapat membentuk suasana akrab.

Penggunaan skala jarak berpengaruh dalam penciptaan suasana akrab. Skala jarak yang dapat dijadikan patokan:

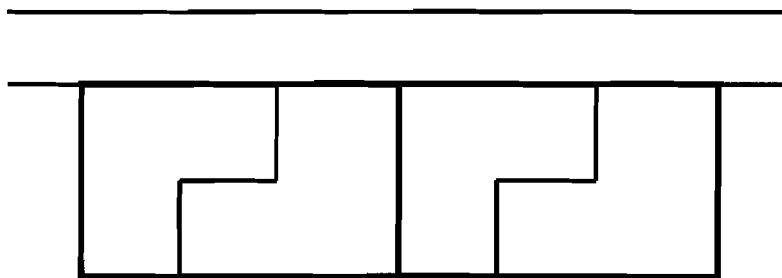
1. Jarak Intim 0 – 0,5 m: jarak bercinta, merangkul sahabat atau kekasih, olah raga kontak fisik seperti gulat, tinju.
2. Jarak personal 0,5 – 1,3 m: percakapan antara teman dekat, interaksi keseharian dalam keluarga, kerja, dll.
3. Jarak sosial 1,3 – 4 m: jarak formal seperti diskusi, kuliah, rapat.
4. Jarak publik 4 – 8,3 m: jarak lebih formal penceramah dengan hadirin.
5. Jarak massa 8,3 – 15 m: jarak informal seperti jarak rumah dengan tetangga, kampanye, dll.

Skala jarak yang dapat dipakai yaitu skala jarak personal.



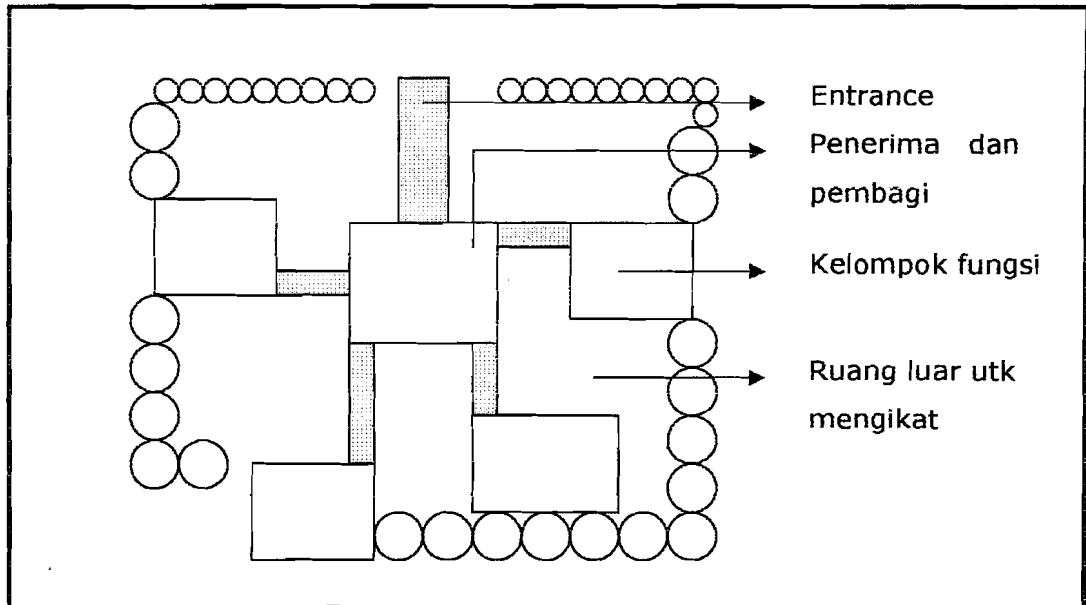
Selain skala jarak penataan ruang dan penggunaan elemen berpengaruh dalam penciptaan suasana akrab:

1. Penataan ruang; ruang yang saling memasuki.

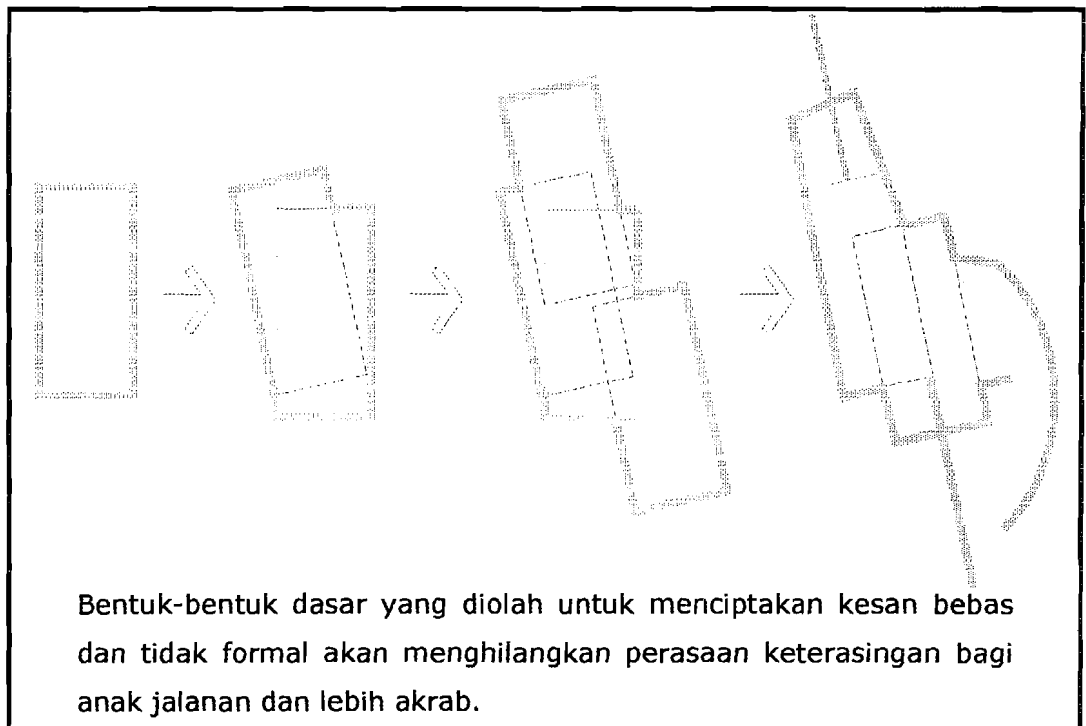


2. Hubungan ruang; hubungan antar ruang langsung dan dekat.

- Pola gubahan massa;
 - Gubahan massa cluster



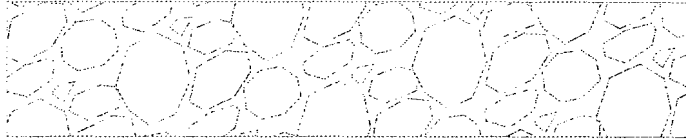
- Bentuk massa dinamis



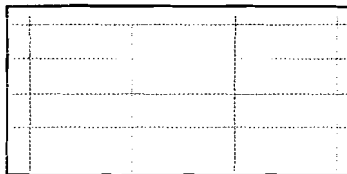
3. Penggunaan elemen;

- Penggunaan material yang akrab dengan anak jalanan

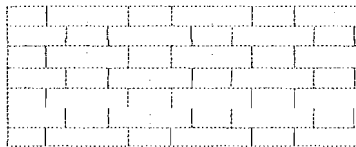
- Selasar batu



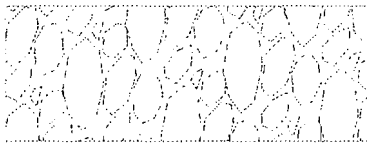
- Lantai papan kayu



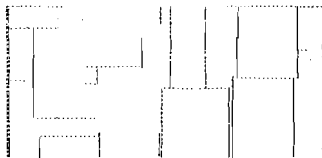
- Dinding bata ekspos



- Dinding batu kali ekspos



- Sekat dinding kayu lapis

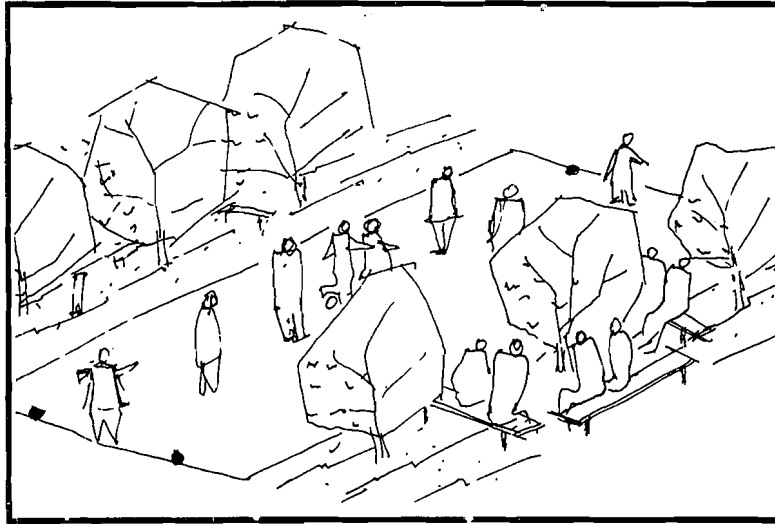


III.3.2. Analisa Ruang Luar

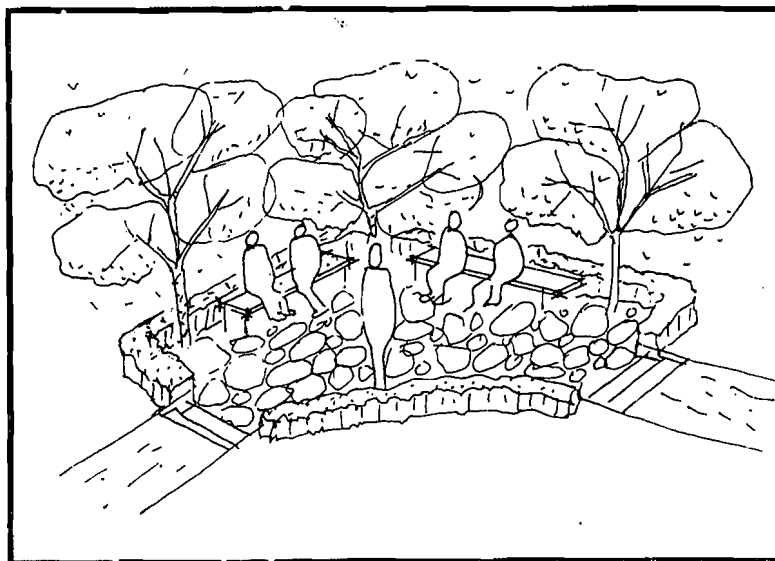
Dalam perancangan arsitektur, ruang luar sebagai pendukung citra visual bangunan dan dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Menciptakan ruang-ruang melalui pembatasan dengan alam.

Konsep yang dapat digunakan dalam merancang ruang luar adalah.:

1. Elemen pembentuk ruang; menimbulkan kesan akrab, yaitu dengan pengolahan kelompok taman-taman kecil untuk aktivitas bersama.



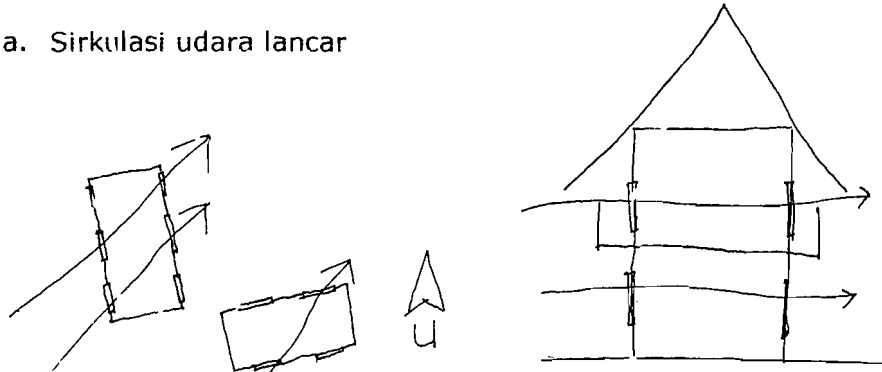
2. Pengolahan jalur sirkulasi; jalur sirkulasi sebagai ruang bersama selain sebagai penghubung dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul.



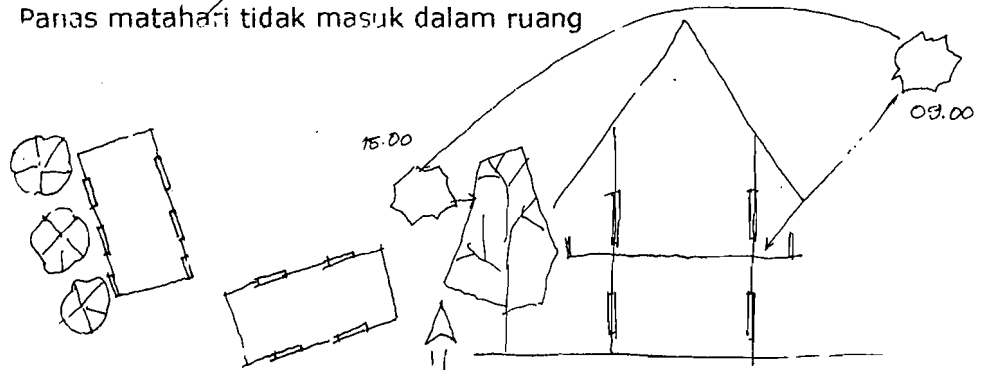
Perancangan mendukung kenyamanan dalam bangunan.

1. Kenyamanan termal

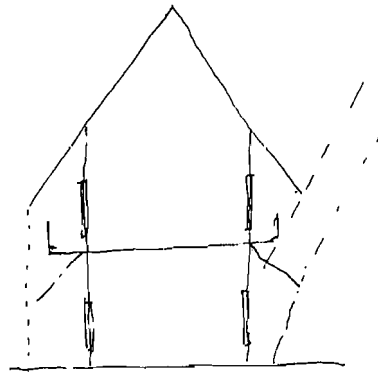
a. Sirkulasi udara lancar



b. Panas matahari tidak masuk dalam ruang

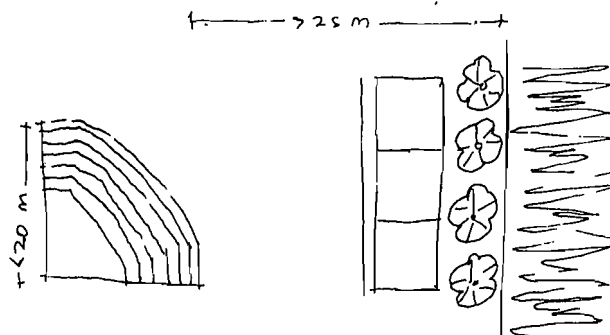


c. Air hujan tidak mengganggu aktivitas di dalam ruang

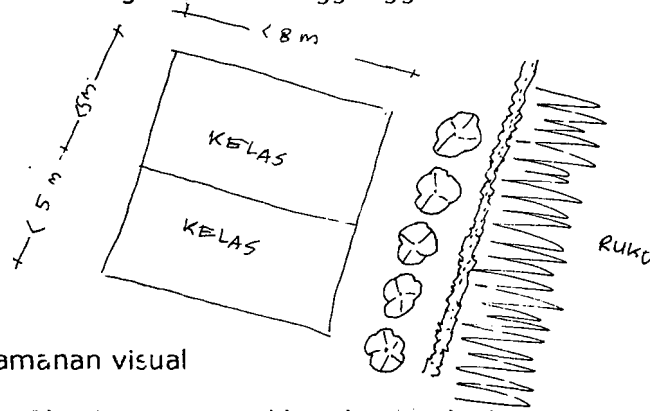


2. Kenyamanan pendengaran

a. Percakapan dapat dilakukan dengan wajar

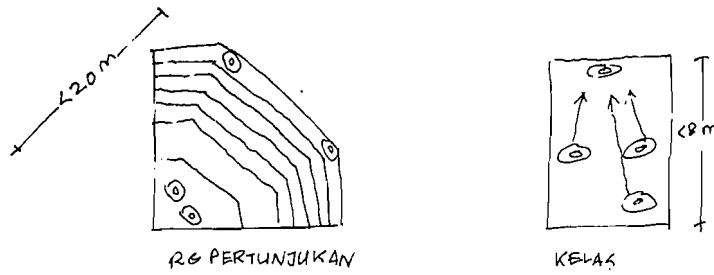


b. Kebisingan tidak mengganggu aktivitas

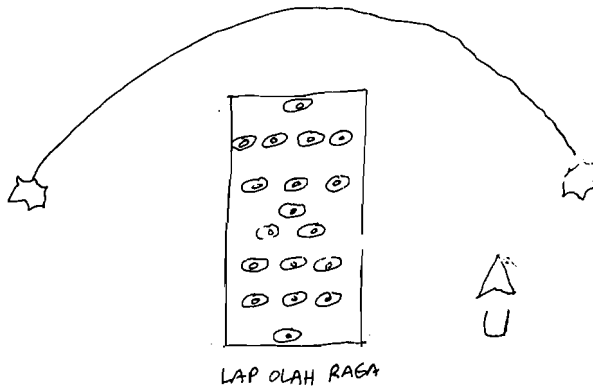


3. Kenyamanan visual

a. Obyek amatan terlihat dengan baik

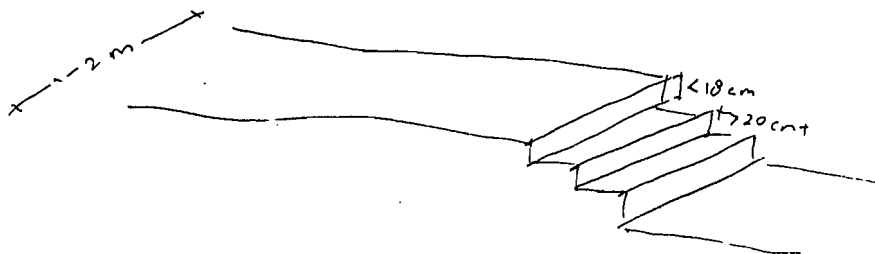


b. Cahaya tidak membuat silau



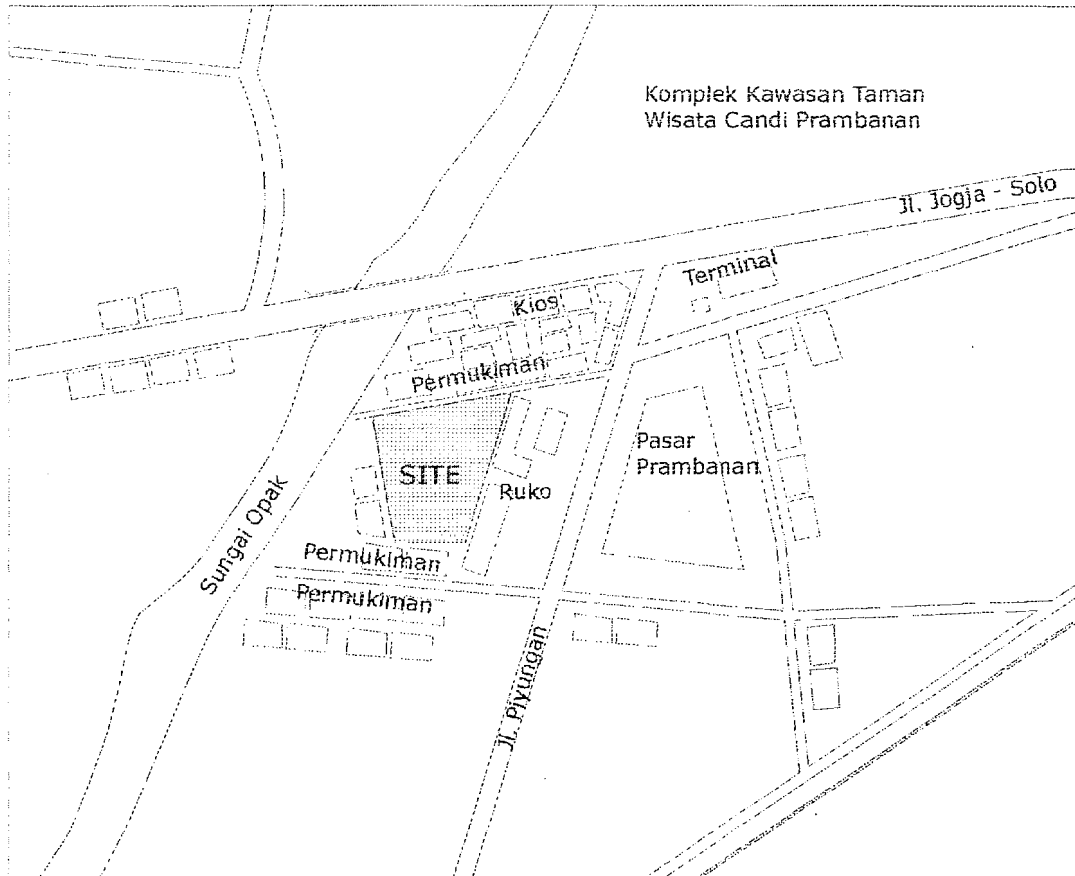
4. Kenyamanan gerak

a. Jalur sirkulasi rata dan tidak sempit



III.4. Lokasi dan Site

III.4.1. Lokasi



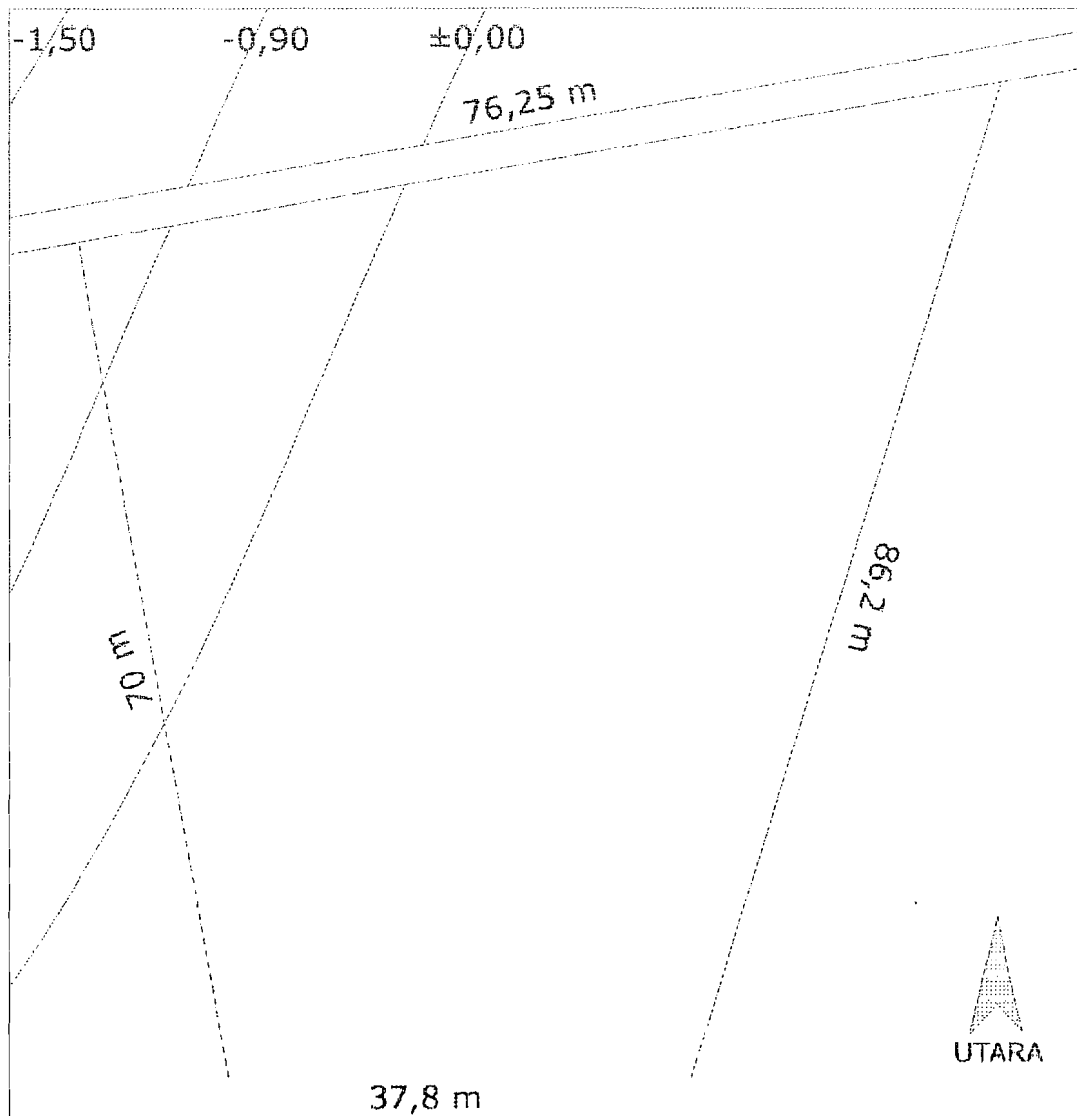
Lokasi berada di perkampungan kumuh berdekatan dengan bentaran sungai Opak. Sckitar lokasi terdapat terminal, pasar, stasiun, dan 6 traffic light sebagai fasilitas publik tempat hidup anak jalanan.

Bagian utara berbatasan dengan jalan, bagian timur berbatasan dengan kios ruko, bagian selatan berbatasan dengan perkampungan kumuh, bagian barat berbatasan dengan bentaran sungai Opak.

Pencapaian ke dalam site melalui jalan masuk selebar 2,5 m dari jalan Piyungan sebelah timur site.

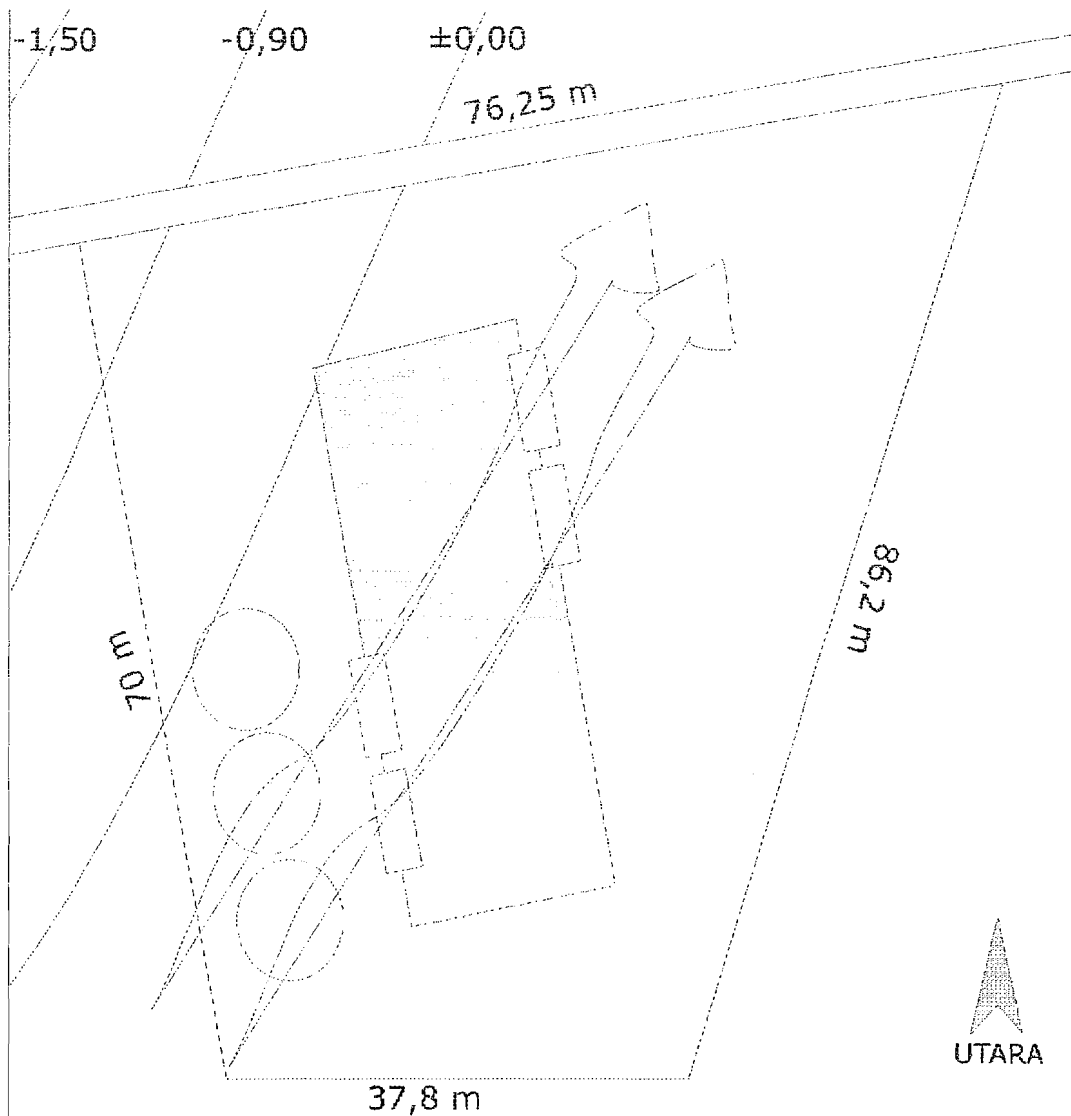
III.4.2. Analisa Site

III.4.2.1. Batas dan Kontur



Luas site 4.270 m² berbentuk trapesium dengan sisi panjang dan lebar agak seimbang. Perbedaan kontur 1,5 m yang tidak terlalu mempengaruhi keberadaan bangunan.

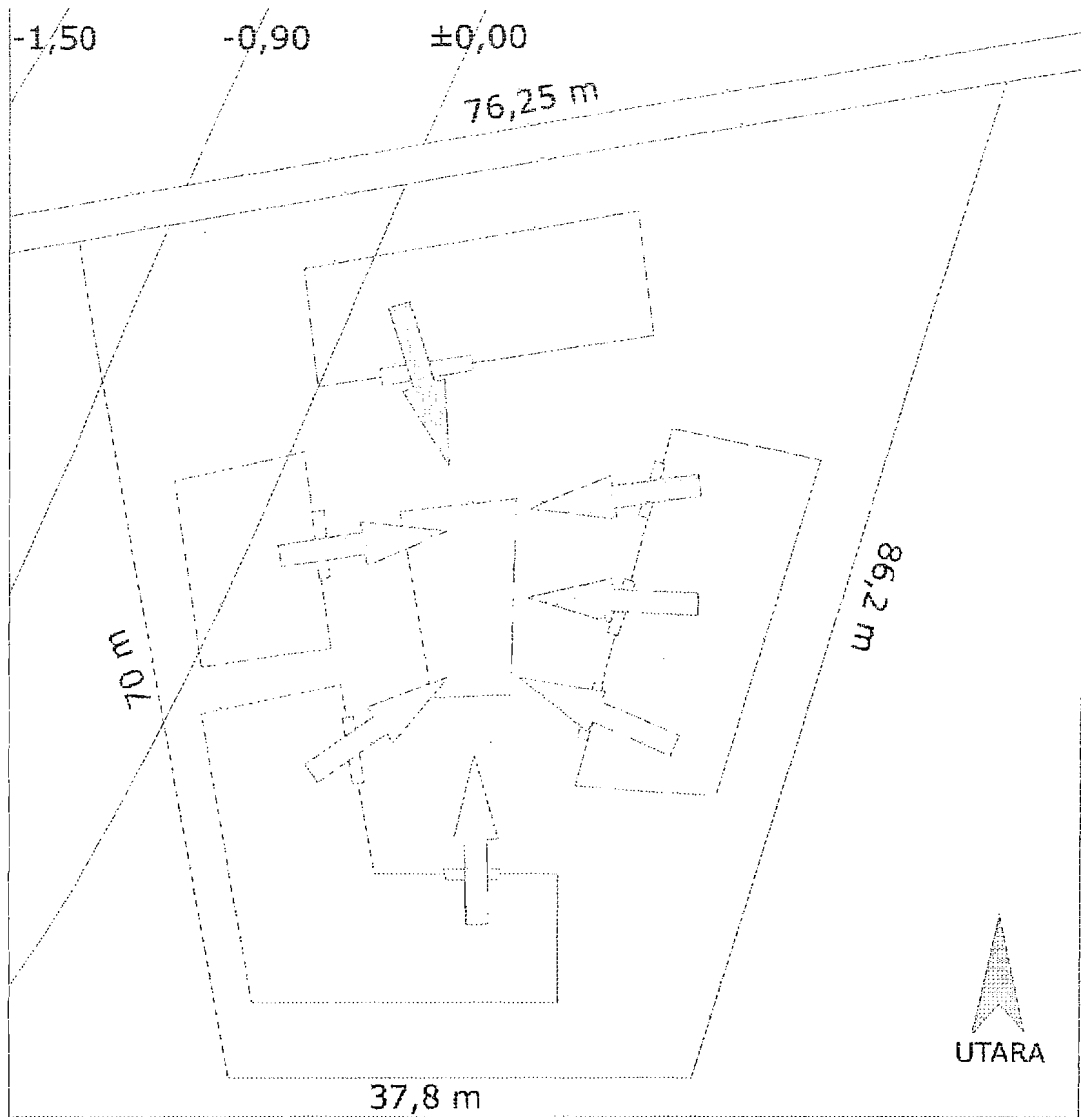
III.4.2.2. Angin



Arah tiupan angin dari sungai di sebelah barat daya ke atas.

Bukaan pada massa bangunan diletakkan pada sisi bagian barat daya dan timur laut khususnya untuk bangunan kelas dan ruang singgah supaya penghawaan dapat lancar. Penggunaan elemen-elemen untuk menutupi panas matahari dapat ditempatkan pada bagian barat bangunan supaya sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan.

III.4.2.3. View

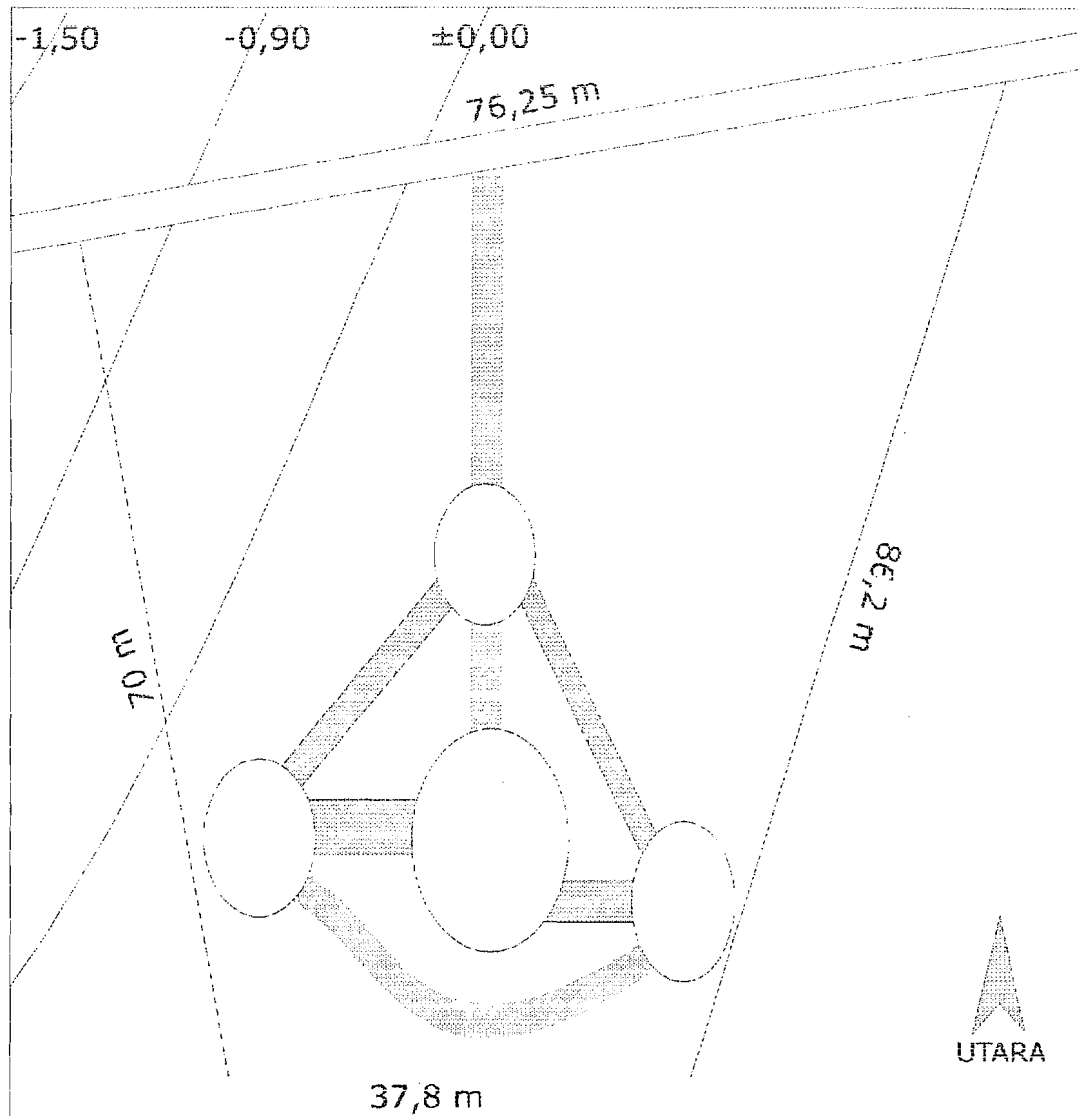


View dari dalam bangunan dan dari luar bangunan kurang tidak terlalu ditekankan mengingat anak jalanan terbiasa memiliki kehidupannya sendiri.

Yang dapat diolah yaitu view di dalam site dengan perancangan fasade massa-massa bangunan dan ruang-ruang luar.

Pengolahan dengan menggunakan bukaan-bukaan dalam pelingkup ruang yang memungkinkan pandangan ke luar ruang atau ke massa bangunan sebelahnya.

III.4.2.4. Sirkulasi



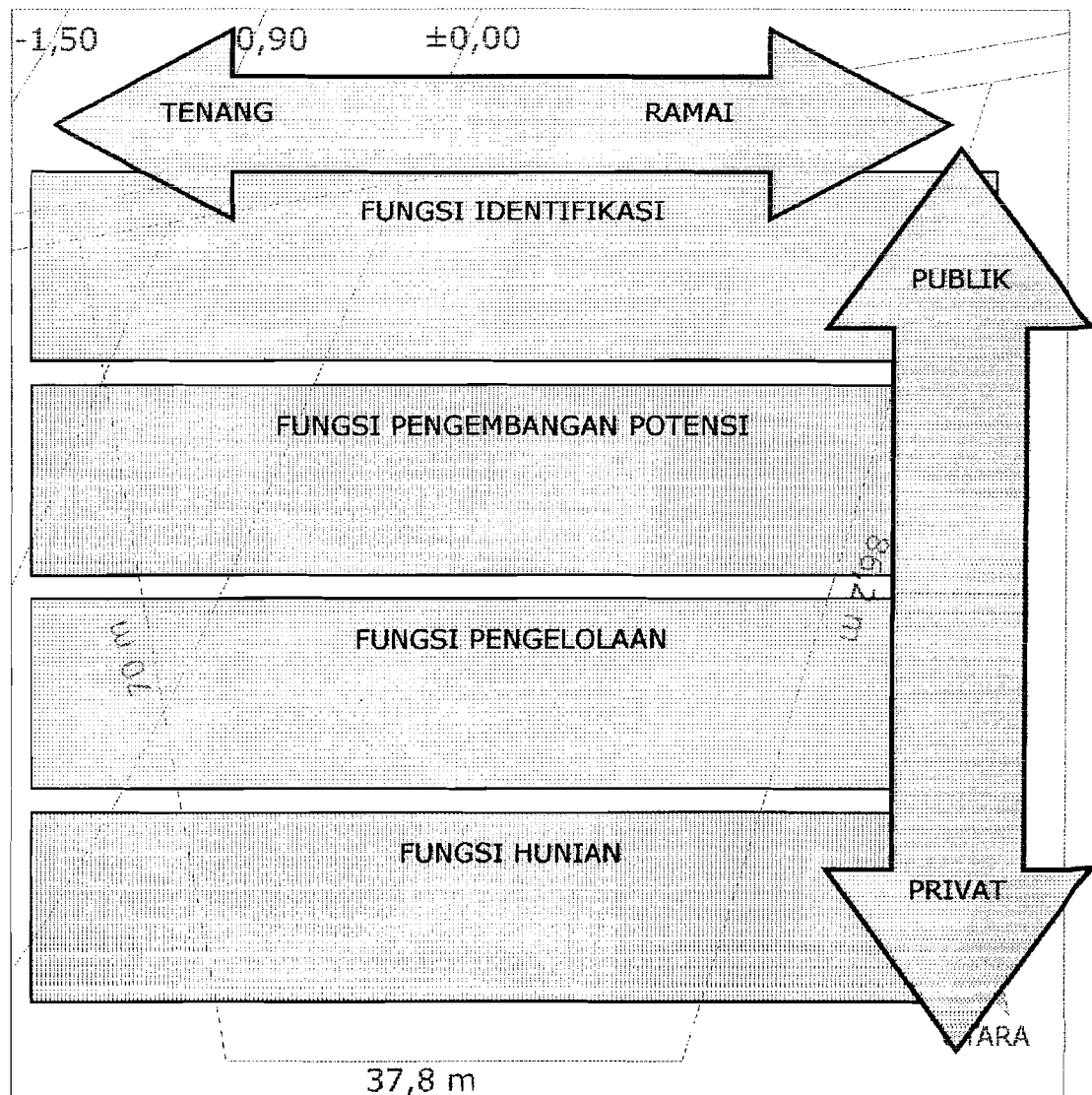
Sistem sirkulasi yang direncanakan terutama pada pedestrian circulation dalam site. Jalur sirkulasi berfungsi sebagai penghubung antar massa bangunan.

Penggunaan selasar-selasar tidak lurus untuk menciptakan perbedaan suasana dan mengurangi kesan formal.

Pada prinsipnya sistem sirkulasi menggunakan sistem kuldesak yaitu masuk keluar melalui 1 jalur.

Sistem sirkulasi menerus digunakan untuk menghubungkan antara 1 massa bangunan dengan massa bangunan lain.

III.4.2.5. Fungsi



Massa bangunan untuk fungsi identifikasi sebagai ruang bersifat publik dan pelayanan diletakkan pada site bagian depan untuk menunjukkan penerimaan anak jalanan dalam rumah singgah.

Massa bangunan untuk singgah diletakkan di bagian belakang yang terlindungi massa-massa bangunan lain sebagai bentuk perlindungan dan perhatian bagi anak jalanan di dalam rumah singgah.

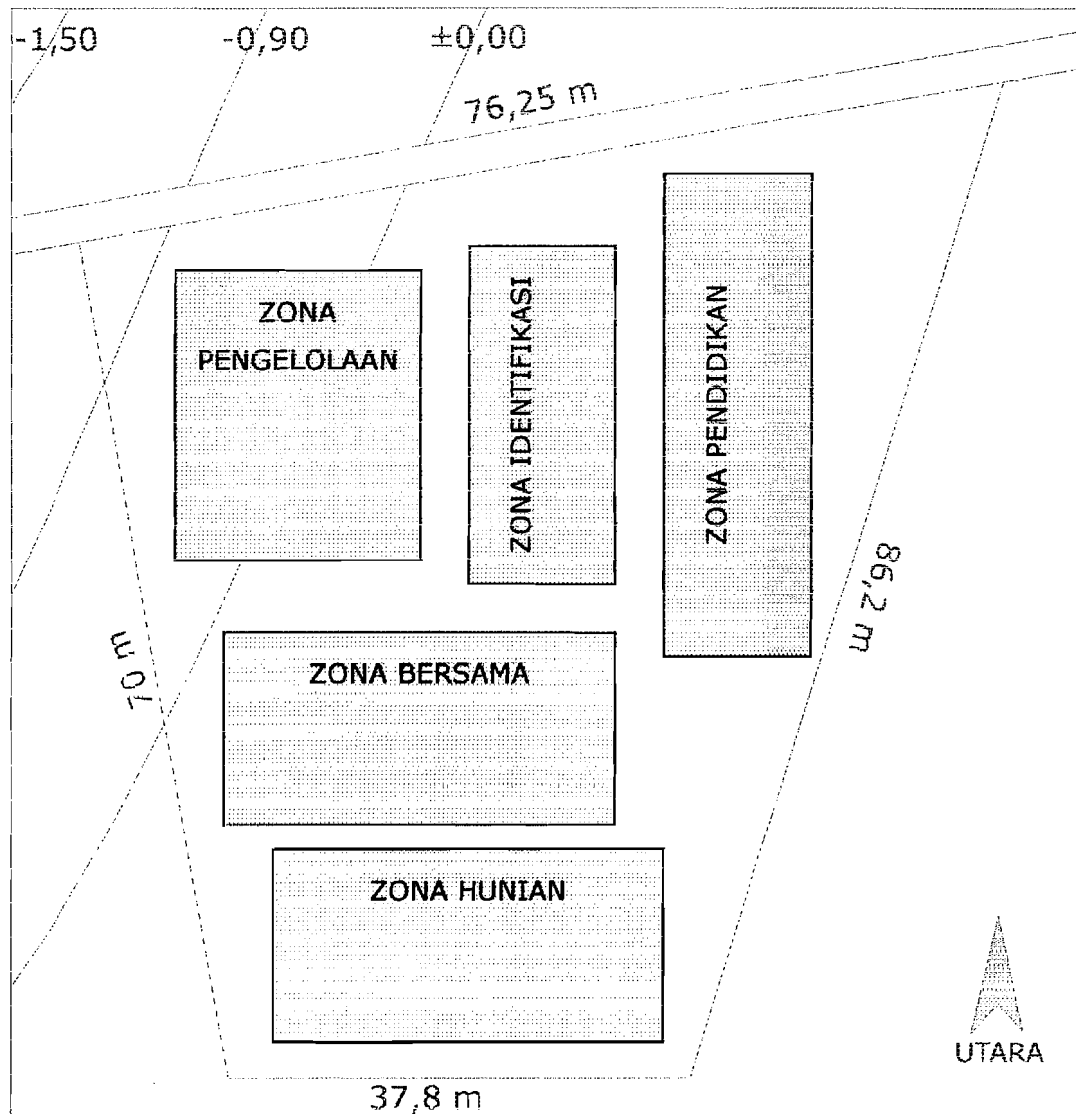
Massa bangunan untuk kegiatan bersama memberikan kemudahan pencapaian dari kelompok-kelompok massa bangunan untuk menunjukkan kebersamaan dan keakraban dalam rumah singgah.

Massa bangunan pengelola memungkinkan memberikan pengawasan terhadap masing-masing kelompok fungsi bangunan.

Massa bangunan pengembangan potensi diletakkan dalam zona umum yang memberikan suasana belajar di rumah singgah.

Ruang bersama dirancang sebagai ruang bersama untuk seluruh penghuni rumah singgah dan memungkinkan untuk digunakan kelompok-kelompok kecil.

III.4.3. Tata guna lahan

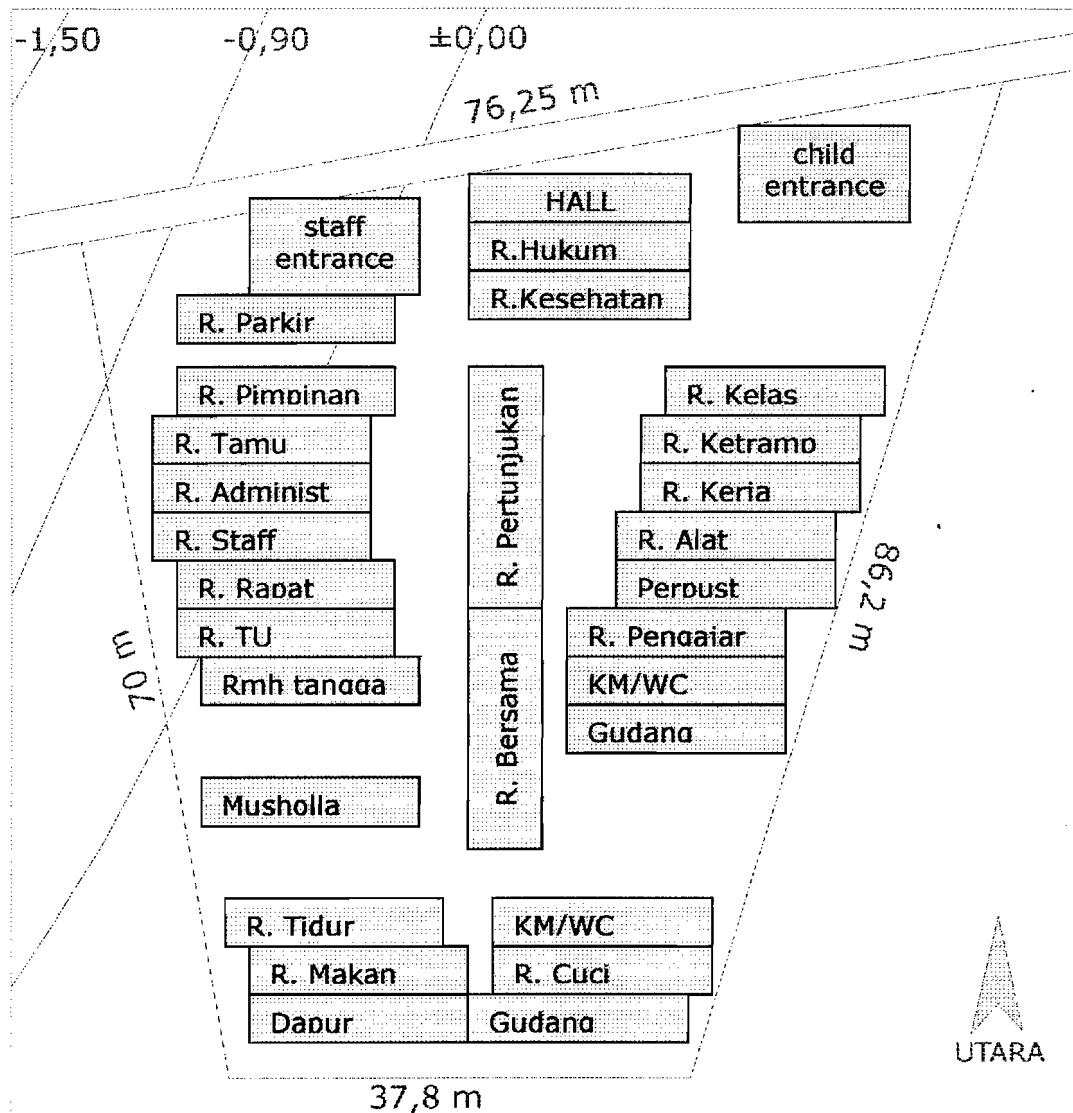


Tata guna lahan didasarkan pada penzoningan ruang yaitu zona pengelolaan, zona identifikasi, zona pendidikan, zona hunian, dan zona bersama.

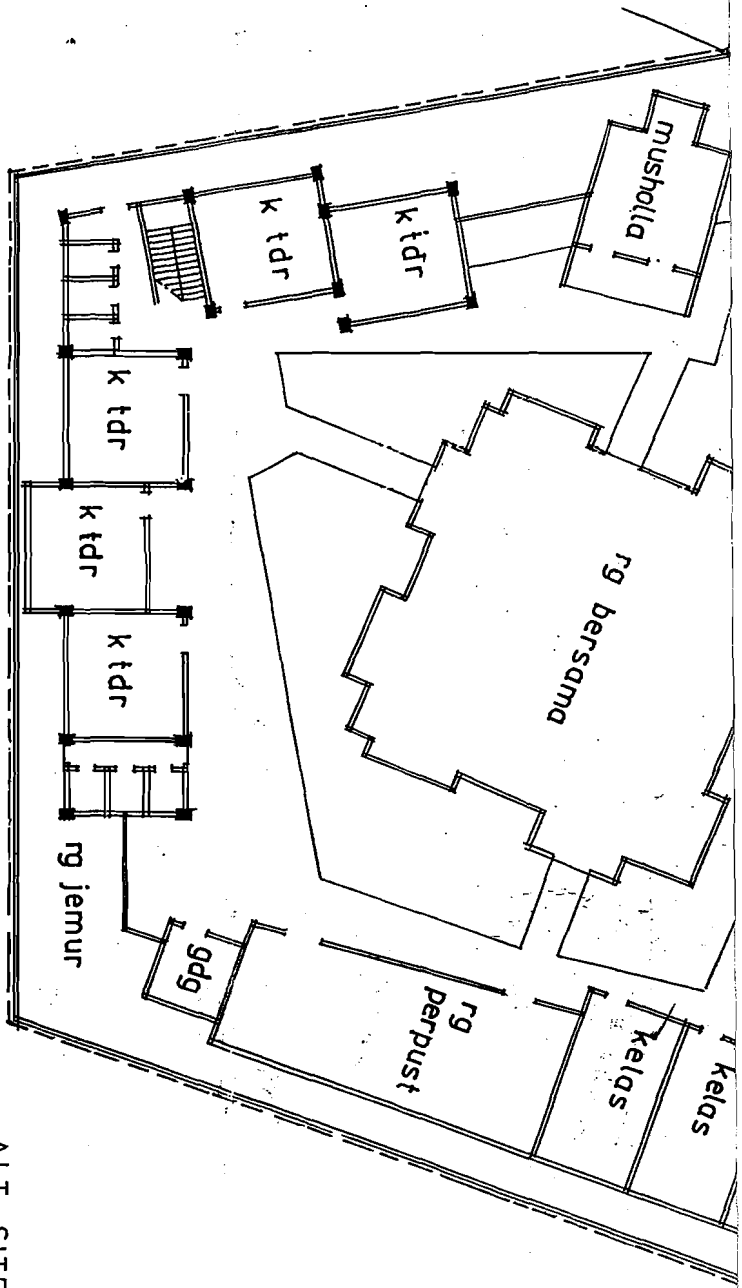
Zona pengelola berhubungan dengan jalur pencapaian ke dalam site selalu berhubungan dengan pihak luar, zona pendidikan pada ruang yang terlihat

umum supaya memberikan suasana belajar di rumah singgah, zona identifikasi sebagai zona penerima kehadiran anak jalanan di rumah singgah, zona bersama diletakkan di tengah, dan zona hunian pada bagian yang privat dan terlindung.

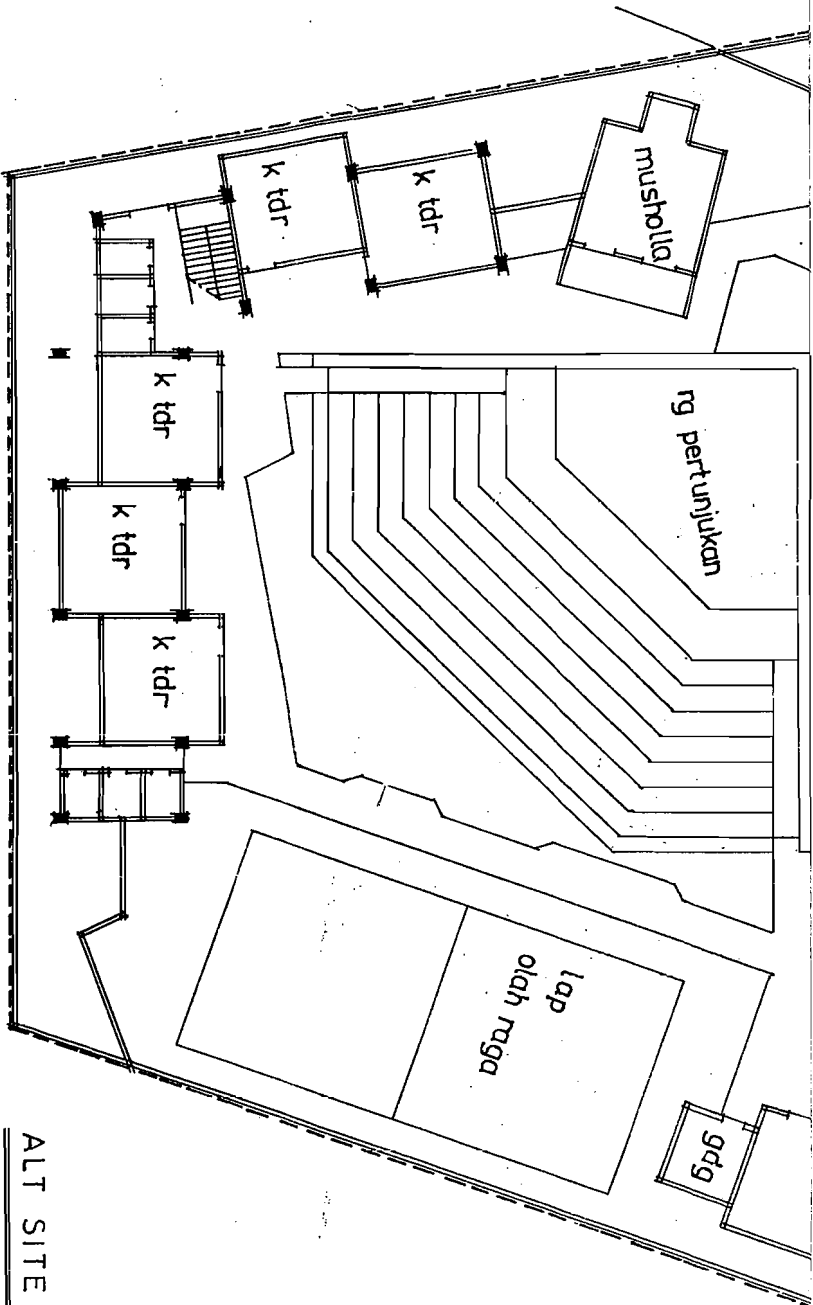
III.4.4. Plotting Ruang



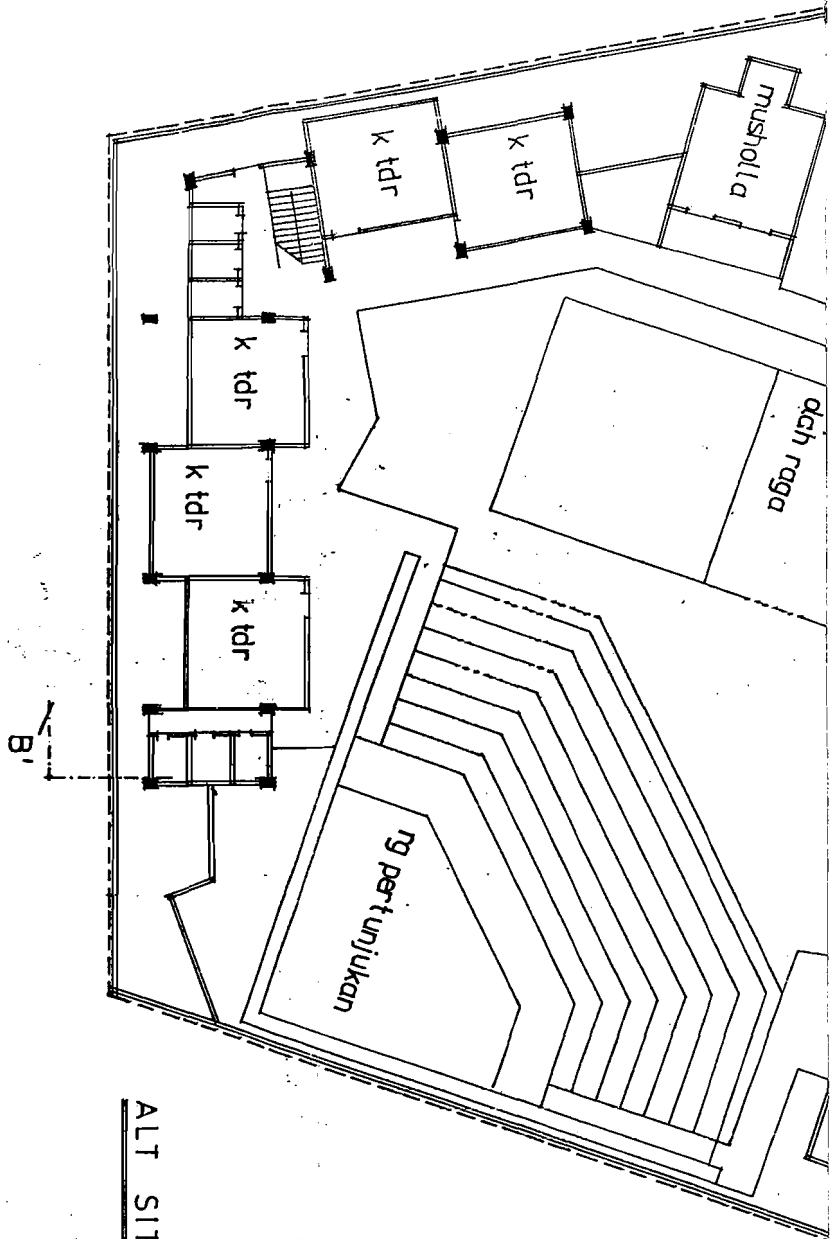
Ruang-ruang dikelompokkan sesuai dengan kedekatan fungsi untuk memudahkan koordinasi dan efisiensi kerja. Dengan pengelompokan ruang aktivitas pengguna akan lebih nyaman dan pengawasan dapat lebih terfokus.



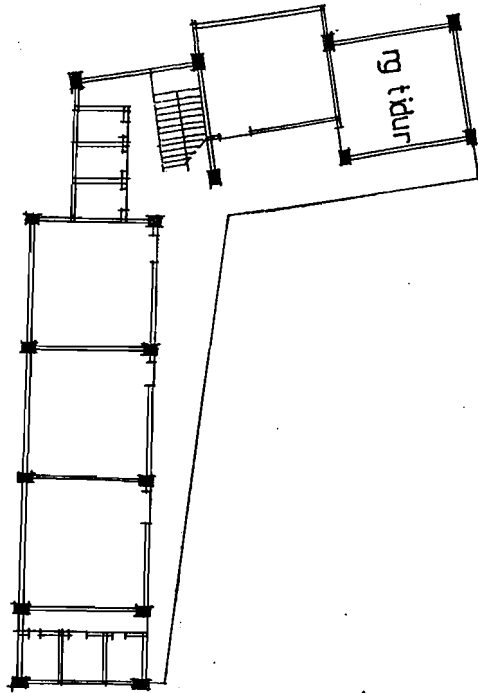
ALT SITE PLAN 1



ALT SITE PLAN II



ALT SITE PLAN III



DENAH LT 02

BAB IV

LAPORAN PERANCANGAN

IV.1. Spesifikasi Umum Bangunan

Nama bangunan: Rumah Singgah Anak Jalanan

Fungsi: fasilitas hunian dan pendidikan

Lokasi: Ds. Ledhoksari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Jogjakarta

Luas keseluruhan site 4270 m².

Luas lantai dasar: 1927,8 m².

Building Coverage: 45,147%

IV.2. Lokasi dan Site

Rumah singgah anak jalanan ini adalah salah satu dari beberapa rumah singgah yang ada di Yogyakarta.

Kawasan ini berada di 13 km ke arah timur dari kota Jogjakarta, tepatnya di Ds. Ledhoksari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Jogjakarta.

Untuk sampai ke lokasi dapat ditempuh melalui Jl. Yogya-Solo atau Jl. Piyungan.

Pada saat ini keadaan site masih berupa pemukiman dengan kontur yang rata bersebelahan dengan lembah sungai dan bentuk site yang agak persegi memanjang ke utara.

Pemilihan site ini untuk kemudahan pencapaian anak jalanan.

IV.3. Gubahan Massa

Bangunan Rumah singgah terdiri dari beberapa massa bangunan yaitu massa bangunan pendidikan, massa bangunan ruang tidur putra, putri, dan anak, massa bangunan pengelolaan dan massa bangunan ruang bersama.

Massa-massa bangunan dalam perancangan rumah singgah adalah massa bangunan pendidikan yang terdiri dari ruang-ruang kelas, laboratorium, ruang penelitian, perpustakaan, dan ruang pengajar, massa bangunan pengelola yang terdiri ruang pimpinan, TU, administrasi, ruang konseling, dan ruang

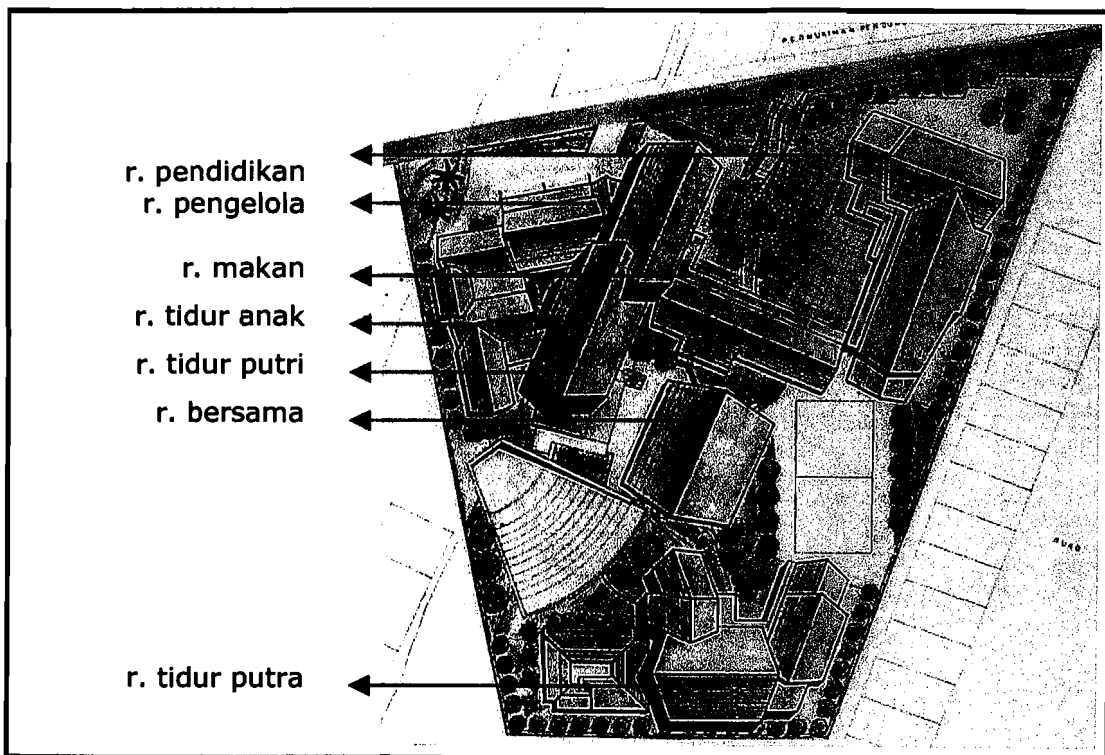
tidur pengelola, ruang tidur terpisah antara ruang tidur putra, putri, dan anak, serta terdapat massa untuk ruang bersama yaitu ruang makan, ruang bersama, ruang pertunjukan, dan musholla.

Penempatan massa-massa bangunan di atas site ditentukan berdasar fungsi dari bangunan tersebut.

Massa bangunan pendidikan sebagai massa bangunan utama diletakkan pada site bagian timur/ depan sehingga memudahkan pencapaian dan sebagai orientasi utama dari jalan utama ke dalam site.

Massa bangunan hunian diletakkan pada site bagian barat dan selatan yang berfungsi sebagai bangunan pendukung sangat baik diletakkan di belakang.

Massa bangunan bersama seperti ruang makan, ruang bersama, musholla, dan ruang pertunjukan diletakkan antara massa bangunan pendidikan dengan massa bangunan hunian, sehingga massa bangunan berfungsi sebagai massa penghubung antara kedua massa tersebut.



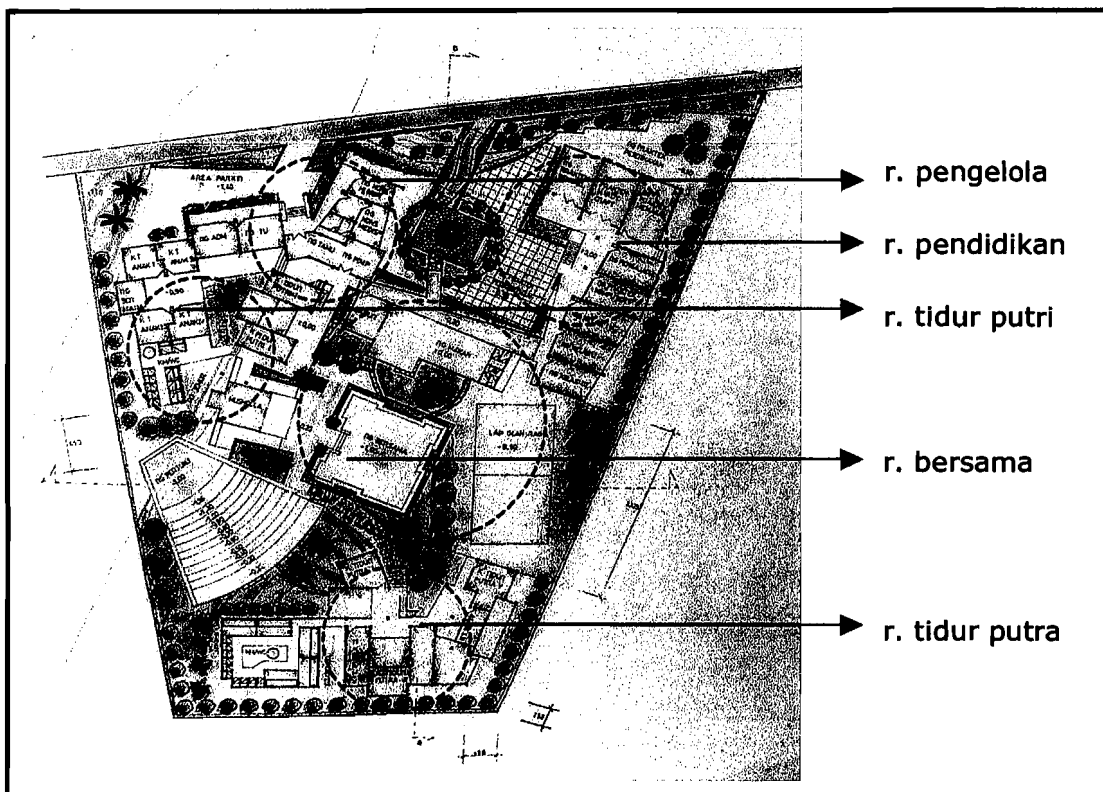
IV.4. Penggunaan Site

IV.4.1. Respon terhadap fungsi

Massa bangunan pendidikan sebagai massa bangunan utama diletakkan pada site bagian depan sehingga menunjukkan fungsi bangunan sebagai bangunan pendidikan.

Massa bangunan hunian diletakkan di bagian belakang site untuk menunjukkan fungsi bangunan sebagai massa bangunan pendukung.

Massa bangunan bersama diletakkan di antara massa bangunan pendidikan dan hunian untuk memenuhi fungsi bangunan sebagai massa penghubung.

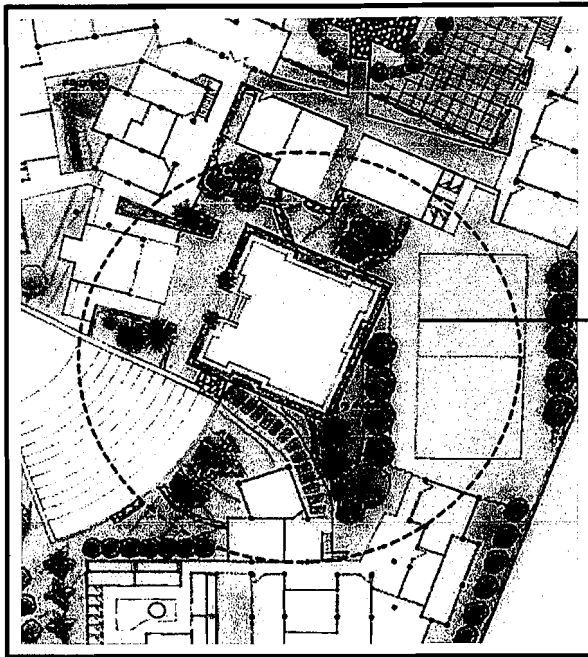


IV.4.2. Respon terhadap bentuk site dan kontur

Penempatan massa di atas site yang berbentuk agak persegi yang melebar pada bagian depan diolah dengan massa utama pada sudut timur utara memanjang ke selatan, disambung dengan massa penghubung di bagian tengah, dan diteruskan massa bangunan hunian pada bagian barat dan selatan.

Site di bagian tengah digunakan sebagai ruang bersama sehingga massa bangunan menjadi satu kesatuan.

Perbedaan ketinggian tanah pada site tidak terlalu besar sehingga pengolahan kontur tidak terlalu mempengaruhi keberadaan bangunan.

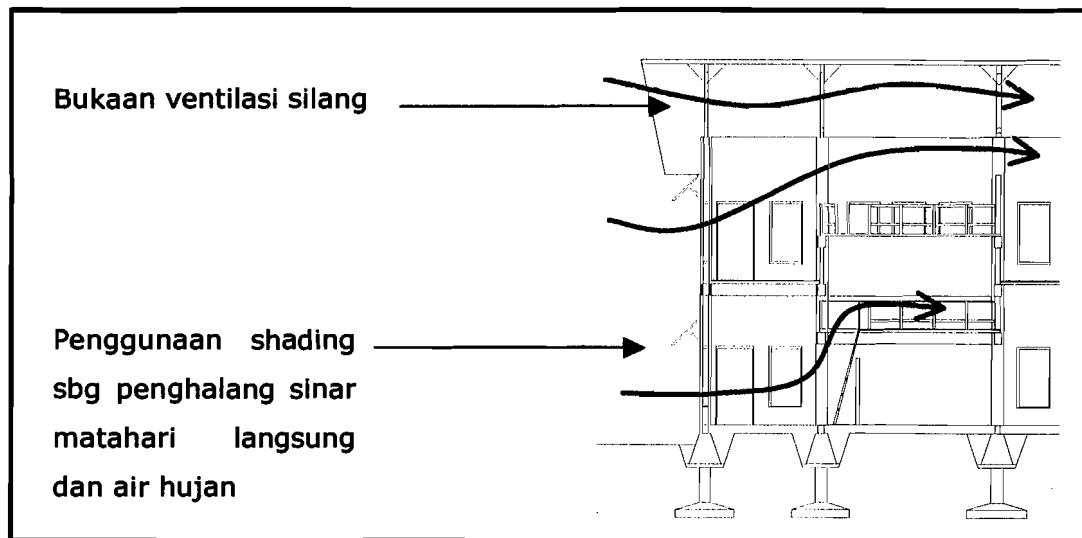


Ruang-ruang bersama sebagai pemersatu ruang

IV.4.3. Respon terhadap cuaca

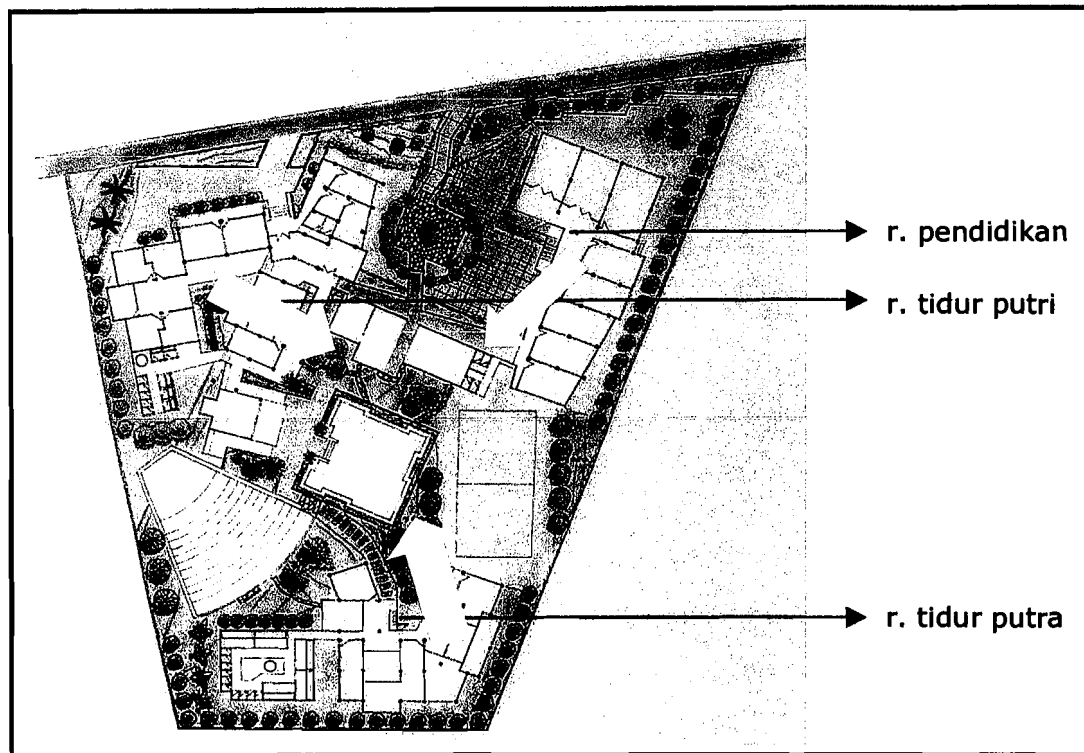
Bukaan pada massa bangunan diletakkan pada sisi bagian utara dan selatan supaya sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan, atau dengan penggunaan shading atap dengan konsol pada sisi bagian barat dan timur.

Bukaan-bukaan dimaksudkan juga untuk melancarkan sirkulasi udara di dalam ruang untuk mendapatkan kenyamanan penghawaan yang baik.



IV.4.4. Respon terhadap view

Massa-massa bangunan utama 2 lantai diletakkan pada site bagian tepi dengan view ke dalam site menunjukkan kebersamaan dan keakraban di dalam bangunan.

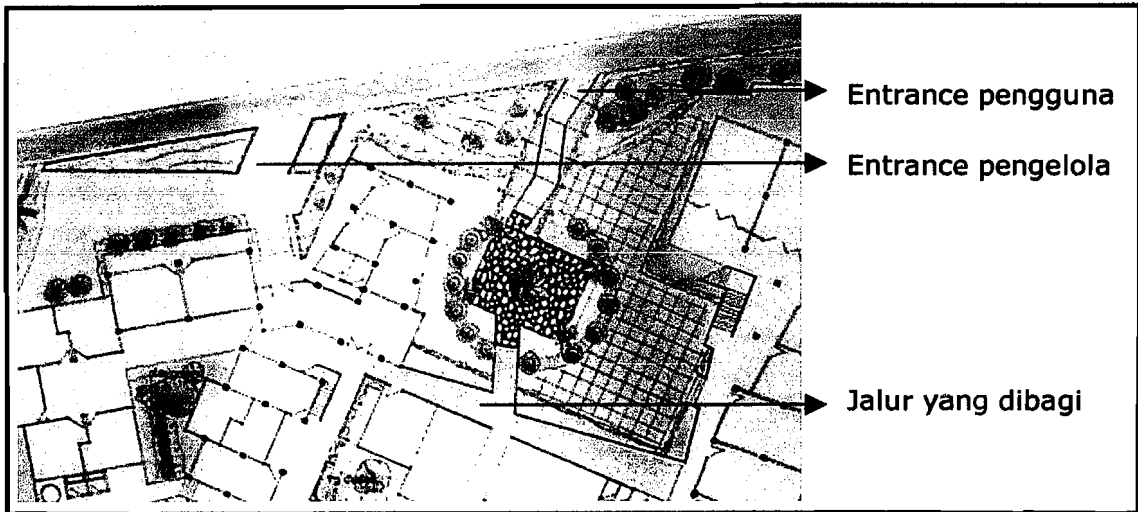


IV.5. Sistem Sirkulasi

Sistem sirkulasi terbagi menjadi pedestrian dan vehicular circulation. Sirkulasi pedestrian digunakan untuk anak-anak jalanan sedangkan kendaraan digunakan oleh pengelola. Kedua jalur ini terpisah untuk kemudahan pengawasan dan kenyamanan akses.

Untuk menunjukkan keakraban di dalam bangunan pada sirkulasi pedestrian menggunakan jalur-jalur sempit selebar 1 - 2 m yang menghubungkan masing-masing ruang dalam site.

Untuk kemudahan kontrol, sirkulasi di dalam site menggunakan sistem kuldesak yaitu dari jalur masuk utama dipecah menjadi jalur-jalur menuju massa-massa bangunan.

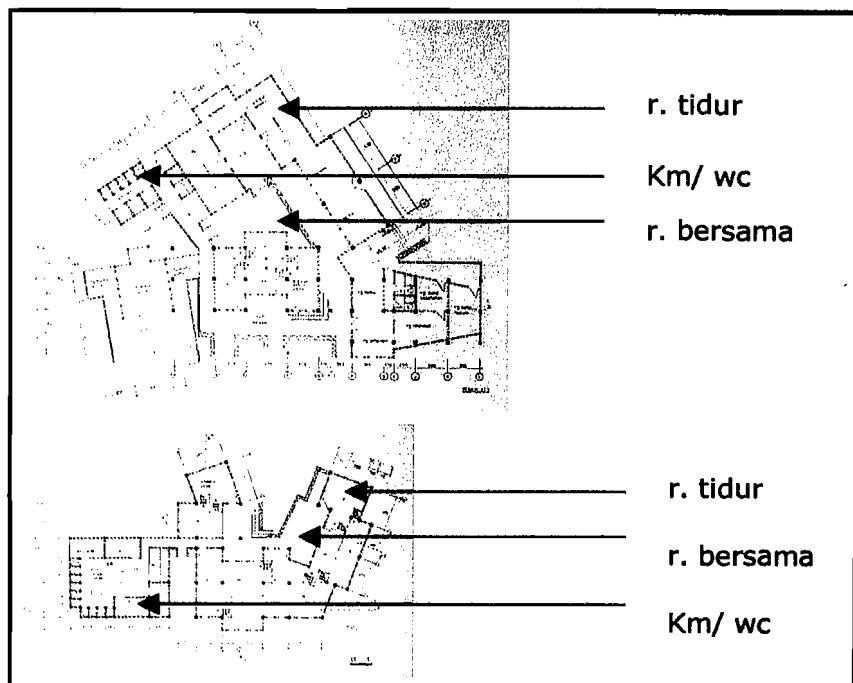


IV.6. Sistem keruangan

Hunian adalah bagian yang juga menentukan keberhasilan anak jalanan dalam belajar. Sebagai ruang yang mewadahi kegiatan keseharian anak jalanan, hunian harus dapat menampung kebutuhan-kebutuhan untuk kenyamanan tinggal di dalamnya.

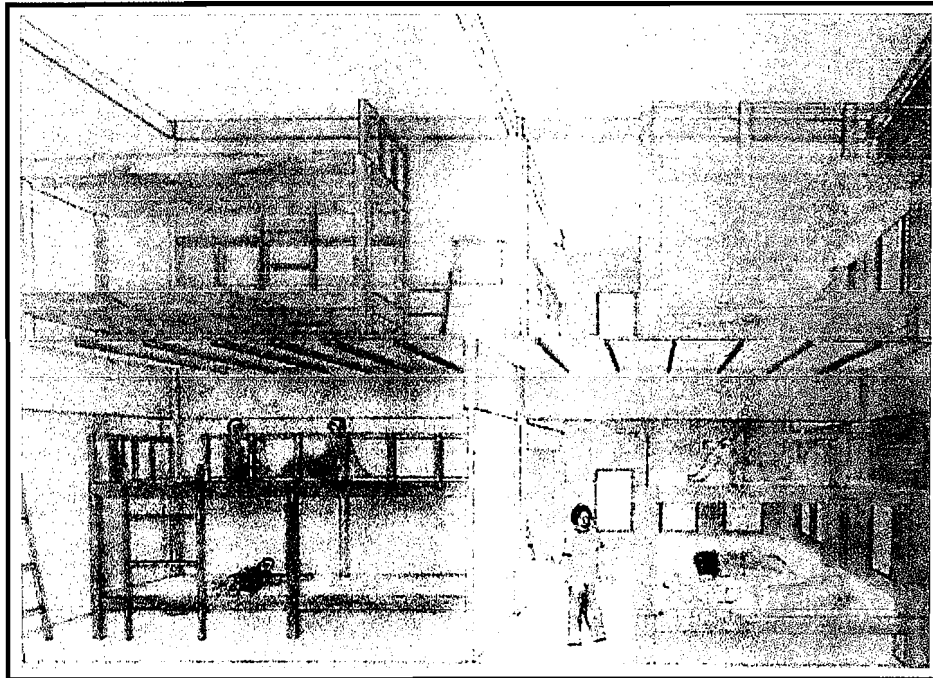
Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan untuk istirahat, kebutuhan untuk refreshing, belajar, makan, mencuci, dll.

Kemudahan dan kedekatan akses dalam penyusunan ruang perlu di perhatikan sehingga ruang-ruang yang mempunyai hubungan fungsi dapat didekatkan yaitu; ruang tidur dengan KM/WC dan ruang bersama, ruang makan dengan dapur, ruang bersama dengan keseluruhan ruang-ruang tidur yang ada, dsb.



Ruang tidur sebagai tempat yang ditinggali anak jalanan selama berada di dalam rumah singgah harus memberikan kenyamanan yang maksimal baik secara visual, lay out tata ruang, penghawaan, pencahayaan, dan gerak.

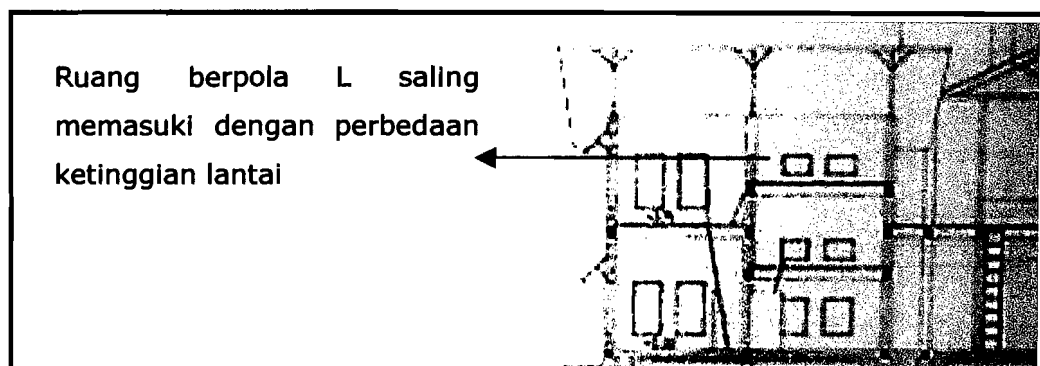
Untuk memenuhi kenyamanan visual dirancang ruangan dengan warna-warna dinding yang cerah untuk memberikan kesan hangat.



Untuk memenuhi kenyamanan lay out tata ruang di dalam ruang tidur digunakan untuk 10 anak jalanan dengan tempat tidur yang memanjang cukup untuk 3 - 6 orang.

Untuk kenyamanan penghawaan digunakan bukaan-bukaan jendela. Begitu juga untuk kenyamanan pencahayaan digunakan jendela yang lebar yang dinaungi shading atap dengan konsol penahan sinar matahari langsung.

Susunan ruang dalam kamar tidur menggunakan sistem saling memasuki di mana kamar berpola 'L' dengan permainan ketinggian lantai. Hal ini sebagai transformasi dari nilai-nilai keakraban.



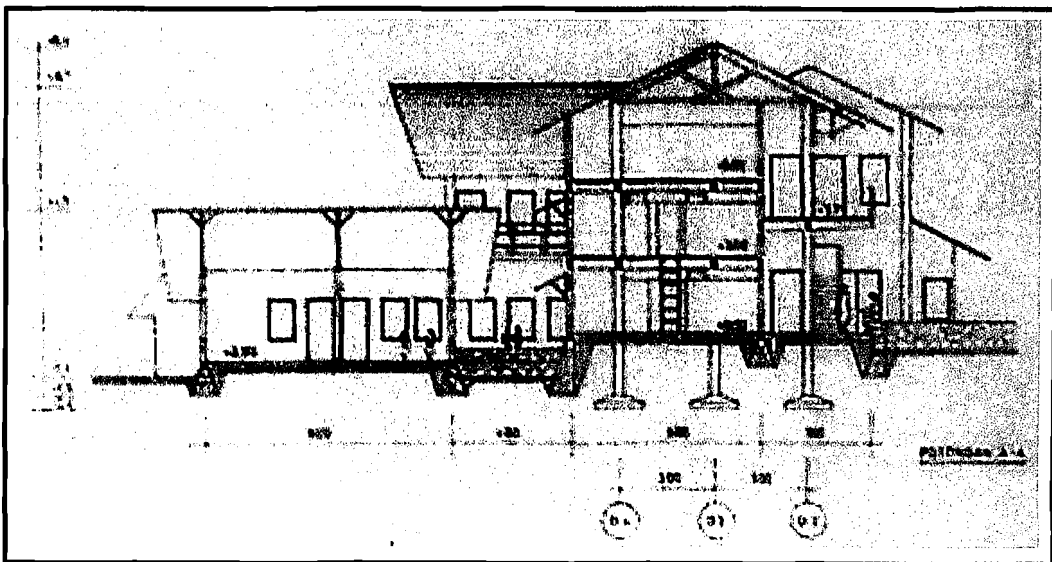
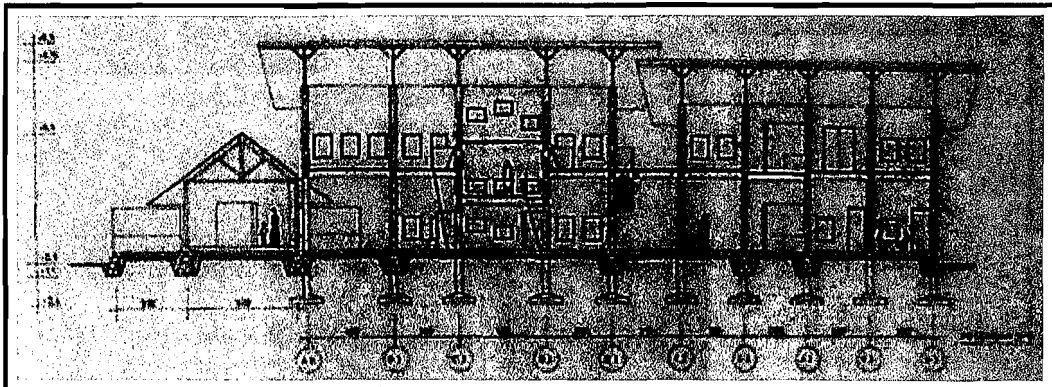
IV.6. Sistem Struktur

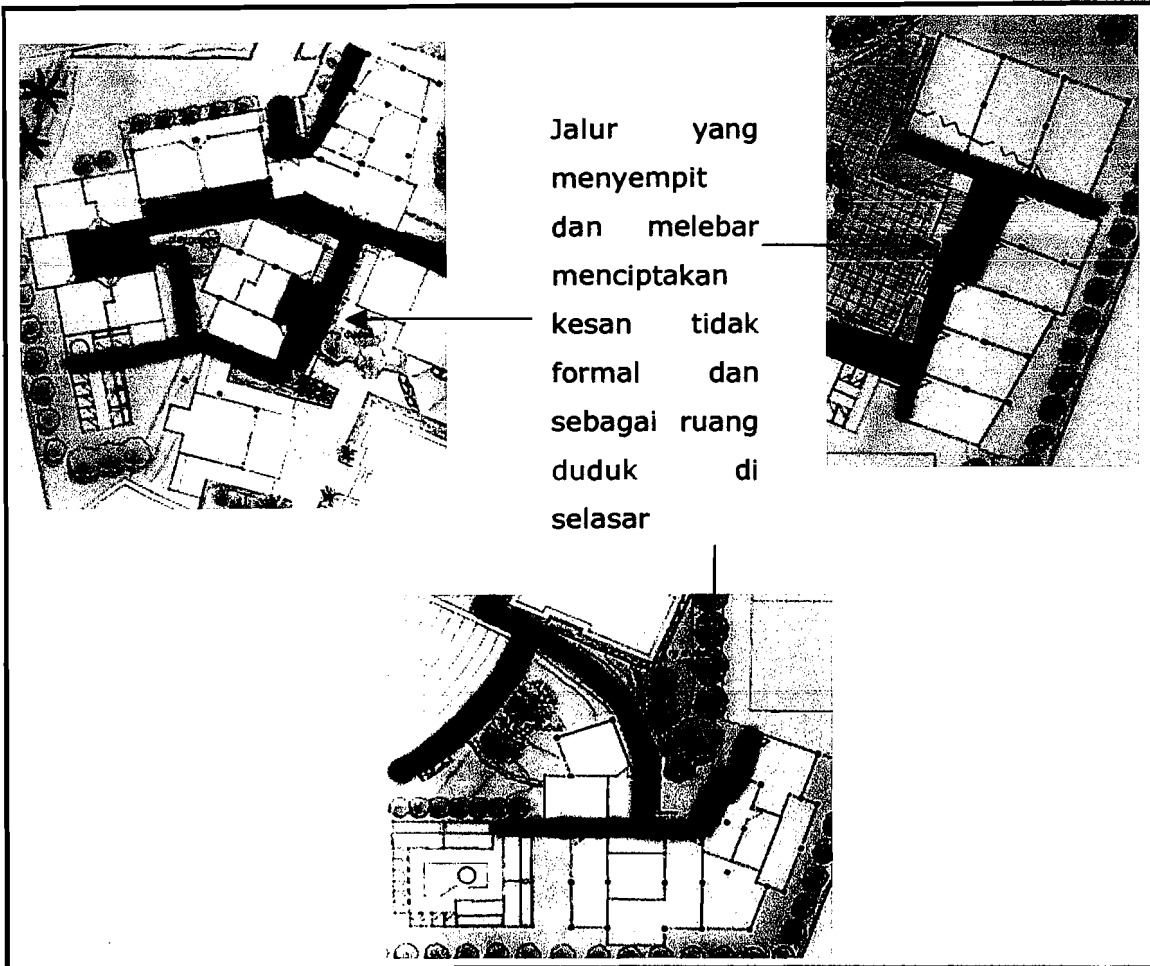
Sistem struktur yang digunakan dalam perancangan rumah singgah adalah:

Pondasi voet plat untuk menopang beban struktur utama dengan pertimbangan daya dukung tanah yang sesuai untuk penggunaan pondasi jenis ini.

Beban yang terjadi akibat penggunaan dinding batu bata pasangan $\frac{1}{2}$ batu pada sisi luar dan dinding triplek sebagai penyekat ruangan diteruskan dengan penggunaan pondasi batu kali, hal ini supaya tidak terjadi penurunan dinding dan lantai di lantai 01.

Sistem struktur rangka dengan penggunaan kolom dan balok dipakai sebagai struktur utama untuk menyangga beban-beban dari atas maupun dari samping. Sistem multi bay dipilih karena denah tidak terlalu lebar dan untuk menghemat biaya karena dengan beberapa kolom dengan bentang 3 – 4 m, serta baik untuk menahan gaya-gaya lateral seperti gempa.

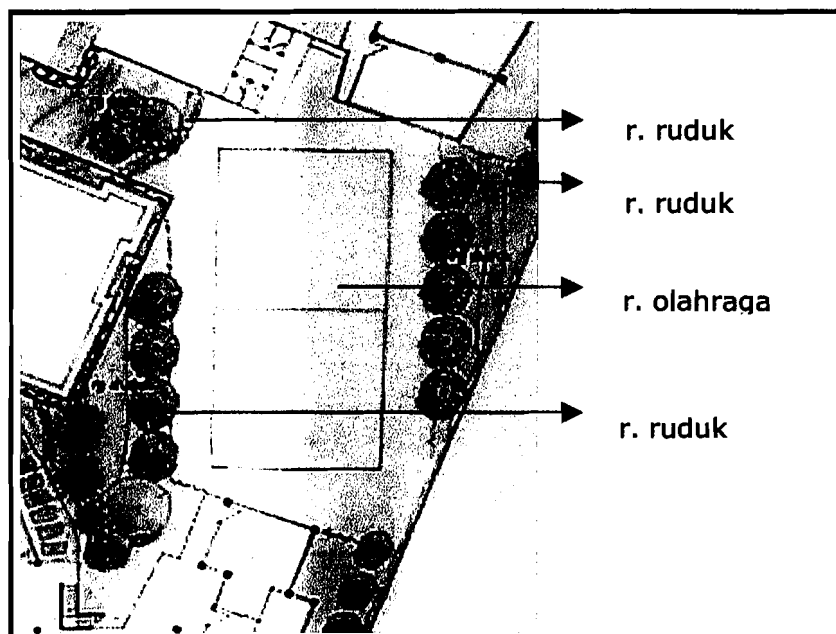




Jalur yang menyempit dan melebar menciptakan kesan tidak formal dan sebagai ruang duduk di selasar

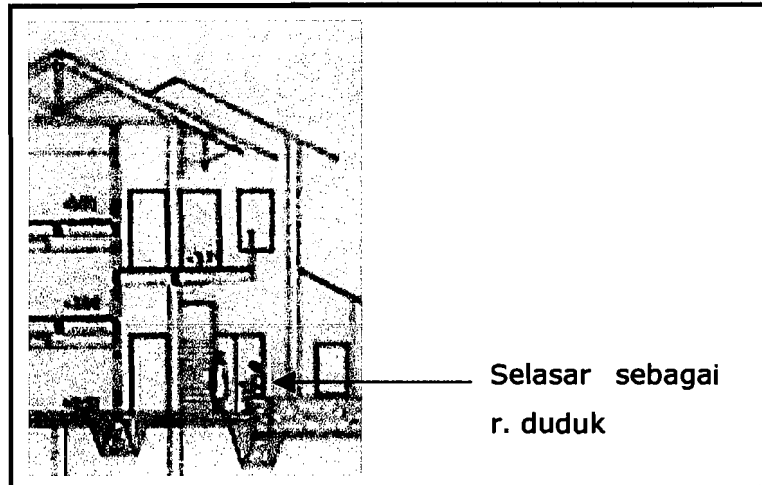
Pada bagian tengah terdapat fasilitas olah raga untuk anak jalanan yang berada pada halaman dalam rumah singgah yang terlingkupi bangunan dengan area ruang duduk di sekelilingnya.

Penempatan sarana olah raga dengan pertimbangan kedekatan ruang dan pemanfaatan ruang luar untuk kegiatan.

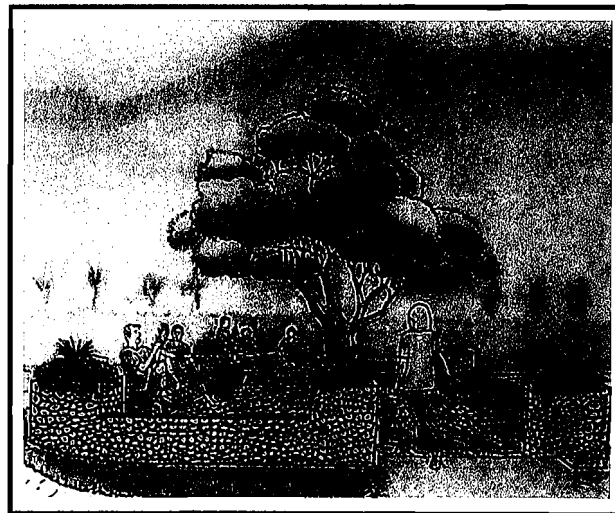


Suasana yang ingin didapatkan dalam perancangan ruang luar adalah keakraban yaitu dengan perancangan taman-taman sebagai ruang duduk yang dapat digunakan untuk duduk-duduk bersama dekat dengan sarana olah raga.

Selain itu perancangan selasar-selasar dengan pembatas yang ditinggikan juga dapat digunakan sebagai tempat duduk.



Suasana keakraban dengan menanam tanaman-tanaman peneduh seperti pohon sawo, waru, mangga sebagai peneduh pada ruang-ruang duduk.



IV.7. Sistem Utilitas

Sumber air didapat dari tanah berupa sumur dengan cara ditimba.

Distribusi air bersih untuk keperluan dapur dan km/wc pengelola menggunakan pompa air yang mengalirkan air dari sumur ke bak-bak penampungan air dengan menggunakan system up-feed.

Pembuangan air bekas melalui pipa vertikal dengan hubungan menggunakan sambungan dengan sudut < 90 derajat supaya tidak terjadi arus balik.

IV.8. Penampilan Bangunan

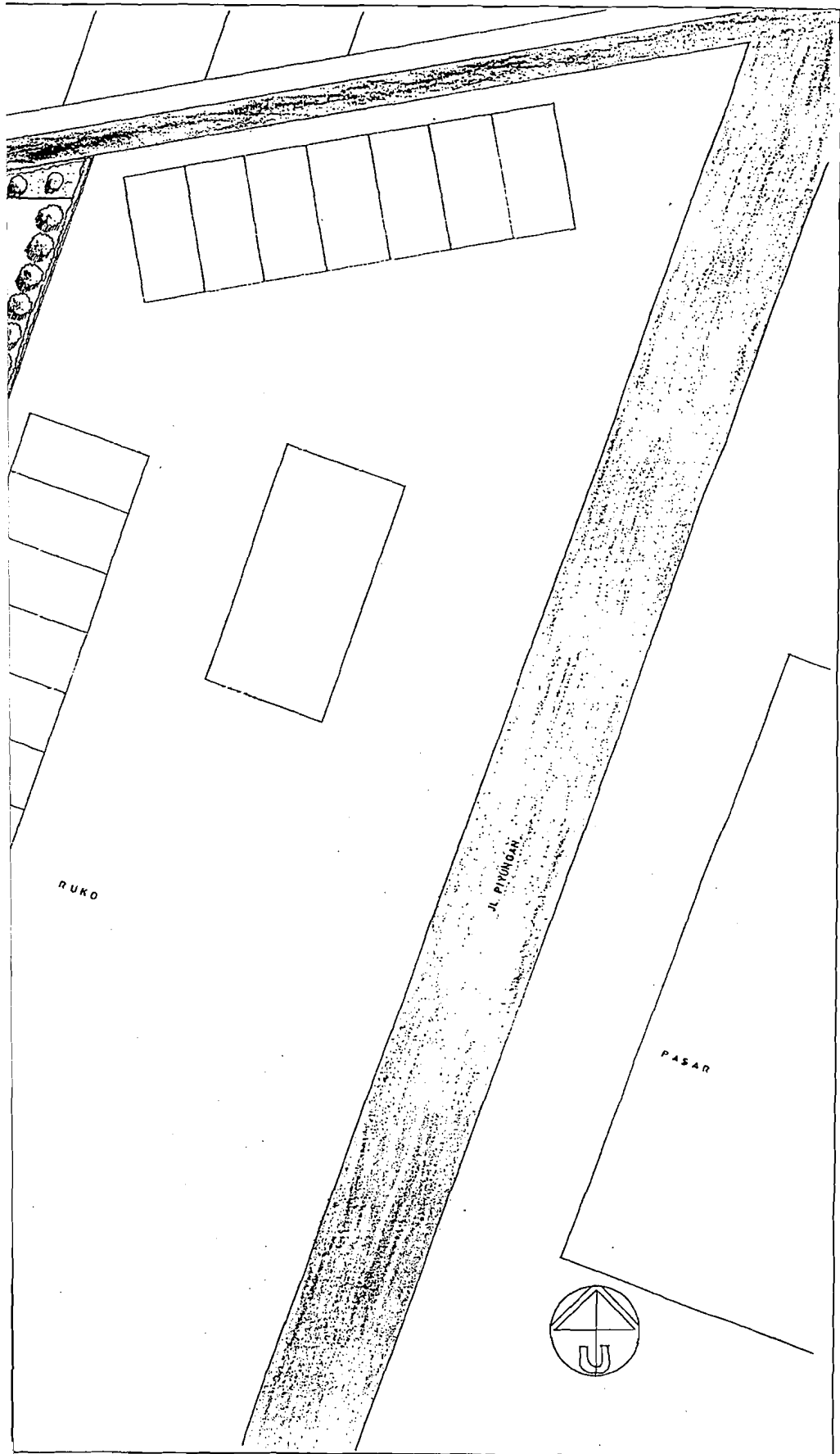
Secara keseluruhan penampilan bangunan Rumah singgah adalah menggunakan konsep rancangan arsitektur konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahan penutup dinding dengan batu kali dan batu bata yang diekspos, konstruksi struktur rangka, penggunaan rangka atap dari kayu, penggunaan elemen-elemen kayu, bahan atap genteng, dll.

Fasade dengan atap-atap berbentuk pelana mendukung keakraban citra bangunan.

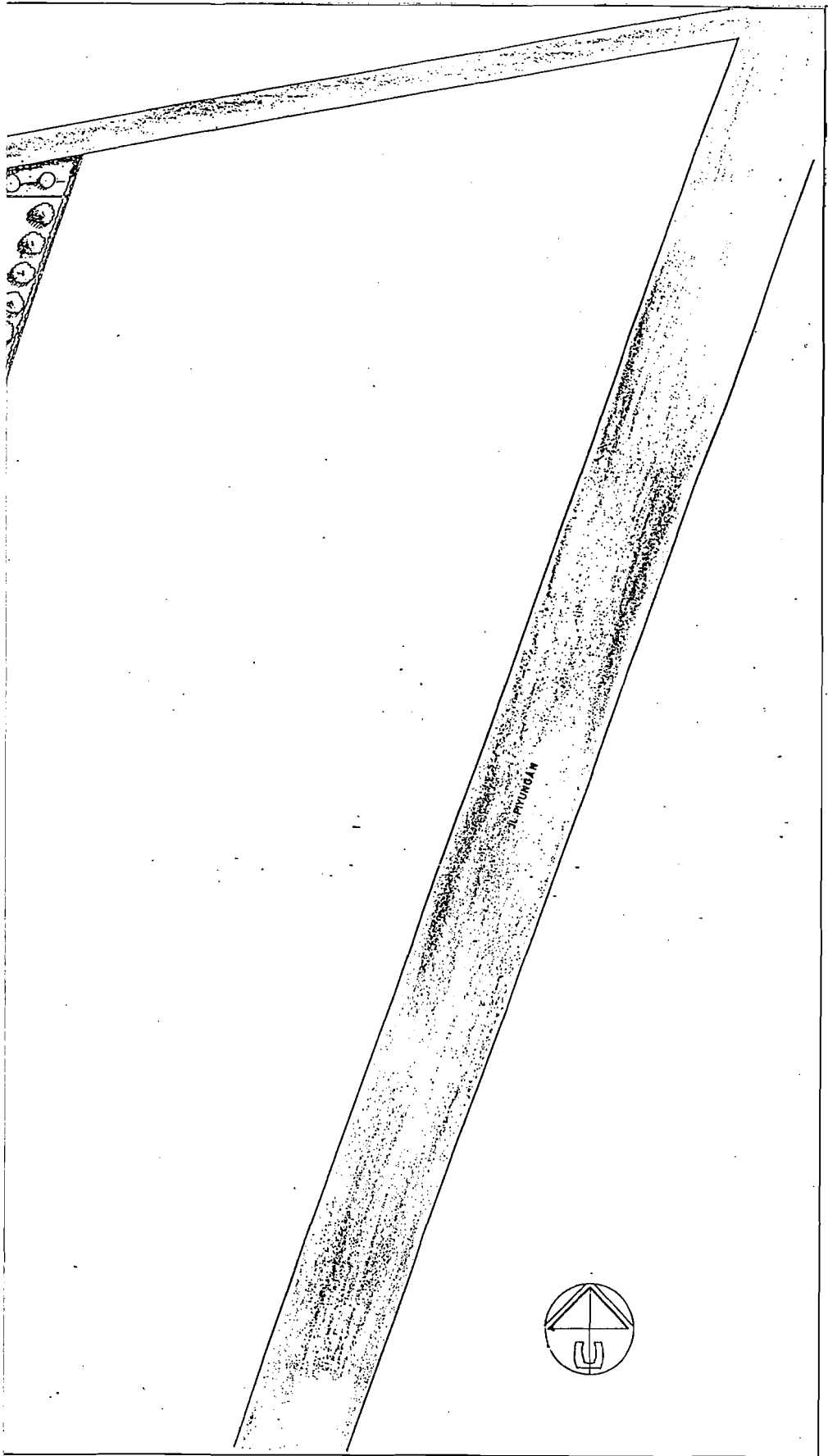



DAFTAR PUSTAKA

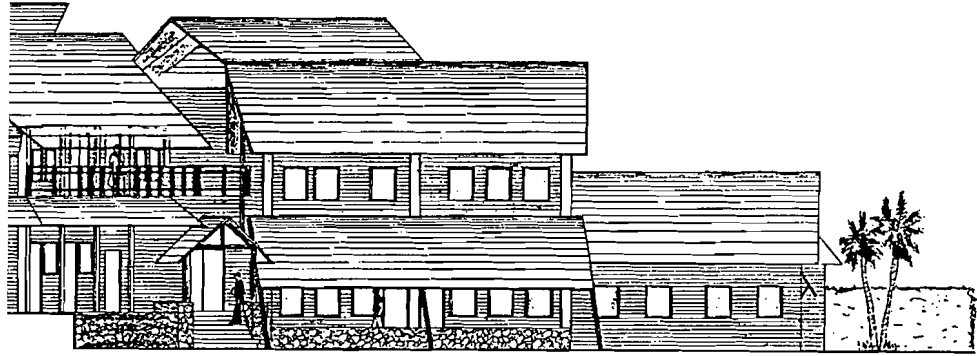
1. Al Quran Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI.
2. Andi Mappirae, Drs., 1982, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya.
3. Dewa Ketut Sukardi, Drs., 1987, Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak, Yudhistira, Jakarta.
4. Edwart T. White, 1991, Sumber Konsep, Inter Matra, Bandung.
5. Ernest Neufert, 1990, Data Arsitek, Erlangga, Surabaya.
6. Francis D.K. Ching, 1996, Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya, Erlangga, Surabaya.
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
8. Kartini Kartono, Dr., 2003, Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja, Rajawali Press, Jakarta.
9. Laporan Hasil Penelitian Anak Jalanan, YLPS Humana, 1998.
10. LP3ES, 1984, Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial, Midas Surya Grafindo.
11. Reni Akbar – Hawadi, 2003, Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak, Grasindo, Jakarta.
12. Roostien Ilyas, 2004, Anak-anakku di Jalanan, Pensil-324, Jakarta.
13. Seandainya Aku Bukan Anakmu, 2000, Kompas, Jakarta.
14. TA Arsitektur UII, Denni Utoro, Klinik dan Tempat Singgah Anak Jalanan di Bawah Jembatan Janti Yogyakarta.
15. TA Arsitektur UII, Malinda Budiati, Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta.
16. TA Arsitektur UII, Endi Hasary, Pusat Seni Budaya Erau Kutai Kartanegara.
17. Y.B. Mangunwijaya, 1995, Wastu Citra, Gramedia, Jakarta.



IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESAHAN
NAMA	AGUS SRI SURYADI	SITUASI	1 : 200			
NO. MAHASISWA	98 512 049					
TANDA TANGAN						



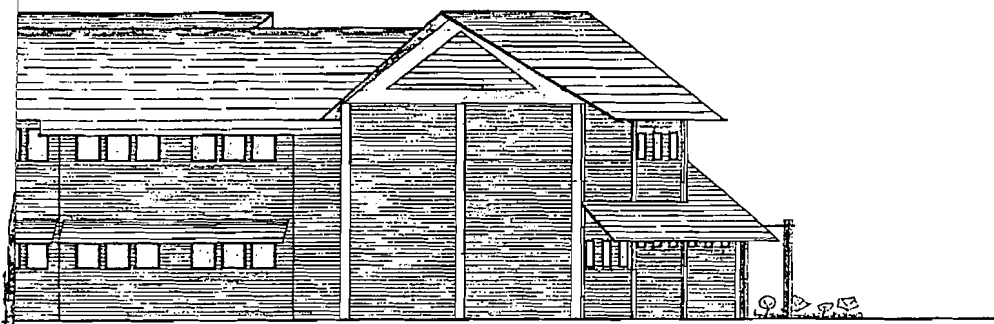
IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESAHAN
NAMA	AGUS SRI SURYADI	SITE PLAN	1: 200			
NO. MAHASISWA	98 512 049					
TANDA TANGAN						



TAMPAK UTARA
SKALA 1:100

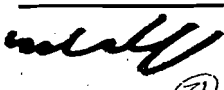


TAMPAK BARAT
SKALA 1:100

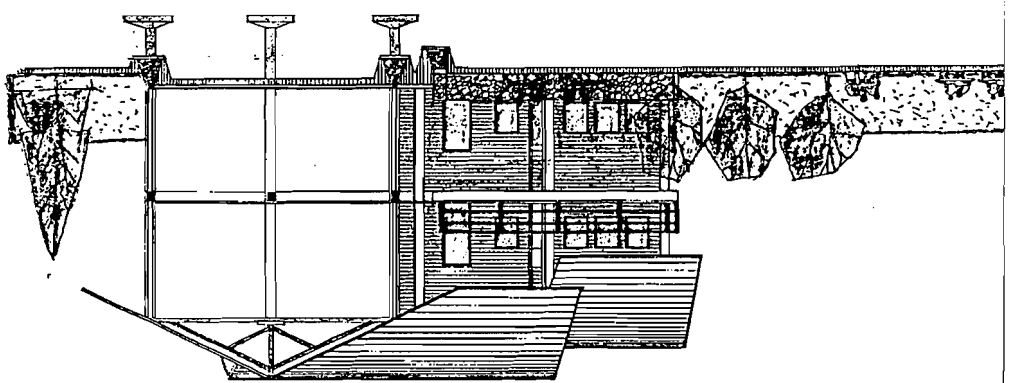


TAMPAK TIMUR
SKALA 1:100

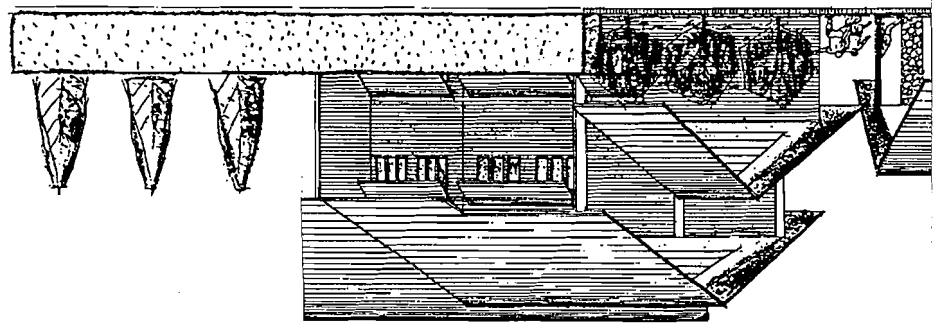
IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESAHAN
AMA	AGUS SRI SURYADI					
O. MAHASISWA	98 512 049					
TANDA TANGAN						

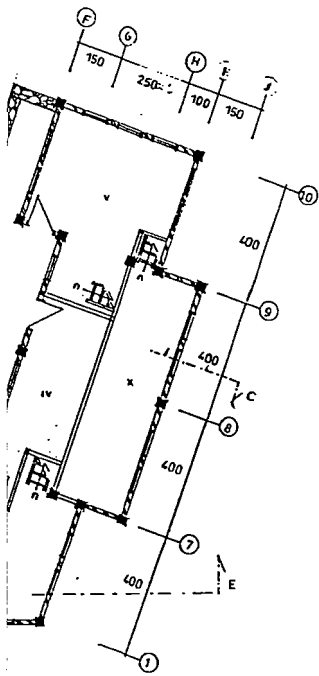
 (12)			1 : 100	POTONGAN KESELURUHAN	TANDA TANGAN	
					AMMA	O. MAHASISWA 98 612 049
PENGESAHAN	JUMLAH LEMBAR	LEMBAR KE	SKALA	JUDUL GAMBAR	IDENTITAS MAHASISWA	

POTONGAN B-B

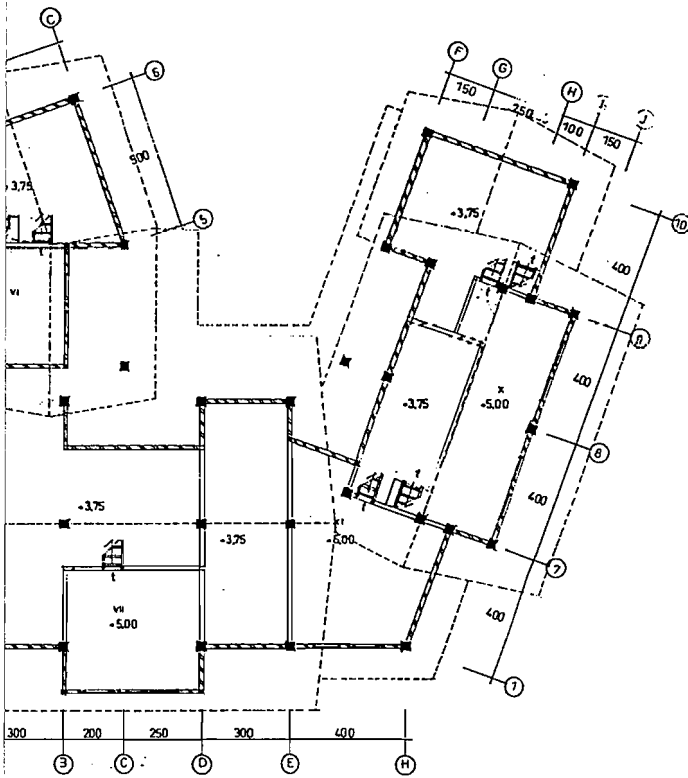


POTONGAN A-A





Lt. 1



Lt. 3

IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESAHAN
A	AGUS SRI SURYADI	DENAH KAMAR TIDUR PUTRA	1 : 100			
MAHASISWA	98 512 049					
PANDANGAN	<i>NSM</i>					